

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Memahami  
**Ideologi**  
Muhammadiyah

Oleh : **Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.**

**SUARA MUHAMMADIYAH**

## MEMAHAMI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

Penulis : Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.

Periksa Aksara : Imron Nasri  
Desain sampul : Amin Mubarak  
Layout isi : Kirman

Diterbitkan oleh

**Penerbit Suara Muhammadiyah** atas seizin penulis

Jl. KHA Dahlan No. 43, Yogyakarta 55122

Telp. (0274) 376955, Fax. (0274) 411306

SMS/WA : 0812 1738 0308

Facebook : Penerbit Suara Muhammadiyah

E-mail : penerbitasm@gmail.com (Redaksi)  
adm2015penerbitansm@gmail.com (Admin)

Homepage : [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id)

Cetakan Pertama, Februari 2014

Cetakan Keempat, Agustus 2017

xii + 260 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah, 2014

Hak Cipta dilindungi undang-undang

ISBN. 978-602-9417-13-5



## PENGANTAR PENERBIT

*Alhamdulillah*, Penerbit Suara Muhammadiyah kembali mendapat kepercayaan untuk menerbitkan karya bapak Haedar Nashir. Apakah Muhammadiyah memiliki ideologi? Seperti apakah ideologi Muhammadiyah? Pemikiran-pemikiran apa saja yang termasuk dalam kategori ideologi Muhammadiyah? Bagaimana hubungan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya? Buku *Memahami Ideologi Muhammadiyah* hadir untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan seputar ideologi dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

Kebutuhan literatur yang berkaitan dengan penjelasan ideologi Muhammadiyah memang sangat dirasakan belakangan ini. Apalagi, pasca Muktamar Satu Abad (2010), Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua sebagai salah satu dari gugus pemikiran ideologis masih belum banyak dipahami oleh warga Muhammadiyah. Dalam buku ini, bapak Haedar Nashir memberikan penjelasan secara jernih Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua sehingga menjadi nilai lebih dibanding literatur-literatur lainnya.

Penerbitan buku ini tentu saja melibatkan banyak pihak sehingga Penerbit Suara Muhammadiyah perlu menyampaikan ucapan terima kasih sekalipun tidak dapat disebutkan satu persatu. Dengan memohon ridha Allah SwT, mudah-mudahan penerbitan buku ini akan tercatat sebagai salah satu bentuk amal saleh. *Billahi fi sabilil haq, fastabiqul khairat!*

Suara Muhammadiyah



## KATA PENGANTAR

Dalam berbagai forum Muhammadiyah masih sering dipertanyakan apa hakikat isi, esensi, substansi dari ideologi Muhammadiyah. Jika paham tentang Islam sendiri-sendiri apakah otomatis paham Muhammadiyah? Apa bedanya ideologi Muhammadiyah dengan ideologi-ideologi gerakan Islam lain? Pemikiran resmi apa saja yang termasuk dalam ideologi Muhammadiyah? Bagaimana kaitan antara satu pemikiran resmi dengan pemikiran lainnya dalam Muhammadiyah seperti antara Muqaddimah dengan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup, serta Khittah Muhammadiyah? Kenapa dan untuk apa Muhammadiyah merumuskan pemikiran-pemikiran ideologi dalam gerakannya? Apakah diperlukan penguatan kembali (revitalisasi) atau peneguhan ideologi Muhammadiyah di lingkungan Persyarikatan serta apa saja langkahnya? Berbagai pertanyaan tersebut memerlukan penjelasan secukupnya tentang bagaimana memahami ideologi Muhammadiyah secara lebih lengkap sesuai dengan pemikiran-pemikiran resmi dalam gerakan Islam ini.

Gejala lain masih tumbuh di sebagian lingkungan Muhammadiyah. Sebagian anggota, kader, dan pimpinan ketika menjelaskan Muhammadiyah hanya sebagai ge-

rakan dakwah, jarang menyebut gerakan *tajdid*, padahal terang benderang dalam pasal Anggaran Dasar tentang identitas disebutkan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Dakwah *Amar ma'ruf nahi munkar*, dan *tajdid*. Sejarah Muhammadiyah juga menunjukkan misi dakwah dan *tajdid* Muhammadiyah itu. Bahkan, dalam *Statuten* pertama tahun 1912 disebut dua istilah yakni “menyebarkan” dan “memajukan” hal ihwal Agama Islam. Demikian pula masih dijumpai sebagian kalangan yang hanya menekankan misi pemurnian (purifikasi, *tandhif*) dari Muhammadiyah, dengan melupakan atau mengabaikan misi pembaruan (*tajdid*, dinamisasi) sebagaimana telah diformulasikan dengan cerdas oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Dalam memahami Islam juga lebih menekankan pendekatan *bayani* (harfiah-tekstual) semata, kurang atau tidak disertai dengan pendekatan *burhani* (rasional-kontekstual) dan *irfani* (intuitif-spiritual) sebagaimana diputuskan Mukhtar ke-44 tahun 2000 dan Munas Tarjih. Mengabaikan misi *tajdid* (pembaruan) atau sebaliknya misi dakwah dan pemurnian atau aspek-aspek lainnya dari jati diri Muhammadiyah sama dengan mengingkari sejarah, hakikat, dan konstitusi Muhammadiyah.

Maka diperlukan pemahaman yang utuh, lengkap, dan menyeluruh tentang Muhammadiyah, yakni dalam hal ini secara khusus mengenai Ideologi Muhammadiyah sebagaimana semangat yang terkandung dalam buku ini. Buku *Memahami Ideologi Muhammadiyah* ini berusaha mengupas tentang ideologi Muhammadiyah secara komprehensif berdasarkan rujukan pemikiran-pemikiran resmi yang mengandung ideologi Muhammadiyah. Memang telah ada buku-buku lain tentang ideologi Muhammadiyah, tetapi tidak dibahas substansi, relasi, dan revitalisasi



dari pemikiran-pemikiran ideologi Muhammadiyah tersebut. Maka, guna melengkapi buku yang ada, baik dalam kandungan isi maupun strategi dan revitalisasinya, penulis mencoba menyusun dan menghimpun kembali disertai pembahasan seperlunya mengenai pemikiran ideologi Muhammadiyah yang diharapkan menjadi pegangan atau acuan bagi segenap anggota, kader, aktivis, dan pimpinan Muhammadiyah, termasuk yang berada di amal usaha Muhammadiyah.

Karenanya, buku *Memahami Ideologi Muhammadiyah* penulis persembahkan kepada pembaca yang budiman. Buku ini mudah-mudahan lebih tepat bagi kepentingan bahan *Baitul Arqam*, *Darul Arqam*, *Refreshing*, *Up-Grading*, *Pengajian*, dan berbagai pembinaan ideologi di seluruh lingkungan dan institusi Persyarikatan. Pembinaan ideologi sangatlah penting dan strategis karena Muhammadiyah bukanlah sekadar organisasi biasa, tetapi sebagai organisasi pergerakan, yakni sebagai Gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan *tajdid* untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Di sinilah relevansinya materi *Memahami Ideologi Muhammadiyah* yang penting untuk dipahami dan dijadikan bahan acuan serta tuntunan bagi pergerakan Muhammadiyah.

Atas penerbitan buku ini penulis sampaikan terima kasih kepada Penerbit Majalah Suara Muhammadiyah. Penerbit Majalah Suara Muhammadiyah (SM) telah melopori publikasi yang gencar terus atas produk-produk pemikiran resmi Muhammadiyah maupun dari para penulis tentang Muhammadiyah dalam berbagai aspeknya, sebagai wujud komitmen dan keterlibatan aktif untuk Meneguhkan dan Mencerahkan Gerakan Muhammadiyah sebagaimana menjadi ikon Majalah SM. Semoga dengan ke-

hadiran buku ini menambah manfaat dan menjadi rujukan untuk memperdalam serta memperluas wawasan tentang Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam.

Akhirnya, penulis senantiasa memohon pertolongan dan berkah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala ikhtiar untuk mengemban misi kerisalahan Islam melalui pergerakan Muhammadiyah. *Nashrun min Allah wa Fathun Qarib*.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Penulis,  
Haedar Nashir



## DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xi
<b>BAB I</b> PERKEMBANGAN IDEOLOGI.....	1
A. Konteks Perkembangan.....	5
B. Ideologi Gerakan Islam Mutakhir.....	10
C. Penguatan Ideologi.....	19
<b>BAB II</b> IDEOLOGI MUHAMMADIYAH.....	25
A. Konsep dan Substansi Ideologi.....	30
B. Ideologi Modernis-Reformis.....	42
C. Ideologi yang Berkemajuan.....	52
D. Kristalisasi Ideologi.....	59
<b>BAB III</b> MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH DAN PENJELASANNYA ....	69
A. Pengantar Penulis.....	69
B. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	71
C. Pokok-Pokok Pikiran Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	74
D. Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.....	75
<b>BAB IV</b> MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH DAN PEDOMAN MEMAHAMINYA.....	113
A. Pengantar Penulis.....	113
B. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.....	116
C. Sistematika dan Pedoman Untuk Memahami Rumusan Matan “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah”.....	118

BAB V	KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH DAN PENJELASANNYA.....	129
	A. Pengantar Penulis.....	129
	B. Kepribadian Muhammadiyah .....	132
	C. Sejarah Dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah .....	134
BAB VI	KHITTAH MUHAMMADIYAH.....	141
	A. Pengantar Penulis.....	141
	B. Khittah Palembang .....	145
	C. Khittah Ponorogo .....	151
	D. Khittah Ujung Pandang.....	153
	E. Khittah Surabaya .....	154
	F. Khittah Denpasar.....	171
BAB VII	KRISTALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH .....	177
	A. Pengantar Penulis.....	177
	B. Kristalisasi Ideologi dan Khittah .....	179
BAB VIII	REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH .....	187
	A. Pengantar Penulis.....	187
	B. Kebijakan Revitalisasi Ideologi.....	189
	C. Revitalisasi Ideologi .....	194
BAB IX	PERNYATAAN PIKIRAN MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA .....	223
	A. Pengantar Penulis.....	223
	B. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah .....	225
BAB X	PENUTUP .....	247
	Pustaka .....	257



## BAB I

# PERKEMBANGAN IDEOLOGI

Muhammadiyah saat ini berada dalam pusaran ideologi dan dinamika kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, baik pada tingkat nasional maupun global. Lebih khusus perkembangan umat Islam dengan segala macam orientasi ideologis dan gerakannya. Di era abad ke-21 ini perkembangan hidup umat manusia juga semakin menunjukkan kecenderungan yang luar biasa di berbagai aspek, disertai makin meluasnya kekuatan ideologi liberalisme, kapitalisme, dan globalisme yang merasuk ke seluruh struktur kehidupan di berbagai lingkungan bangsa-bangsa. Kendati Daniel Bell menyatakan *the end of ideology*, bahwa zaman modern ditandai oleh kematian ideologi, namun kenyataan hidup umat manusia, bangsa, dan masyarakat tetaplah tidak lepas dari cara pandang ideologi.

Demikian pula dengan dinamika kehidupan umat Islam mutakhir. Dalam konstelasi global berbagai paham dan model gerakan Islam tumbuh kembang di hampir se-

tap negeri Muslim, yang menyebar ke berbagai penjuru dunia. Fenomena gerakan Islam transnasional merupakan contoh dari pergerakan umat Islam terutama yang mengu-  
sung Islamisme, yang oleh Olivier Roy disebut sebagai golongan Muslim yang berpaham dan memperjuangkan ideologi politik Islam, sebagaimana dia sebut dengan kelompok neofundamentalisme yang kecenderungan pandangan dan aksi gerakannya lebih keras dari gerakan fundamentalisme sebelumnya. Perubahan besar-besaran di negeri Mesir, Suriah, Lybia, dan lain-lan yang dikenal dengan *The Arab Spring* (Muslim Semi Arab, Lompatan Perubahan Arab) juga tidak lepas dari konflik ideologi, dengan kepentingan politik yang sangat rumit, baik di lingkungan dunia Arab sendiri, lebih-lebih dari negeri-negeri maju. Muhammadiyah berada dalam pusaran dunia Islam yang sarat dinamika yang kompleks itu.

Perkembangan demografi Islam mutakhir secara khusus menunjukkan kecenderungan yang tidak kalah menarik. Secara kuantitatif jumlah umat Islam sedunia tahun 2010 menurut perhitungan *The Pew Forum's* mencapai sekitar 1.57 miliar dengan tingkat pertumbuhan 2,9% melebihi angka pertumbuhan penduduk dunia sebesar 2,3%. Jumlah tersebut telah menyentuh prosentase 22% dari pemeluk agama di dunia, yakni nomor dua setelah Kristen dan Katholik yang menempati angka 33%. Laju pertumbuhan penduduk muslim tersebut, termasuk di negeri-negeri Barat, akan mengubah peta pemeluk agama yang berpengaruh terhadap dinamika Islam di masa depan. Baik karena kenaikan angka kelahiran maupun migrasi dan pindah agama dipekirakan pada tahun 2030 umat Islam akan menjadi penduduk terbesar di Eropa. Peluang untuk menjadi agama dengan pemeluk terbesar di

dunia sangat mungkin terjadi, yang memberi kemungkinan lain berupa beban moral, intelektual, dan sosial baru yang tidak sederhana bagi umat Islam di masa depan. Isu Islam versus Barat mulai bergeser ke Islam di Barat, yang menunjukkan kecenderungan baru saling akomodasi dan negosiasi antara Islam dan Barat menggeser paradigma konflik atau benturan antara keduanya.

Di Indonesia, setelah reformasi terjadi kecenderungan baru. Perkembangan gerakan-gerakan Islam mutakhir menunjukkan keragaman yang luar biasa dengan kema-jemukan pemikiran dan aksi yang tidak jarang saling berbenturan satu sama lain. Gerakan-gerakan Islam yang di masa Orde Baru tiarap atau *underground*, bermunculan ke permukaan seperti NII, Ikhwanul Muslimin atau gerakan Tarbiyah, Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, dan lain-lain yang sering dikategorisasikan mewakili neorevivalisme atau neofundamentalisme Islam. Di pendulum lain muncul gerakan-gerakan Islam yang mengusung ideologi Islam yang cenderung liberal, dari yang moderat sampai radikal dalam genre neofundamentalisme Islam. Sementara itu, kalangan tradisionalis Islam juga menunjukkan dinamika baru yang melahirkan gerakan neotradisionalisme, yang sampai batas tertentu dianggap melampaui gerakan modernisme Islam. Dalam dinamika Islam kontemporer tersebut terjadi rivalitas atau persaingan baru yang masih ditunggu bagaimana prosesnya ke depan. Dalam dinamika Islam yang penuh warna itulah Muhammadiyah saat ini berada dan diuji ketangguhannya sebagai gerakan Islam yang membawa misi ideologi reformise-modernisme yang berkemajuan.

Muhammadiyah memasuki abad kedua dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam kehidupan umat,

bangsa, dan dunia kemanusiaan yang semakin kompleks. Dalam menghadapi dunia kehidupan yang sarat masalah dan tantangan yang kompleks itu maupun untuk kelangsungan di masa depan sesuai misi dan cita-citanya, Muhammadiyah tidak cukup hanya mengandalkan usaha-usaha pragmatis atau berjalan mengikuti hukum dinamika alamiah belaka tanpa berpijak pada prinsip-prinsip gerakannya yang bersifat ideologis. Menghadapi derap kehidupan tidak cukup dengan menjawab bagaimana cara menempuhnya, tetapi juga harus dengan prinsip atau idealisme apa masa depan itu harus dijalani secara seksama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (سورة الحشر ١٨)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.s. Al-Hasyr [59]: 18).*

Perjalanan Muhammadiyah sejak berdiri 8 Dzulhijjah 1330 M atau 18 November 1912 M hingga mampu bertahan satu abad lebih selain karena apa yang dilakukannya sejalan dengan dan sangat diperlukan oleh hajat hidup masyarakat, tidak kalah penting disebabkan oleh prinsip-prinsip ideologi gerakannya yang menyatu dalam keyakinan, pemahaman, cita-cita, dan sikap hidup para pemimpin maupun penggerakannya untuk tidak kenal lelah menghidupsuburkan gerakan Islam ini. Hal itu dilandasi oleh keberadaan Muhammadiyah sebagai “Gerakan Is-



lam, Dakwah *Amar ma'ruf nahi munkar* dan Tajdid" yang sejak didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sampai kapan pun berkomitmen kuat untuk terus berjuang menjalankan misi utama "menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

Karenanya menjadi penting bagi setiap anggota lebih-lebih kader dan pimpinan Muhammadiyah untuk memahami ideologi Muhammadiyah yang menjadi fondasi dan pandangan gerakan Islam ini. Ideologi Muhammadiyah sebagai sistem paham dan strategi perjuangan dalam mewujudkan cita-cita gerakan harus dipahami dan kemudian dihayati secara mendalam sehingga dapat menjadi acuan dan arah bagi segenap anggota, kader, dan pimpinan di seluruh lingkungan Persyarikatan. Dengan ideologi Muhammadiyah siapa pun yang berada dalam lingkungan gerakan Islam ini benar-benar memahami siapa dirinya dan bagaimana harus berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip ideologis yang berlaku dalam Muhammadiyah. Bukan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan paham atau ideologi lain, apalagi yang tidak sama dan bertentangan dengan Muhammadiyah.

## A. Konteks Perkembangan

Pemahaman dan penguatan atas ideologi Muhammadiyah penting sekali ketika gerakan Islam ini memasuki abad kedua dengan sejumlah kekuatan, kekurangan, tantangan, dan ancaman yang dihadapinya. Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, yang dikenal sebagai Mukhtamar Satu Abad, Muhammadiyah merumuskan kondisi objektif yang dihadapinya. Dalam perkembangan Muhammadiyah saat ini dapat digam-

barkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sebagai berikut.

**Kekuatan Muhammadiyah.** Sebagai sebuah organisasi yang telah berusia satu abad kekuatan Muhammadiyah terletak pada: (1) Fondasi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang disertai pengembangan ijtihad, merupakan kekuatan Muhammadiyah sehingga menjadi gerakan Islam modern yang terbesar, sekaligus memperoleh kepercayaan luas dari umat Islam pada khususnya maupun bangsa Indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya; (2) Reputasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern yang terbesar telah dikenal luas secara nasional maupun internasional, sehingga berdampak pada berbagai kemudahan dan dukungan yang diperoleh oleh Muhammadiyah dalam menyelenggarakan kegiatan di tingkat lokal maupun nasional, termasuk dalam mengembangkan program kerjasama dengan lembaga-lembaga internasional; (3) Jaringan organisasi yang sudah tersebar di seluruh penjuru tanah air dan beberapa negara ASEAN maupun di sejumlah negara lain yang membuat Muhammadiyah lebih mudah dan memberikan kekuatan kelembagaan dalam mengembangkan aktivitas di tingkat akar rumput yang membutuhkan koordinasi berjenjang dan melibatkan partisipasi masyarakat luas di berbagai daerah; (4) Perkembangan amal usaha yang sangat besar secara kuantitatif juga menjadi aset sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur yang sangat penting bagi persyarikatan Muhammadiyah selain dalam mempertahankan diri dari berbagai situasi krisis, sekaligus berkiprah luas dalam memajukan kehidupan bangsa dan umat manusia; (5) Muhammadiyah sebagai kekuatan organisasi sosial-keagamaan atau organisasi kemasyarakatan yang telah

berkiprah lama dan luas di Indonesia sejak pra hingga setelah kemerdekaan, telah menjadikan gerakan Islam ini memiliki modal sosial dan modal moral sehingga menjadi kekuatan politik kebangsaan yang diperhitungkan di negeri ini.

**Kelemahan Muhammadiyah.** Di samping kekuatan, Muhammadiyah masih memiliki kelemahan yang harus terus dikoreksi, diperbaiki, dan diperbarui, di antaranya: (1) Kecenderungan kuat Muhammadiyah sebagai gerakan aksi (amaliah) menjadikan gerakan pemikiran kurang berkembang dengan baik, sehingga kurang memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam dan kebangsaan di Indonesia, maupun dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran bagi peradaban dunia; (2) Perkembangan amal usaha yang sangat pesat secara kuantitatif belum diimbangi peningkatan kualitas yang sepadan, sehingga sampai batas tertentu kurang memiliki daya saing yang tinggi, serta kurang memberikan sumbangan yang lebih luas dan inovatif bagi pengembangan kemajuan umat dan bangsa; (3) Pertumbuhan organisasi yang telah semakin besar membuat Muhammadiyah cenderung birokratis dan lamban dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat, terutama dalam menyikapi masalah-masalah sosial baru seperti isu-isu pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan struktural, dampak buruk globalisasi, perdagangan manusia, pengrusakan lingkungan, korupsi dan kejahatan kerah putih, dan masalah-masalah demoralisasi yang meluas dalam kehidupan bangsa; (4) Organisasi Muhammadiyah yang demikian besar juga dinilai belum secara optimal menyentuh persoalan-persoalan masyarakat/rakyat di akar rumput (*grass-roots*) terutama yang mengalami marginalisasi seperti buruh, petani,

nelayan, dan kaum *dhu'afa* (lemah) serta *mustadh'afin* (tertindas) lainnya, sehingga menimbulkan kesan gerakan Islam ini hanya bergerak di lingkungan atas dan perkotaan.

**Peluang Muhammadiyah.** Muhammadiyah dalam gerakannya memiliki sejumlah peluang penting, antara lain: (1) Keterbukaan masyarakat Indonesia yang semakin baik dan demokratis sebagai kondisi objektif yang menguntungkan bagi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern yang telah berkiprah lama dan nyata di negeri ini untuk terus mengembangkan gerakannya secara lebih luas dalam berbagai bidang kehidupan; (2) Era otonomi daerah yang memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri menjadi peluang bagi Muhammadiyah di daerah-daerah untuk lebih berperan dalam pengambilan keputusan publik dan pembangunan daerah, sehingga keberadaan dan peran gerakan Islam ini semakin meluas dalam kehidupan masyarakat Indonesia; (3) Pengakuan masyarakat Internasional terhadap Muhammadiyah sebagai salah satu pilar masyarakat madani di Indonesia membuka peluang kerjasama yang sangat luas dengan pemerintah di berbagai negara maupun dengan lembaga-lembaga Internasional, sehingga jika peluang positif ini dapat dimanfaatkan dengan baik dapat mendorong kiprah organisasi di berbagai bidang khususnya dalam meningkatkan kualitas amal usaha-amal usaha dan kegiatan Muhammadiyah; (4) ASEAN Charter memberikan peluang terbuka bagi Muhammadiyah untuk memperluas gerakannya menembus batas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan memasuki ke sepuluh negara ASEAN terutama Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan Thailand; (5) Momentum bergejernya titik berat gravitasi geo-politik, geo-ekonomi, dan

geo-sosial-budaya dari Eropa dan Amerika Utara ke Asia khususnya China dapat dimanfaatkan untuk lebih memperkuat, memodernisasi, dan merekontekstualisasi gerakan Muhammadiyah.

**Tantangan/Ancaman Muhammadiyah.** Adapun tantangan atau ancaman yang terentang di hadapan Muhammadiyah ialah: (1) Arus sekularisme-materialisme yang tengah melanda dunia menjadi godaan sekaligus tantangan yang besar bagi warga Muhammadiyah untuk dapat tetap memegang teguh komitmennya dalam bermuhammadiyah dan menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin*; (2) Kecenderungan-kecenderungan radikal dalam gerakan sosial-politik dan keagamaan yang melahirkan konflik dan kekerasan, menjadi tantangan bagi Muhammadiyah dalam menawarkan gerakan Islam yang membawa pada perdamaian, pencerahan, dan rahmat bagi alam semesta; (3) Cengkeraman kapitalisme global yang berdampak pada pembangunan dan orientasi kehidupan yang serba berlandaskan profit, eksploitasi, dan memuja materi serta kesenangan duniawi dalam kehidupan masyarakat dunia, sehingga berpengaruh pula terhadap pengembangan amal usaha Muhammadiyah yang cenderung berorientasi profit dan menjauh dari teologi/ideologi Al-Ma'un sebagaimana gerakan awal "Penolong Kesengsaraan Oemoem" (PKO); (4) ASEAN Charter dan bergesernya titik berat gravitasi geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-sosial-budaya dari Eropa dan Amerika Utara ke Asia khususnya China dapat menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi Muhammadiyah apabila tidak ditanggapi oleh Muhammadiyah secara konkret, dalam hal ini ada ancaman Muhammadiyah dapat menjadi organisasi yang *out of date*.

## B. Ideologi Gerakan Islam Mutakhir

Dalam perkembangan mutakhir terjadi dinamika baru lahirnya gerakan-gerakan Islam yang memiliki beragam orientasi ideologis. Selain itu, perkembangan tentang paham keagamaan dengan segala kecenderungannya juga menunjukkan keragaman dinamika yang niscaya. Gerakan Islam itu beragam orientasi paham dan pemikirannya, meskipun berasal dari sumber Islam yang satu. Muhammadiyah berada dalam pusaran paham dan dinamika keagamaan yang majemuk itu.

Fazlur Rahman mengelompokkan golongan pemikiran Islam ke dalam empat kelompok. *Pertama*, Revivalisme yang tumbuh di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 seperti gerakan Wahabiyah, Sanusiyyah, dan lain-lain. *Kedua*, Modernisme yang dipelopori Ahmad Khan di India, Islamismenya Jamaluddin Al-Afghani, dan modernisme Muhammad Abduh. *Ketiga*, Neorevivalisme, yakni revivalisme baru yang modern tetapi reaksionis, seperti Jamaat al-Islami di Pakistan, Ikhwanul Muslimin di Mesir. *Keempat*, Neomodernisme, yang memadukan modernisme dengan ijtihad yang progresif serta mengembangkan tradisi Islam klasik. Pemikiran Islam Fazlur Rahman termasuk dalam Neomodernisme, di Indonesia kemudian dikembangkan oleh Nucholish Madjid dan Ahmad Syafii Maarif.

Jasser Auda membagi gerakan pemikiran Islam pada tiga kelompok. *Pertama*, Tradisionalisme, yakni suatu orientasi pemikiran yang berbasis pada hukum Islam. *Kedua*, Modernisme, yang memadukan pemikiran Islam dan metode pemikiran Barat dengan kecenderungan reformis dan menafsirkan ulang Islam ke dalam kehidupan modern. *Ketiga*, Post-Modernisme, pemikiran Islam pasca modern

yang melakukan dekonstruksi (pembongkaran) atas teks dan tradisi pemikiran Islam dan mengembangkan model pemikiran modern Barat.

Dalam konteks mutakhir dapat dicermati tiga golongan pemikiran atau orientasi ideologis yang berkembang di lingkungan umat Islam, yakni Neorevivalisme Islam, Neomodernisme Islam, dan Neotradisionalisme Islam. Ketiganya merupakan reproduksi (daur ulang) dan reaktualisasi (perwujudan baru) dari gerakan-gerakan Revivalisme, Modernisme, dan Tradisionalisme yang bangkit kembali dalam pandangan dan orientasi keagamaan yang cenderung radikal dan progresif lebih dari yang sebelumnya. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang sering disebut mewakili Modernisme atau Reformisme Islam berada di tengah pusaran tiga gerakan Islam yang menguat di era mutakhir itu.

William Shepard mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok "Islamic-Modernisme", yang lebih terfokus bergerak membangun "Islamic society" (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap "Islamic state" (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik. Pandangan modernis tersebut berbeda dengan pandangan sekular dan radikal Islam. Para penulis atau peneliti Islam seperti James L. Peacock, Mitsuo Nakamura, Clifford Geertz, Robert van Neil, Harry J. Benda, George T. Kahin, Alfian, Deliar Noer, dan lain-lain mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang gerakannya bersifat kultural dan non-politik. Karena itu, Muhammadiyah memang sejak awal berdirinya dan telah menjadi fakta sejarah bahwa dirinya tidak bergerak dalam

lapangan politik dan lebih berkonsentrasi dalam gerakan dakwah di ranah kemasyarakatan.

Anggota Muhammadiyah maupun Muhammadiyah sebagai gerakan tidak lepas dari dinamika ideologi gerakan Islam yang berkembang itu. Respons dan sikap terhadap gerakan-gerakan Islam yang berkembang itu juga beragam. Karenanya, dalam kaitan ideologi Muhammadiyah penting untuk diketahui kelompok besar dari ideologi gerakan Islam mutakhir itu, yang secara umum dalam buku ini dibahas hanya tiga golongan besar yang bersifat mutakhir, yakni Neorevivalisme, Neomodernisme, dan Neotradisionalisme Islam. Muhammadiyah sebagai gerakan ideologi Reformis-Modernis berada di antara tiga orientasi ideologi pemikiran Islam kontemporer tersebut, yang tentu saja dituntut pikiran-pikiran alternatifnya sehingga tetap bertahan dan berkembang dengan karakter dirinya sebagai gerakan Islam yang berkemajuan.

## 1. Neorevivalisme Islam

Neorevivalisme merupakan bentuk baru dari revivalisme yang muncul pada era mutakhir dengan corak keagamaan yang lebih keras, bahkan radikal. Revivalisme Islam merupakan gerakan Islam yang ingin kembali ke Islam yang dianggap asli atau murni, sehingga sering disebut sebagai gerakan kebangkitan Islam. Secara teologis, gerakan ini memiliki akar pada salafisme (*salafiyyah*), dengan corak yang lebih kaku atau keras dari pada umumnya salafiyah yang lain. Secara umum revivalisme merupakan gerakan Islam yang pusparagam dan tidak tunggal, yang bergerak dari kecenderungan moderat hingga keras, konservatif, dan radikal.



Di Indonesia, gerakan-gerakan Islam yang lahir pasca reformasi di luar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sering dimasukkan dalam kategori Neorevivalisme Islam tersebut. Sebutlah gerakan Salafi, Jama'ah Tabligh, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Ansharut Tauhid, Front Pembela Islam, gerakan dakwah Tarbiyah, Majelis Tafsir Al-Qur'an, dan berbagai gerakan atau organisasi Islam lainnya yang cenderung memiliki sifat keras, kaku, dan eksklusif. Gerakan Islam ini termanifestasi pula dalam politik, yang sering disebut gerakan politik kaum Islamis, yang berpolitik *ala* garam yang mementingkan simbol. Kelahiran dan watak keagamaan dari gerakan-gerakan Islam tersebut tentu memiliki alasan subjektif dan objektifnya sendiri, sehingga memiliki dukungan di kalangan umat Islam.

Dalam pandangan Neorevivalisme Islam ditampilkan dengan dua kepentingan yang saling berhimpitan, yaitu gerak pemurnian yang sangat kaku dan militan (Islam militan) bersenyawa dengan Islam yang bercita-cita untuk membangun sistem Islam (*al-nidham al-Islamy*) dalam negara (*Islamiyyah*, Islamisme). Persenyawaan antara orientasi Islam puritan dan politik melahirkan gerakan Islam ideologis yang cukup militan, baik dalam melakukan dakwah maupun politik atau kedua-duanya (dakwah dan politik) dalam sistem Islam yang beragam corak. Masing-masing kelompok berbeda sifat dan orientasi gerakannya, tetapi mengandung kesamaan dalam menampilkan sistem Islam *vis a vis* sistem lain yang dipandang non-Islam. Di dunia muslim pada abad ke-20, Neorevivalisme Islam tampil dalam gerakan sistematis sebagaimana ditunjukkan oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir (1928-1954), Jama'at-i-Islamy di Pakistan (1941-1958), dan paling mutakhir Taliban di Afghanistan (1993-2001). Di Indonesia, gerakan serupa ber-

munculan pada era reformasi dalam orientasi dan corak yang beragam, baik yang langsung membentuk gerakan-gerakan serupa maupun mengalami metamorfosa.

Neorevivalisme Islam lebih keras daripada revivalisme Islam. Taliban merupakan gerakan Islam yang lahir dalam kancah perang Afghanistan yang pada mulanya sebagai gerakan di bawah tanah (1993-1995), yang tampil sangat puritan dan radikal, dan kemudian berkuasa menjadi rezim pemerintahan (1996-2001). Gerakan ini sangat kontroversial dengan aksi gerakannya yang sangat puritan, fanatik, dan radikal. Rezim Taliban sangat totalistik atau mengontrol dalam hal penegakan syari'at Islam, termasuk dalam menentukan standar berpakaian, lebih-lebih dalam membatasi gerak dan pakaian bagi kaum perempuan dengan menerapkan sanksi (Metcalf, 2002). Rezim Taliban dalam menerapkan syari'at Islam sangatlah khas dan radikal seperti mewajibkan perempuan muslim (muslimah) memakai cadar dan tidak boleh sekolah; kewajiban laki-laki muslim memelihara jenggot hingga batas tertentu dan sanksi bagi yang tidak mematuinya; melarang musik, menonton televisi, dan tempat-tempat hiburan; kendaraan berhenti di saat waktu shalat tiba, dan penghancuran peninggalan-peninggalan sejarah purbakala (Abdul Rahman, 2002).

Revivalisme lebih-lebih pada Neorevivalisme yang rigid/radikal dalam memandang perempuan juga bersifat dogmatik, monolitik, dan skriptural yang sangat doktrinal pula. Baik di ranah domestik lebih-lebih publik kaum revivalis radikal banyak memandang rendah kaum perempuan, bahkan dalam kepemimpinan perempuan selain diharamkan juga termasuk dalam kategori "manusia tetapi perempuan" sebagai lawan diwajibkannya laki-laki

sebagai pemimpin karena memenuhi syarat "manusia dan laki-laki". Dalam pandangan kaum revivalis radikal, perempuan diposisikan dalam pandangan serba negatif, yang dilukiskan sebagai makhluk "setengah manusia" yang dilahirkan Tuhan di muka bumi. Tetapi sekali lagi, revivalisme Islam tidaklah tunggal, termasuk dalam memandang perempuan, yang terentang dari yang moderat hingga ultrakonservatif. Sebagian kalangan menilai neo-revivalisme tidak jarang menjelma menjadi gerakan Islam yang serba keras (radikal, fundamentalis) dan kolot (konservatif), yang sering memutlakkan pemikirannya dan tidak toleran terhadap pemikiran yang lain.

## 2. Neomodernisme Islam

Neomodernisme merupakan model dan orientasi baru yang berbeda dari modernisme Islam. Bagi Neomodernisme, kaum Muslim harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya secara objektif, demikian pula terhadap gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaan Islam sendiri agar mampu menghadapi dunia modern dan melangsungkan kehidupannya (Adnan Amal, 1989). Neomodernisme Islam merupakan antitesis dari dialektika antara Modernisme dan Tradisionisme dalam idiom *al-muhafadhat 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yang melahirkan perpaduan yang dipandang lebih kaya dari keduanya, sekaligus menawarkan jalan reaktualisasi atau transformasi Islam yang lebih progresif terutama dalam pemikiran. Isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme agama, feminisme, dan masalah-masalah aktual lainnya menjadi fokus dan komitmen gerakan Neomodernisme Islam, gerakan ini tidak se-

gan mengakomodasi penuh ide-ide modern dan postmodern dari Barat tanpa rasa canggung.

Neomodernisme sampai batas tertentu bersentuhan dan bahkan sering pula dituding terkait dengan pemikiran sekular. Di kalangan pemikir muslim sebenarnya terjadi perbedaan pemahaman tentang sekularisme (*'alamiyyah*). Sebagian memahaminya sebagaimana pengertian dalam pemikiran Barat, yakni pemisahan antara agama dari urusan-urusan negara dan lebih jauh lagi memperkecil bahkan menghilangkan pengaruh agama dari urusan-urusan atau pranata-pranata kehidupan, sedangkan sebagian lain memahaminya sebagai paham yang mempunyai urgensi penting untuk memperbarui dan memajukan kehidupan umat dalam semua aspek kehidupan. Pada sebagian' neo-modernis yang radikal agama hanya boleh di ruang privat dan tidak boleh di ranah publik, paham pluralisme sinkretis, dan melakukan banyak dekonstruksi terhadap prinsip-prinsip keyakinan Islam yang selama ini dipandang sudah final.

Muhammad Imarah (1999) menyimpulkan empat karakteristik pemikiran sekular di kalangan pemikir muslim, yaitu (1) menyamakan *nash-nash* Islam dengan karya manusia, (2) agama adalah persoalan pribadi yang tidak berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial, politik, dan ekonomi, (3) adanya pertentangan antara konsep agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan (4) adanya persepsi bahwa Barat adalah satu-satunya alternatif solusi untuk mencapai kemajuan dan kemodernan. Sementara itu, menurut Sjadzali, pemikiran sekular di kalangan Islam berpandangan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan, bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul

biasa seperti Rasul-Rasul sebelumnya dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali pada kehidupan yang mulia untuk menjunjung tinggi budi pekerti luhur, dan Nabi tidak pernah bertujuan mendirikan dan mengepalai satu negara.

Menurut Barton (1999), "Neo-Modernisme dipahami (sebagaimana Fazlur Rahman gambarkan, meskipun bukan dalam pemikiran di Indonesia) sebagai gerakan pemikiran Islam yang liberal, progresif yang muncul setelah Modernisme dan sistesis antara wawasan Islam Tradisional dengan penekanan Modernisme atas rasionalitas dan ijtihad (interpretasi individu terhadap kitab suci), dan dengan pemikiran Barat modern." Adapun yang dimaksud dengan Islam yang liberal menurut Barton memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suatu komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan; suatu keyakinan akan pentingnya kontekstualisasi ijtihad; suatu penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme dalam agama-agama; dan pemisahan agama dari partai politik dan posisi non-sektarian negara.

Neomodernisme yang sangat progresif dan sampai batas tertentu mengembangkan sekularisasi dan dekonstruksi sering disebut dengan gerakan Islam liberal, yang di Indonesia banyak para aktivisnya kaum muda. Sementara pihak menilai Neomodernisme Islam kurang kritis terhadap pemikiran Barat dan pemikiran-pemikirannya cenderung abstrak dan kurang membumi, padahal umat dan bangsa memerlukannya. Pemikiran Neomodernisme juga dinilai sebagian kalangan tidak memberi alternatif atas hegemoni pemikiran liberal-sekuler seperti tentang demokrasi dan hak asasi manusia, sehingga cenderung terbawa arus dan mengikuti apa adanya sebagai sesuatu

yang harus diterima. Padahal di dunia ini tidak ada pemikiran yang absolut, termasuk tentang demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan sebagainya.

### **3. Neotradisionalisme Islam**

Neotradisionalisme Islam merupakan bentuk baru dalam pemikiran dan gerakan keagamaan dari tradisionalisme. Gerakan ini merupakan bentuk reaksi terhadap modernisme yang dipandang telah melakukan de-spiritualisasi (pengikisan terhadap nilai-nilai spiritualitas lama) dan detradisionalisasi (pengikisan terhadap tradisi) yang selama ini menjadi rujukan keagamaan kaum tradisional. Pada Neotradisionalisme terdapat lompatan pemikiran selain memelihara tetapi juga menafsirkan warisan Islam klasik dengan dekonstruksi (pembongkaran) sehingga menampilkan pemikiran transisional yang progresif, bahkan liberal.

Karena lompatan pemikirannya maka gerakan dan pemikiran Neotradisionalisme sering disamakan dan disebut Post-tradisionalisme. Post-tradisionalisme, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar-standar modernitas. Kelompok ini mengakui warisan tradisi Islam tetap relevan dalam kehidupan modern, namun perlu dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan dengan cara pandang modernitas. Cara menginterpretasikan Islam itu bagi kalangan Post-tradisionalis tidak cukup dengan rekonstruksi (membangun kembali) tetapi dengan dekonstruksi atau pembongkaran (Khudori Soleh, 2003).

Pemikir Neotradisionalisme di dunia Muslim kontemporer ialah Seyyed Hossein Nasr, yang pemikirannya tentang kritik terhadap Orientalisme dan mengembang-

kan filsafat perenial sangat dikenal luas. Tradisi Islam klasik yang selama ini dikaitkan dengan keterbelakangan ditampilkan dalam model dan alam pikiran modern, sehingga melahirkan pembaruan. Dalam pandangan Nasr, penting untuk memahami manusia modern dengan segala perangkat pengetahuannya agar tetap bersahabat dengan akar tradisi Islam, sehingga Islam tetap menjadi *world-view* atau pandangan dunia yang kokoh di tengah dunia modern yang kehilangan orientasi spiritual.

Di Indonesia pemikiran Abdurrahman Wahid, Masdar Farid Mas'udi, dan anak-anak muda Nahdlatul Ulama yang berpikiran progresif merupakan gerbong pemikiran dan gerakan Neotradisionalisme atau Post-Tradisionalisme Islam. Pemikiran mereka oleh sebagian kalangan bahkan disamakan dengan neomodernisme, bahkan posmodernisme. Karena pemikirannya “lompat tradisi” dan progresif, sebagian menilai generasi baru kaum tradisional ini bahkan cenderung liberal dan sekuler. Namun demikian, tradisi masih juga dijunjung tinggi seperti taklid dan kesetiaan cenderung mutlak terhadap kyai, membesarkan tradisi budaya setempat kadang tidak dengan sikap kritis, dan mengawetkan relasi patrimonial atau hubungan sosial vertikal antara umat dan tokoh, sehingga pemberdayaan umat di akar-rumput kurang berkembang. Kelompok ini menurut sementara pihak sangat kritis terhadap Islam, tetapi tidak kritis terhadap tradisi kyai dan keagamaan yang selama ini telah menjadi *status-quo* dalam doktrin Aswaja.

### C. Penguatan Ideologi

Muhammadiyah dulu, kini, dan ke depan senantiasa kokoh pada komitmen gerakannya untuk mengemban

misi dakwah dan tajdid dalam segala lapangan kehidupan. Para anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah menyadari benar bahwa aktif dan ikhtiar menggerakkan Muhammadiyah merupakan perjuangan yang luhur dan mulia untuk “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenarnya”. Dalam usaha menanamkan prinsip-prinsip, misi, cita-cita, arah, dan garis perjuangan kepada para anggotanya sekaligus untuk kepentingan kelangsungan gerakannya, Muhammadiyah pada setiap babakan sejarah perjuangannya merumuskan pemikiran-pemikiran resmi yang bersifat mendasar yang disebut dengan pemikiran ideologis seperti Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup, Khittah, dan lain-lain. Melalui pemikiran-pemikiran ideologis tersebut maka dapat dijaga prinsip-prinsip gerakan secara fundamental, sekaligus diusahakan penanaman nilai-nilai ideologis tersebut sehingga terdapat kesinambungan gerakan Muhammadiyah.

Berangkat dari kesadaran ideologis tersebut maka pada tahun 2007 Muhammadiyah merumuskan langkah penguatan ideologi gerakan yang dikenal dengan Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah. Perkembangan positif tentu penting untuk disyukuri, bahwa Muhammadiyah mampu bertahan hingga satu abad lebih karena komitmen ideologis dari para penggerakannya. Anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan dan lingkungan Persyarikatan termasuk di amal usahanya menunjukkan pemahaman yang positif akan nilai-nilai ideologi gerakan. Para penggerak Muhammadiyah itu memiliki militansi, kesetiaan, dan kesungguhan yang luar biasa dalam berkiprah menggerakkan Muhammadiyah di tempat-



nya berada, sehingga gerakan Islam ini berkembang pesat dan memberikan manfaat besar bagi kemajuan umat dan masyarakat. Mereka benar-benar menghayati makna dalam bait lagu Sang Surya: “Ya Allah Tuhan Rabbiku, Muhammad Junjunganku, Al-Islam Agamaku, Muhammadiyah Gerakanku”. Dengan spirit ideologis yang kental itu, *insya* Allah, Muhammadiyah akan mampu bertahan dan berkiprah hingga akhir zaman.

Namun sampai batas tertentu ideologi Muhammadiyah belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian anggota atau mereka yang berada di lingkungan kelembagaan Perseorangan, termasuk di sebagian amal usahanya. Bahkan, sebagian pimpinan Muhammadiyah tidak memahami betul apa itu ideologi Muhammadiyah, serta tidak dapat membedakan dengan ideologi lain. Mereka ada yang paham tentang Islam, tetapi tidak memahami pandangan keislaman Muhammadiyah. Di antara mereka berpendapat, yang penting memahami Islam, maka akan memahami Muhammadiyah. Mereka lupa bahwa Kyai Dahlan ketika mendirikan Muhammadiyah karena pemahamannya tentang Islam, yang coraknya Islam yang berkemajuan. Muhammadiyah juga sebagai Gerakan Islam, yang mengemban misi dakwah dan tajdid dengan karakternya yang berbeda dengan gerakan Islam lainnya, sehingga penting memahami karakter keislaman dan gerakan Muhammadiyah. Jadi, tidak cukup memahami Islam, lebih-lebih sekadar pemahaman sendiri, tanpa memahami karakter keislaman dan gerakan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam.

Kenapa di antara anggota, kader, dan elite pimpinan tidak memahami ideologi Muhammadiyah? Hal itu boleh jadi karena sosialisasi tentang ideologi Muhammadiyah

mungkin belum sepenuhnya dilaksanakan, dituntunkan, dan disebarluaskan. Dimungkinkan pula materi-materi yang membahas ideologi Muhammadiyah belum atau tidak tersedia dengan memadai dan disebarluaskan secara lebih terprogram. Boleh jadi faktor lainnya karena yang bersangkutan memang tidak mau mempelajari seluk-beluk Muhammadiyah, sehingga sekadar menjalaninya apa adanya. Mungkin juga karena sudah terpatok oleh pemahannya sendiri, sehingga tidak tergerak untuk memahami ideologi Muhammadiyah. Apapun penyebabnya, kondisi internal yang menunjukkan kurang tertanamnya ideologi Muhammadiyah penting untuk diakhiri, sebaliknya penguatan atau penguatan ideologi Muhammadiyah menjadi keniscayaan untuk dilaksanakan.

Dalam salah satu keputusan Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2007 tentang “Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah” dinyatakan, bahwa penguatan atau revitalisasi ideologi Muhammadiyah itu dipandang penting karena terdapat kondisi internal di lingkungan Persyarikatan, yakni mulai dirasakan adanya masalah yang bersifat ideologis. Masalah-masalah ideologis tersebut antara lain: (1) Melemahnya pemahaman mengenai Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam berbagai aspeknya yang mendasar sehingga kehilangan arah dan komitmen dalam ber-Muhammadiyah; seperti mudahnya sebagian anggota yang tertarik dengan paham gerakan lain tanpa memahami Muhammadiyah secara lebih mendalam; (2) Gejala melemahnya spirit, militansi, karakter/identitas, dan visi gerakan pada sebagian anggota/kalangan di lingkungan Persyarikatan seperti rendahnya kiprah dalam menggerakkan Muhammadiyah; (3) Gejala menurunnya ketaatan dan komitmen pada misi, pemikiran, kebijakan,

dan kepentingan Muhammadiyah baik yang menyangkut urusan paham agama seperti tidak mengikuti keputusan Tarjih mengenai penetapan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha hingga ke masalah pengabdian dan kiprah dalam menggerakkan/membesarkan Muhammadiyah; (4) Melemahnya ikatan atau solidaritas kolektif yang ditandai oleh kurang berkembangnya *ukhuwwah*, silaturahmi, dan sinergi antar anggota maupun antar institusi dalam Persyarikatan; (5) Melemahnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk ke lingkungan Persyarikatan, termasuk dalam amal usaha, melalui para aktivis atau kegiatan partai politik yang memperlemah komitmen terhadap misi, kepentingan, Kepribadian, dan Khittah Muhammadiyah; (6) Kecenderungan sebagian anggota Muhammadiyah termasuk yang berada di amal usaha yang lebih mengutamakan kiprahnya untuk membesarkan organisasi, usaha, dan kegiatan lain di luar Muhammadiyah yang menyebabkan tidak sebandingnya jumlah anggota yang berkhidmat/berkiprah untuk Persyarikatan serta kurang/tidak tergarapnya usaha-usaha Persyarikatan secara optimal; dan (7) Semakin mudahnya berbagai paham pemikiran dari luar yang masuk ke dalam Muhammadiyah yang dapat melemahkan karakter khusus Muhammadiyah manakala tidak diiringi dengan peneguhan ideologis yang menyangkut paham dan sistem perjuangan Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2007).

Karenanya ikhtiar untuk memahami ideologi Muhammadiyah melalui penelaahan yang seksama tentang "Ideologi Muhammadiyah" menjadi penting dan niscaya sebagaimana dibahas dalam buku ini. Anggota Muhammadiyah, termasuk kader dan pimpinannya, dapat mengkaji secara mendalam mengenai Ideologi Muhammadiyah

sehingga mampu menguatkan komitmen, militansi, dan pengkhidmatan dalam berkiprah mewujudkan tujuan dan cita-cita Muhammadiyah. Anggota, kader, dan pimpinan Persyarikatan dengan memahami ideologi Muhammadiyah selain mengenali jatidiri gerakannya sekaligus mampu membedakan dengan gerakan-gerakan ideologi lain yang berkembang baik di lingkungan umat Islam maupun di dunia kehidupan saat ini pada umumnya. Dengan tetap menjunjung tinggi *ukhuwwah* (persatuan) dan *tasamuh* (toleransi) segenap anggota Muhammadiyah akhirnya akan berkomitmen sepenuh hati dan tidak berbelok ke lain gerakan dalam memperjuangkan misi dan cita-cita Islam melalui Muhammadiyah.



## BAB II

### IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

Apakah Muhammadiyah itu suatu ideologi? Jika benar, seperti apa ideologi Muhammadiyah itu? Bagaimana ideologi Muhammadiyah memandang kehidupan termasuk dalam berbangsa dan bernegara serta menjalin hubungan dengan masyarakat lain yang berbeda sesuai dengan ajaran Islam yang diyakini dan menjadi alam pikirannya? Dengan ideologi itu apakah Muhammadiyah tidak menjadi eksklusif? Banyak rumusan pemikiran resmi dalam Muhammadiyah, mana saja yang mengandung ideologi? Bagaimana warga Muhammadiyah memahami dan mewujudkan ideologi dalam gerakannya? Bagaimana menyikapi ideologi lain dalam dunia pergerakan khususnya di lingkungan umat Islam? Sejumlah pertanyaan mengenai ideologi tersebut sering muncul di lingkungan Muhammadiyah.

Muhammadiyah selama ini sering disebut sebagai gerakan Islam modern atau reformis. Belakangan di ling-

kungan Muhammadiyah sendiri diperkenalkan istilah “Islam yang berkemajuan”. Apakah ideologi Muhammadiyah itu boleh dikatakan sebagai ideologi modernis, ideologi reformis, dan ideologi yang berkemajuan? Masalah ini jarang didiskusikan dalam pembinaan atau kajian-kajian tentang ideologi Muhammadiyah. Selama ini jika membahas tentang ideologi Muhammadiyah sebatas menguraikan tentang Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah atau Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Bagaimana kedua materi pokok tentang ideologi Muhammadiyah tersebut jika dikaitkan dengan Islam sebagai ideologi, termasuk lahirnya predikat kepada Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis dan reformis.

Sebagian orang Muhammadiyah kadang ada yang mengkonfrontasikan antara Muhammadiyah dan Islam. Menurut mereka, tidaklah perlu membesar-besarkan ideologi dan hal-hal yang berlabel Kemuhammadiyah, sebab hal itu akan membawa pada ketertutupan atau sikap eksklusif. Hal yang paling esensi dan penting ialah Islam. Besar-besarkanlah Islam, jangan Muhammadiyah. Islam itu segala sesuatu sebelum yang lainnya, *al-Islam badaa kulla syaiy*. Untuk apa mengedepankan idiom-idiom Muhammadiyah. Ada juga yang berpendapat, yang penting paham tentang Islam, maka otomatis paham tentang Muhammadiyah. Kenapa harus berideologi Muhammadiyah, yang penting berideologi Islam, bukankah Muhammadiyah itu sekadar alat perjuangan?

Sekilas pendapat tersebut benar secara absolut. Sungguh setiap muslim siapa pun akan meletakkan Islam itu sebagai landasan, fondasi, dasar, prinsip, bingkai, pandangan hidup, ideologi, dan segala esensi maupun atribut yang

bersifat segala-galanya. Namun ketika persepsi dan konsepsi tentang Islam tersebut dipertentangkan atau dihadapkan secara berlawanan (*vis a vis*) dengan Muhammadiyah, tentu menjadi masalah. Masalah *pertama*, Islam tidak tepat untuk diperbandingkan apalagi dipertentangkan dengan Muhammadiyah, karena Muhammadiyah memang bukan ajaran agama sebagaimana halnya Agama Islam. *Kedua*, Muhammadiyah sendiri sejak berdiri hingga kapan pun berkomitmen dan berjuang untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan, karena dirinya sebagai Gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Muhammadiyah sendiri tidak pernah menentangkan dan menyepadankan dirinya dengan Islam. Muhammadiyah itu menjadikan Islam sebagai ajaran yang menjadi landasan, fondasi, filosofi, bingkai, misi, cita-cita, dan lebih jauh lagi sistem yang menjadi pedoman bagi perjuangan "*lil-'izzat al-Islam wa al-muslimin*". Muhammadiyah itu merupakan gerakan yang memperjuangkan terwujudnya Islam dan menjadikan umat Islam hidup sepanjang ajaran Islam serta dapat meraih kejayaan dalam peradaban hidupnya. Muhammadiyah itu gerakan Islam yang berusaha menjadikan Islam sebagai *Minhaj al-Hayat* (Sistem Kehidupan) sekaligus menjadi *rahmatan lil-'alamin* di muka bumi ini.

Namun demikian, tidak identik memahami Islam maka akan memahami Muhammadiyah. Muhammadiyah itu Gerakan Islam, yang sejak kelahirannya berdiri berdasarkan pemahaman Kyai Ahmad Dahlan tentang Islam. Tetapi pemahaman Islam yang dikembangkan Kyai Dahlan ialah Islam yang berkemajuan, Islam yang membawa misi dakwah, Islam yang bercorak tajdid atau pembaruan.

Muhammadiyah meski menjunjung tinggi *ukhuwwah* dengan gerakan Islam lain, tentu memiliki perbedaan dalam karakter pemahamannya tentang Islam. Lagi pula siapa pun yang mengklaim paham tentang Islam, maka pemahamannya subjektif berdasarkan tafsir dan cara pandangnya, yang akan berbeda dengan tafsir dan cara pandang orang atau ulama Islam lainnya. Dengan demikian, tidak otomatis jika dia memahami Islam maka sama dengan memahami Muhammadiyah, serta pahamnya sama dengan paham Muhammadiyah.

Maka merupakan salah paham, salah pandang, dan salah kaprah manakala Muhammadiyah dihadapkan pada Islam. Keliru juga manakala pemahaman keislaman Muhammadiyah direduksi dengan paham perseorangan, hanya karena yang bersangkutan merasa paham tentang Islam. Apalagi jika meletakkan Islam sebagai berada di bawah dan di belakang Muhammadiyah, sebaliknya menjadikan Muhammadiyah lebih utama dan lebih segalanya dari Islam. Muhammadiyah itu justru bermaksud dan bertujuan “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Lantas, kenapa harus menghadapkan Muhammadiyah dengan Islam? Kenapa mesti muncul pendapat, jika menyebut atau mengedepankan nama Muhammadiyah seakan menegasikan dan menghilangkan Islam. Pandangan seperti itu selain tidak sejalan dengan pandangan Muhammadiyah, sekaligus tidak mencerminkan dan tidak memahami hakikat Muhammadiyah.

Simaklah dengan cermat apa yang terkandung dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah tentang Identitas dan Asas sebagaimana disebutkan secara jelas dan tegas: “(1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da’wah *Amar*



*ma'ruf nahi munkar* dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur`an dan As-Sunnah; (2) Muhammadiyah berasas Islam.” (AD Muhammadiyah, Pasal 4). Cermati pula bagian dari bait lagu Sang Surya berikut ini: “...Ya Allah Tuhan Rabbiku, Muhammad junjunganku, Al-Islam Agamaku, Muhammadiyah Gerakanku...”. Kaji seluruh rumusan pemikiran resmi, sejarah, dan apapun yang hidup dalam alam pikiran maupun sikap serta praktik hidup warga Muhammadiyah. Semuanya tidak ada yang menegasikan, membelakangkan, mengenyampingkan, merendahkan, dan menundukan Islam, apalagi menempatkan Islam lebih di bawah dan tidak utama dibanding Muhammadiyah. Muhammadiyah justru menegakkan dan menjunjung tinggi Islam.

Lagi pula, ketika seseorang atau sekelompok orang menyebut, memakai, memberi label, dan menggunakan kata Islam seringkali dan pada dasarnya tidak lepas dari pendapat, penafsiran, dan kaitan diri atau kelebagaannya. Sebutlah sebuah buku disebut Pemikiran Islam, maka Islam meskipun memakai nama Islam sesungguhnya buah pemikiran yang penulisnya, yang digali dan dikaitkan dengan Islam. Demikian halnya buku-buku apapun yang dibelakang judulnya memakai nama Islam, mesti terkait dengan si penulisnya. Jika seseorang menulis buku “Perempuan atau Laki-Laki dalam Pandangan Islam”, sebenarnya isinya suatu pandangan Islam menurut penulisnya. Sebutlah Sekolah atau Madrasah Islam, biasanya lembaga pendidikan tersebut milik orang atau yayasan atau organisasi tertentu meskipun memakai nama Islam. Pendek kata, atribut apapun yang memakai nama Islam sesungguhnya tidak identik dengan Islam itu sendiri secara sama dan sebangun.

Karenanya apa yang salah dengan nama dan menyebut Muhammadiyah? Bukankah Muhammadiyah itu tidak lain dan tidak bukan sebagai Gerakan Islam, yang memperjuangkan tegak dan tingginya Agama Islam serta terwujudnya Masyarakat Islam. Lalu, kenapa harus mempertentangkan Islam dengan Muhammadiyah? Bahwa Islam itu Agama dan Muhammadiyah adalah suatu Gerakan, sehingga keduanya bukan entitas yang sama, sungguh sejak Muhammadiyah lahir sampai kapan pun memang demikian adanya. Memang, sejak kapan dan apa buktinya Muhammadiyah menjadikan dirinya sebagai Agama? Kenapa harus menyatakan sebutlah Islam sebelum lainnya, padahal Muhammadiyah sendiri menyebut dan mendeklarasikan identitas dirinya sebagai Gerakan Islam, sehingga nama Islam melekat dalam dirinya. Ketika menyebut dan melekatkan diri dengan ideologi pun, Muhammadiyah itu berideologi Islam. Ideologi Muhammadiyah ialah ideologi Islam, bukan ideologi yang lain, yakni ideologi Islam yang berkemajuan!

### **A. Konsep dan Substansi Ideologi**

Ideologi secara harfiah ialah “sistem paham” atau “sekumpulan ide atau gagasan”. Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani “ideos” (ide, gagasan) dan “logos” (ilmu, logika), yang mengandung arti “ilmu tentang ide atau gagasan”. Tokoh yang memperkenalkan ideologi ialah Destutt de Tracy (1757-1876), seorang filsuf Perancis, yang menyebut ideologi tentang “ilmu tentang ide-ide” yaitu sebagai suatu cara berpikir dalam memandang kehidupan, yang dibedakannya dengan cara berpikir metafisika dan agama.

Plato memandang ideologi sebagai suatu kebenaran sejati. Descartes menunjuk ideologi sebagai inti dari seluruh pemikiran manusia. Karl Marx menyebut ideologi sebagai “kesadaran palsu”, namun di belakang hari pandangan-pandangan pemikiran dirinya malah dijadikan ideologi yaitu Marxisme dan Sosialisme. Kedua ideologi tersebut tergolong ideologi besar dunia yang dibedakannya dari Kapitalisme. Pada era modern selain ideologi Marxisme, Sosialisme, dan Kapitalisme juga berkembang ideologi-ideologi dunia lainnya seperti Liberalisme, Sekularisme, Nasionalisme, Konservativisme, Fundamentalisme, Feminisme, Pluralisme, dan sebagainya.

Ideologi memiliki unsur-unsur pokok, yaitu: (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan; (2) rencana penataan sosial-politik berdasarkan paham tersebut; (3) kesadaran dan pencanangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut; (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya; dan (5) usaha memobilisasi seluas mungkin para kader dan massa yang akan menjadi pendukung ideologi tersebut (Riberu, 1986: 5).

Di sebagian kalangan umat Islam dikembangkan istilah *al-mabda'* (dari bahasa Arab *ba-da-'a* artinya permulaan) sebagai padanan ideologi. *Al-Mabda'* artinya pemikiran awal yang segala pemikiran berikutnya mengikuti. *Al-mabda'* berarti juga pemikiran dasar di mana pemikiran-pemikiran cabang diletakkan di atasnya. Ideologi Islam menjadi pilihan dari gerakan-gerakan Islam mutakhir, yang disebut dengan Islamisme atau *Islamiyyah*. Djamaluddin Al-Afghani memperjuangkan Pan-Islamisme, ideologi yang

mengusung Islam sebagai pandangan yang mempersatukan umatnya di seluruh dunia. Dalam era kontemporer dikenal ideologi gerakan Islam seperti Revivalisme, Modernisme, Reformisme, Neorevivalisme, Tradisionalisme, Fundamentalisme, Radikalisme, Liberalisme. Di Indonesia Pancasila disebut sebagai ideologi negara.

Di lingkungan Muhammadiyah sejak tahun 1968 terdapat wacana tentang ideologi, ketika dalam Mukhtamar ke-37 tahun tersebut digagas pentingnya pembaruan di bidang ideologi. Muhammadiyah waktu itu lebih memilih istilah “Keyakinan dan Cita-cita Hidup” untuk padanan istilah ideologi. Dalam Tanwir tahun 1969 di Ponorogo kemudian lahir pemikiran resmi ideologi Muhammadiyah yang dikenal dengan “Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah”. Inilah konsep ideologi dalam Muhammadiyah yang sistematis, selain konsep Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang dirumuskan tahun 1946.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tidak dapat dipisahkan dari ideologi, yakni seperangkat paham tentang kehidupan dan strategi perjuangan untuk mewujudkan cita-citanya. Menurut K.H. M. Djindar Tamimy (1968: 3), kelahiran Muhammadiyah melekat dengan “ideologi”, yakni ide dan cita-cita tentang Islam yang melekat dalam pemikiran dan spirit gerakan dari Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ideologi yaitu “ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat”. Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti “keyakinan hidup”, yang mencakup “1. pandangan hidup, 2. tujuan

hidup, dan 3. ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup tersebut." (PP Muhammadiyah, 1968: 6).

Konsep ideologi dalam Muhammadiyah bersifat mendasar, yaitu menyangkut dan diistilahkan dengan "Keyakinan dan Cita-cita Hidup". Ideologi Muhammadiyah bukan sekadar seperangkat paham atau pemikiran belaka, tetapi juga teori dan strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Ideologi Muhammadiyah ialah "sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya". Adapun isi atau kandungan ideologi Muhammadiyah tersebut ialah (1) Paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah, (2) Hakikat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, dan (3) Misi, fungsi, dan Strategi perjuangan Muhammadiyah. Jadi tidak perlu membahas ideologi dipisahkan dari strategi, karena dalam ideologi terkandung strategi perjuangan, yang dalam Muhammadiyah dikenal Khittah Perjuangan Muhammadiyah.

Dari pemaknaan tentang ideologi tersebut, maka betapa penting mempertautkan segenap hal dan proses gerakan Muhammadiyah ke dalam idealisme yang mendasar, yang disebut ideologi. Ideologi dalam kaitan yang penting itu sesungguhnya merupakan "pandangan dunia" (*world view*) yang dianut oleh gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan itu. Dengan demikian, segenap anggotanya dapat memahami dan merujuk pada "apa, bagaimana, dan untuk apa Muhammadiyah itu", yang dasar dan arahnya melekat dengan "keyakinan dan cita-cita" yang mengikat bagi seluruh anggota dan kelembagaan gerakannya.

Substansi ideologi dalam Muhammadiyah tersebut melekat dengan Islam sebagai landasan dan pusat orientasi gerakan dengan pandangan yang dipahami Muhammadiyah, yakni Islam yang sudah melekat dalam karakter gerakan Muhammadiyah. Boleh dikatakan ideologi Muhammadiyah itu terkandung dalam Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang bersifat mendasar, yakni menyangkut paham Islam dalam Muhammadiyah, hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dan strategi atau Khittah Muhammadiyah yang mengandung fungsi dan misi yang khas dalam memperjuangkan Islam.

Pemikiran ideologi Muhammadiyah secara khusus terkandung dalam dua pemikiran resmi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (1946) serta Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (1969), sedangkan untuk aspek strateginya termaktub dalam Khittah Muhammadiyah Tahun 1956, 1971, 1978, dan 2002. Tetapi dalam pemikiran resmi lainnya yakni Duabelas Langkah Muhammadiyah (1938), Al-Masail Al-Khamsah (1954/1955), Kepribadian Muhammadiyah (1962), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (2000), Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad (2005), dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (2010) terdapat pemikiran-pemikiran yang bersifat ideologis.

Jika menelusuri kelahiran pemikiran-pemikiran resmi Muhammadiyah, termasuk pemikiran ideologi, terkandung bukan hanya konsep yang substantif (berisi dan mendasar), tetapi juga memiliki kaitan dengan konteks atau situasi dan kondisi yang melatarbelakangi serta menyertainya. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah mengandung prinsip-prinsip pemikiran yang mendasari konstitusi gerakan Muhammadiyah sebagaimana

Pembukaan UUD dengan Batang Tubuh UUD 1945 dalam konstitusi dasar Negara Republik Indonesia. Di dalamnya terkandung inspirasi dan sistematisasi pemikiran-pemikiran Muhammadiyah generasi awal sebagaimana diletakkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri. Ki Bagus Hadikusuma sebagai penggagas konsep Muqaddimah disertai anggota tim seperti Prof. Farid Ma'rif dan lain-lain, menyusunnya sebagai kerangka pemikiran mendasar yang mengandung ruh atau jiwa gerakan Muhammadiyah untuk menjadi acuan penting bagi seluruh anggota Muhammadiyah. Konteks kelahirannya tahun 1946 berada dalam situasi paling krusial dan menentukan, yakni ketika Muhammadiyah berada dalam keadaan bangsa Indonesia memasuki fase baru Indonesia merdeka tahun 1945. Di satu pihak terjadi proses modernisasi awal dalam kehidupan bangsa Indonesia yang membawa pengaruh besar dalam alam pikiran masyarakat termasuk warga Persyarikatan, di pihak lain mulai menggejalanya peluruhan nilai-nilai idealisme gerakan di tubuh Muhammadiyah.

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) lahir dalam situasi peralihan bangsa Indonesia dari Orde Lama ke Orde Baru dengan kondisi yang sarat antagonistik atau penuh pertentangan. Pada saat yang sama proses modernisasi tahap kedua semakin berkembang pesat dengan nilai-nilai sekuler dan pragmatis mewarnai kehidupan masyarakat bersamaan dengan era dimulainya pembangunan nasional yang membawa perubahan di banyak segi kehidupan. Agar warga Muhammadiyah tidak kehilangan idealisme gerakan, maka pada tahun 1968 sebagai hasil Mukhtamar ke-37 di Yogyakarta dan ditindaklanjuti Tanwir di Ponorogo tahun 1969, maka lahirkan MKCHM sebagai konsep ideologi dalam

Muhammadiyah. Dalam MKCHM terkandung pemikiran ideologis mengenai hakikat Muhammadiyah, paham agama dalam Muhammadiyah, serta fungsi dan misi Muhammadiyah di Negara Republik Indonesia tercinta untuk mewujudkan *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Muhammadiyah dengan berprinsip pada Islam dan hakikat dirinya sebagai Gerakan Islam menyatukan diri dalam wadah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), tidak memisahkan apalagi mencita-citakan format negara yang lain sebagaimana telah menjadi konsensus nasional di mana tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagus Hadikusuma terlibat aktif sebagai pendiri NKRI. Di situ lah karakter ideologi Muhammadiyah yang harus dipahami oleh seluruh anggota, lebih-lebih kader dan pimpinan di seluruh lingkungan dan tingkatan.

Kelahiran Kepribadian Muhammadiyah lain lagi. Kandungan isinya berupa penegasan tentang hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid dengan sepuluh sifat yang harus tercermin dalam diri setiap anggota Muhammadiyah. Sepuluh sifat itulah yang membedakan Muhammadiyah dari gerakan-gerakan Islam lain. Jika disimpulkan dari ciri-ciri Muhammadiyah tersebut tampak sekali karakter atau sifat tengahan (*moderat, wasithiyah*) Muhammadiyah, yang mengandung makna tidak bersifat serba ekstrem baik ekstrem kiri maupun kanan. Konteks kelahirannya tahun 1956 hasil Mukhtamar Palembang dan disahkan tahun 1962 terkait dengan situasi politik saat itu. Setelah Partai Masyumi dibubarkan, banyak anggota Pimpinan Muhammadiyah yang semula aktif di partai Islam tersebut kembali memimpin Persyarikatan tetapi menggunakan cara-cara yang bersifat politik lainnya memimpin partai politik. Selain itu, setelah Mu-



hammadiyah sibuk menjadi anggota Masyumi terdapat kecenderungan amal usaha kemasyarakatan yang selama ini dilakukan terbengkalai karena sibuk mengurus politik. Agar Muhammadiyah tidak mengulangi hal yang sama dan tidak terlibat dalam aktivitas politik atau menggunakan cara-cara politik dalam mengurus atau memimpin Muhammadiyah, maka lahirlah Kepribadian Muhammadiyah. Dari Kepribadian Muhammadiyah kini harus tercermin sepuluh sifat tengahan tetapi kuat memegang prinsip dalam diri anggota lebih-lebih kader dan pimpinan Muhammadiyah, sekaligus kendati Muhammadiyah secara kelembagaan tidak dibawa ke dunia politik-praktis, maka dalam memimpin atau berada di Muhammadiyah pun jangan melakukan politisasi atau sikap-perilaku dan tindakan yang bersifat politik sebagaimana perangai politisi yang menggunakan cara-cara berpolitik.

Demikian pula dengan kelahiran Khittah Muhammadiyah. Khittah Ponorogo tahun 1969 dan Khittah Ujung Pandang tahun 1971 yang disempurnakan dengan Khittah Surabaya tahun 1978, secara substansi mengandung makna dan fungsi pembatasan diri Muhammadiyah agar tidak berafiliasi dan terlibat hubungan dengan partai politik mana pun. Sebenarnya masih ada Khittah Palembang 1956 tetapi lebih merupakan garis kerja atau kebijakan program, bukan strategi gerakan. Berdasarkan Khittah 1971 dan 1978 Muhammadiyah dalam menentukan pilihan politik Muhammadiyah menyerahkan pada setiap anggota melakukannya sesuai kebebasan politik yang dimiliki. Pembatasan tersebut sebenarnya bukan sekadar formalitas, tetapi sekaligus membatasi perilaku politik (*political behavior*), artinya Muhammadiyah jangan diposisikan dan difungsikan sebagaimana partai politik, yang membuat dirinya se-

bagai organisasi kemasyarakatan yang menjalankan misi dan berkarakter dakwah seolah tidak ada bedanya dengan partai politik. Namun, Khittah tersebut sering dianggap Muhammadiyah alergi dan anti politik, yang sebenarnya tidak karena bagi mereka yang ingin berpolitik diserahkan berkiprah dalam dan melalui partai politik dengan syarat tidak melibatkan Muhammadiyah secara kelembagaan. Selain itu, melalui Khittah Denpasar tahun 2002 diberi pula jalan keluar, pertama pandangan Muhammadiyah yang mendudukan politik sebagai *al-umur al-duniawiyah* (wilayah keduniaan) yang harus diurus dengan benar dan baik sesuai akhlak Islami. Sedangkan yang menyangkut peran politik-kebangsaan secara luas Muhammadiyah dapat memainkan fungsi kelompok kepentingan (*interest group*) melalui opini, lobi, dan sebagainya tetapi tetap dalam posisi sebagai organisasi dakwah dan bukan berperangai seperti organisasi politik. Jadi Khittah tidaklah alergi dan anti politik, apalagi munafik terhadap politik, namun membatasi jalur dan perilaku berpolitik secara elegan untuk tidak melibatkan organisasi. Sikap tersebut sudah teruji karena pengalaman sejarah, bukan karena kekerdilan dan ketidakmampuan berpolitik, yang intinya sekali menghimpitkan diri dan melakukan langkah-langkah politik-praktis madharatnya lebih besar ketimbang maslahatnya selaku organisasi kemasyarakatan, yang berbeda dari organisasi atau partai politik.

Kelahiran Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) tahun 2000 dalam Mukttamar ke-44 di Jakarta, memiliki latarbelakang sendiri. Muhammadiyah memerlukan pedoman khusus dalam mengatur perilaku berbasis nilai-nilai ajaran Islam yang dipahaminya secara mendalam dan luas dalam seluruh bidang kehidupan. Is-

lam bukan sekadar pada tataran lisan dan norma, tetapi harus dilaksanakan dan ditunjukkan dalam perilaku maupun tindakan sehari-hari yang bersifat aktual atau nyata. Konsep PHIWM pada awalnya terkait dengan rencana menyusun konsep filosofis sebagai penjelasan dan memiliki kaitan dengan MKCHM dalam bentuk Keyakinan Hidup Islami menurut Muhammadiyah hasil Tanwir tahun 1992 di Jakarta. Tapi konsep filosofis tersebut tidak membuahkan hasil, maka diperlukan terobosan yang bersifat praktis atau berupa norma-norma aktual yang akan menjadi model bagi tingkah laku (*mode for action*) warga Muhammadiyah dalam berperilaku dan bertindak secara Islami dalam kehidupan. Pada saat itu, dalam Muhammadiyah dirasakan mulai terdapat kesenjangan perilaku antara nilai-nilai Islam yang seharusnya dijalankan sesuai paham Islam menurut Muhammadiyah dengan dunia nyata keseharian. Karena itu PHIMW pun jangan hanya diceramahkan dengan garang, tetapi tidak kalah pentingnya dijalankan dan dicontohkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan ber-Muhammadiyah, sehingga Islam itu sejalan antara lisan dan tindakan.

Seiring dengan pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Muhammadiyah secara keseluruhan, Muhammadiyah juga menetapkan langkah Revitalisasi Ideologi hasil Tanwir 2007 di Yogyakarta. Sejak reformasi dirasakan banyak aliran dan gerakan Islam lain masuk ke dalam Muhammadiyah yang memikat hati sebagian anggota, bahkan melakukan aktivitas di tubuh organisasi dan amal usaha Muhammadiyah. Sebagian anggota, kader atau pimpinan Muhammadiyah selain ada yang membela bahkan terlibat aktif maupun mendukung gerakan-gerakan Islam yang berbeda paham dengan Mu-

hammadiyah tersebut, karena menganggap “sepaham” dengan Muhammadiyah dan sama-sama “memperjuangkan” Islam. Akibatnya, Muhammadiyah itu seperti pasar-bebas yang berbagai gerakan leluasa masuk ke dalam rumah Muhammadiyah, yang di belakang hari diketahui secara nyata bahwa gerakan-gerakan ini membawa misi, paham, dan kepentingan sendiri-sendiri yang tidak menyatu dengan misi, paham, dan kepentingan Muhammadiyah. Hingga batas tertentu bahkan menegasikan dan menggerogoti misi, paham, dan kepentingan Muhammadiyah. Berdasarkan pada kenyataan tersebut agar tidak menimbulkan dampak luas dan merugikan masa depan Muhammadiyah, maka dikeluarkanlah kebijakan Revitalisasi Ideologi, termasuk melalui SK PP Muhammadiyah nomo 149/2006 tentang Konsolidasi Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah. Sikap ideologis ini bukan berarti Muhammadiyah anti *ukhuwwah* dan memusuhi gerakan Islam lain, tetapi sebaliknya agar *ukhuwwah* tercipta, maka sesama organisasi Islam jangan saling mengintervensi dan saling mengganggu. Segenap gerakan Islam lebih baik beramal Islami secara maksimal di tempat masing-masing dengan sikap saling toleran dan menghormati untuk kejayaan umat dan bangsa. Bagi pimpinan Muhammadiyah di seluruh tingkatan juga diperlukan sikap yang tegas dan tidak abu-abu dalam bermuhammadiyah, sehingga dengan tetap mampu menunjukkan *ukhuwwah* Islam tetapi benar-benar bersikap tegas dalam membela paham, misi, dan kepentingan Muhammadiyah. Kini setelah proses konsolidasi ideologis relatif selesai atau setidaknya cukup memadai dengan berhasil mencegah Muhammadiyah dari masuknya paham dan gerakan lain, maka yang diperlukan ialah melakukan penguatan ideologi di seluruh lingkung-

an dan tingkatan kelembagaan Muhammadiyah. Jika tidak ingin masjid-masjid dan amal usaha Muhammadiyah dimasuki orang lain, maka urusan masjid dan amal usaha dengan sebaik-baiknya dengan komitmen, integritas, dan kesungguhan yang konkret dan optimal serta melakukan berbagai langkah yang jauh lebih unggul ketimbang yang dilakukan oleh gerakan-gerakan lain.

Adapun Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua hasil Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta. Pernyataan Pikiran tersebut lahir sebagai deklarasi atau manifesto Muhammadiyah dalam mensyukuri perjalanan satu abad yang telah dilaluinya sekaligus memasuki abad kedua yang penuh tantangan ke depan. Kandungan isinya selain menggambarkan kiprah Muhammadiyah satu abad, secara substansi berisi pandangan keagamaan yang esensinya mendeklarasikan Islam yang Berkemajuan, pandangan Muhammadiyah tentang kebangsaan yang mengandung makna integrasi keislaman dan keindonesiaan dengan menjadikan NKRI sebagai final hasil konsensus nasional, pandangan Muhammadiyah dalam menghadapi dinamika global dengan mengedepankan kosmopolitisme Islam, dan deklarasi langkah strategis abad kedua dengan melakukan Gerakan Pencerahan. Jika diperas isi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua tersebut mengandung manifesto pandangan Islam yang Berkemajuan dan strategi Gerakan Pencerahan dalam memasuki abad kedua. Manifesto Islam yang Berkemajuan dan Gerakan Pencerahan inilah yang harus menjadi isu utama sekaligus bingkai, acuan, dan orientasi gerakan Muhammadiyah pada era baru abad kedua.

## B. Ideologi Modernis-Reformis

Ideologi Muhammadiyah dalam pandangan akademik sering disebut dengan ideologi kaum modernis atau reformis. Para ahli dari luar sering mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam reformis atau modernis. Meski menggunakan terminologi asing dalam kajian ilmu-ilmu sosial, sebagai cara memperjelas perbedaan satu gerakan dengan gerakan yang lain, maka tidak perlu alergi terhadap pelabelan atau kategorisasi sejauh tetap bersikap kritis dan tidak menjadikannya absolut. Kategorisasi tersebut tentu bersifat relatif tetapi bermanfaat untuk mengidentifikasi suatu corak pemikiran atau gerakan Islam. Kini, Muhammadiyah sendiri seperti melalui Pernyataan Pikiran Abad Kedua hasil Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta lebih menggunakan istilah “Islam yang berkemajuan”, yang secara substantif mengandung unsur-unsur penting dari reformisme atau modernisme Islam, sedangkan secara khusus relatif sama dengan gerakan Islam progresif.

Alfian (1989) menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan reformis. Deliar Noer (1996) menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam, yang tampil lebih moderat ketimbang Persatuan Islam. Soekarno memberi predikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif, meski dikritik pula ketika Muhammadiyah menggunakan *hijab*. Sedangkan William Shepard (2004) mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok “Islamic-Modernism”, yang lebih terfokus bergerak membangun “Islamic society” (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap “Islamic state” (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggota-

nya tersebar di berbagai partai politik. Ideologi Islam modernis dibedakan secara tajam dengan Islam tradisional, Islam revivalis, Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam liberal, dan Islam sekuler dalam banyak rujukan studi Islam atau studi ilmu sosial tentang gerakan-gerakan Islam. Sekali lagi, dengan sudut pandang keilmuan yang bersifat kategorisasi untuk lebih memperjelas karakter sebuah gerakan atau ideologi gerakan keagamaan.

Sedangkan Charles Kurzman (2003) mengkategorisasikan pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah sebagai "Islam liberal" seperti halnya Aligarh di India dan gerakan-gerakan Islam serupa di belahan dunia Islam lainnya. Islam liberal (Liberal Islam) yang dimaksudkan Kurzman adalah suatu gerakan Islam yang "menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas", yang berbeda dengan Islam revivalis yang sekadar kembali pada masa lalu (periode Islam generasi awal) dan menolak praktik-praktik adat dalam keagamaan (Kurzman, 2003: xvii). Dengan demikian Kurzman lebih menggunakan kata Islam "liberal" dengan substansi sama dengan "modern", bukan pengertian liberal dalam konotasi paham serba-bebas sebagaimana yang berkembang dalam pandangan mutakhir yang merujuk pada ideologi "liberal-sekuler".

Dalam pandangan Jainuri (2004), orientasi ideologi keagamaan reformis-modernis ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum reformis-modernis, pengamalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan ritual-*ubudiyah*, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, kaum reformis-modernis me-

nerima perubahan berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial; memiliki orientasi waktu ke depan serta menekankan program jangka panjang; bersikap rasional dalam melihat persoalan; mudah menerima pengalaman baru; memiliki mobilitas tinggi; toleran; mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru. Pada awal abad kedua puluh sikap ini terlihat pada kaum modernis Muslim yang menerima sebagian unsur budaya Barat modern dalam program sosial dan pendidikan mereka. Mereka ini berkeyakinan bahwa dari manapun asalnya ide atau gagasan itu, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, adalah diperbolehkan.

Ideologi reformisme-modernisme memandang Islam mengandung aspek-aspek struktur tetapi sekaligus substansi, ada ranah yang *qath'iy* tetapi sekaligus yang *dhan-niy*, negara juga dipandang penting tetapi perhatian utama lebih pada pembangunan masyarakat. Dalam pandangan modernisme Islam, bahwa Islam mengandung ajaran yang menyeluruh namun konstruksi dan pelaksanaannya tidaklah tunggal. Bahwa aspek-aspek ajaran Islam perlu diinterpretasi ulang untuk dihadapkan dan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang bersifat kekinian, dengan tetap berada dalam fondasi Islam. Islam tidak mengisyaratkan paham tentang negara secara tegas, tetapi nilai-nilai Islam menjadi fondasi dan membingkai kehidupan bernegara. Kaum reformis-modernis yakin pada kesempurnaan dan kemenyeluruhan ajaran Islam, tetapi pelaksanaannya dalam kehidupan berproses secara bertahap dan terus-menerus sesuai dengan taraf kehidupan pemeluknya, sehingga tidak serba absolut. Akal pikiran diakui keabsahannya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Hal-hal yang belum Islami dapat



diislamkan dengan cara yang berproses, tidak serba ditolak atau sebaliknya diubah secara drastis.

Modernisme yang ditampilkan Muhammadiyah sedikit berbeda dari arus modernisme Islam atau gerakan kebangkitan Islam (*al-sahwa al-Islamy*) di dunia Islam sebelumnya yang cenderung mengeras dalam ideologi Salafiyah atau revivalisme Islam yang kaku. Muhammadiyah dalam pandangan Azyumardi Azra, kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada Salafisme atau Salafiyah, tetapi watak atau sifatnya tengahan atau moderat yang disebutnya sebagai bercorak *Salafiyah Wasithiyah* (*Republika*, 13 Oktober 2005). Karena itu, kendati sering diposisikan berada dalam matarantai gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang bertajuk utama *al-ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah*, Muhammadiyah tidak terlalu kental bercorak gerakan Timur Tengah, karena watak dan orientasi gerakannya lebih lentur dan tengahan. Ideologi Muhammadiyah yang reformis-modernis (pembaruan) lebih menampilkan corak Islam yang berkemajuan, yang memadukan antara pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dan bersifat tengahan (*wasithiyah*) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam, sehingga Islam senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban (*din al-hadlarah*) sepanjang zaman.

Wajah modernisme Islam yang ditampilkan Muhammadiyah oleh Nakamura dilukiskan sebagai banyak-wajah. Nakamura (1983) melukiskan sebagai berikut: "Muhammadiyah adalah gerakan yang menampilkan banyak wajah. Dari jauh tampak doktriner. Tetapi dilihat dari dekat, kita menyadari ada sedikit sistematisasi teologis. Apa yang ada di sana agaknya merupakan suatu susunan ajaran moral yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan

Hadits. Tampak eksklusif bila dipandang dari luar, tetapi sesungguhnya tampak terbuka bila berada di dalamnya. Secara organisatoris tampak membebani, akan tetapi sebenarnya Muhammadiyah merupakan suatu kumpulan individu yang sangat menghargai pengabdian pribadi. Tampak sebagai organisasi yang sangat disiplin, akan tetapi sebenarnya tidak ada alat pendisiplinan yang efektif selain kesadaran masing-masing. Tampak agresif dan fanatik, akan tetapi sesungguhnya cara penyiarannya perlahan-lahan dan toleran. Dan barangkali yang paling penting, tampak anti-Jawa, akan tetapi sebenarnya dalam banyak hal mewujudkan sifat baik orang Jawa. Barangkali kita bisa mengatakan di sini, kita mempunyai satu kasus dari agama universal seperti Islam yang menjadi tradisi agama yang hidup di lingkungan Jawa.”

Dari pemikiran tersebut tampak bahwa reformisme-modernisme pada Muhammadiyah lebih bersifat tengah atau moderat dengan orientasi pandangan Islam yang berkemajuan. Sikap reformis dan moderat Muhammadiyah semakin kental jika dikaitkan dengan formulasi pemikiran-pemikiran resmi yang dihasilkan Muhammadiyah seperti dalam Duabelas Langkah Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Manhaj Tarjih, dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Di samping pada pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal. Secara umum dan kontekstual, sikap reformis dan moderat tersebut kompatibel dengan kondisi dan budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan dunia yang semakin memerlukan orientasi keagamaan yang demikian

Namun penggunaan label ideologi reformis dan moderat atau apapun istilahnya tidak boleh dipelintir seakan Muhammadiyah serba tidak jelas. Sifat reformis juga jangan dikesankan sekuler dan liberal, sedangkan sikap moderat dianggap tidak memiliki prinsip dan serba abu-abu, lalu Muhammadiyah diarahkan ke arah yang sebaliknya, yakni Islam yang cenderung menjadi Neorevivalis. Sebab, dalam Muhammadiyah prinsip-prinsip Islam yang autentik (murni) tetap menjadi fondasi, yang sejak awal selalu dinyatakan dalam idiom “sepanjang kemampuan ajaran Islam”. Dalam fase berikutnya, perspektif pemikiran Islam dalam Muhammadiyah secara tegas diformulasikan dalam orientasi tajdid yang bersifat purifikasi (pemurnian) dan dinamisasi (pengembangan, modernisasi) maupun dalam pengembangan *manhaj tarjih* dengan menggunakan pendekatan *bayani, burhani, dan irfani* sebagai ikhtiar memahami Islam secara komprehensif. Perspektif ideologis yang demikian sangatlah jelas tentang karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid.

Posisi tengahan jangan menjadi retorika negatif seolah serba abu-abu, sebab jika dirujuk pada prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah, termasuk faham agama dalam Muhammadiyah, semuanya sudah jelas dan terang benderang. Posisi tengahan juga jangan diplesetkan bukan kanan dan bukan kiri, sehingga menjadi yang bukan-bukan. Bacalah Kepribadian Muhammadiyah misalnya, betapa terang benderang karakter gerakan Islam ini. Bukankah *khair al-'umur awsatuha*, bahwa sebaik-baik urusan yang bersifat tengahan? Dalam posisi yang tengahan Muhammadiyah bersifat eklektik atau bergerak dinamis, sehingga mampu menampilkan kekayaan yang dimiliki atau seba-

liknya tidak dimiliki dari yang cenderung serba ekstrem dalam gerakan Islam. Mungkin bagi yang terbiasa di kanan atau di kiri, posisi di tengah itu dinilai tidak jelas, padahal jelas yakni berposisi di tengah. Tetapi di tengah itu jangan dimaknai rigid atau kaku di garis lurus alias linier, sebab selalu terdapat dinamika gerakan dan pengayaan pemikiran maupun amaliah.

Keadaan tengahan juga bukan berarti bermakna harus menggabungkan yang serba ekstrem, sebab ada elemen-elemen dari gerakan Islam yang serba ekstrem itu tidak perlu diambil karena tidak cocok dengan pandangan Islam dan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah. Menggabungkan hal-hal ekstrem malah dapat menjadi masalah baru manakala tidak dilakukan dengan cerdas, selektif, dan berpatokan pada prinsip gerakan Muhammadiyah. Muhammadiyah sungguh dapat mengembangkan prinsip dan karakter gerakannya tanpa harus terjebak pada eksklusivitas yang mengeliminasi dirinya sebagai gerakan yang melintasi. Mungkin yang terbilang bijak dan cerdas ialah mengambil pelajaran dari kelebihan gerakan Islam lain seraya memperbaiki kelemahan diri sekaligus memperkaya dan mengembangkan khazanah gerakan sehingga tercapai keunggulan yang bersifat alternatif. Jangan bimbang, gamang, dan kehilangan kepercayaan diri dalam mengemban posisi tengahan, lebih-lebih ketika memiliki karakter ideologis yang kokoh, kaya, unggul, dan bersifat alternatif. Di sinilah pentingnya sikap istiqamah sekaligus kecerdasan dalam memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ideologi Muhammadiyah di tengah dinamika gerakan Islam lain yang bermacam-ragam.

Muhammadiyah dalam posisi tengahan sebagai gerakan Islam sungguh sangatlah jelas yakni berkarakter re-

formis-modernis dengan basis pandangan Islam yang berkemajuan, yang bukan akan tetapi sudah berkiprah menjadi pencerah umat dan bangsa dalam perjalanannya satu abad. Ditarik ke mana pun, kelebihan Muhammadiyah dengan karakter reformis-modernis yang berbasis pandangan Islam yang berkemajuan, telah berkiprah sekuat ikhtiar dalam mewujudkan amaliah Islam yang konkret di berbagai bidang kehidupan di bidang dakwah *bi-lisan*, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan usaha-usaha lain yang bersifat dakwah *bil-hal* yang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal. Boleh jadi dalam pemikiran tidak kaya seperti Neomodernisme Islam, tetapi pemikiran-pemikirannya relatif mencukupi dan tidak kalah pentingnya diwujudkan melalui pranata-pranata sosial Islam yang melahirkan pencerahan dalam bentuk pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan secara nyata dan dirasakan kemaslahatannya oleh masyarakat luas. Ideologi reformis-modernis berbasis pandangan Islam yang berkemajuan yang melekat pada Muhammadiyah justru menampilkan karakter kuat pada ideologi amaliah Islam, sehingga dapat dirasakan misinya sebagai penyebar *rahmatan lil-'alamin*.

Bahwa pemikiran Muhammadiyah dinilai sebagian kalangan tidak seluas pemikiran neomodernisme Islam, karena lebih pada pokok-pokok gagasan pembaruan dan aktualisasinya bersifat *ad-hoc*, hal itu sebagai suatu kritik tidaklah menjadi masalah untuk koreksi dan pengayaan. Tetapi gagasan-gagasan pembaruan yang bersifat dasar itu sebenarnya relatif memadai kala itu dan bersifat terobosan yang melahirkan pembaruan, namun dengan jiwa besar Muhammadiyah saat ini tentu memerlukan pengayaan dan pengembangan baik dalam pemikiran maupun

model praksis gerakannya berdasar pada apa yang selama ini telah diaktualisasikan. Selain itu, kelebihan pemikiran reformis-modernis Muhammadiyah itu secara sistematis dan nyata justru diwujudkan dalam amaliah yang terlembaga seperti pendidikan, gerakan PKO atau Al-Ma'un melalui pelayanan sosial dan kesehatan, serta berbagai terobosan amaliah lainnya melalui institusi sosial yang modern. Institusi amaliah itu sangatlah penting karena tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali amal. Pemikiran Muhammadiyah yang bercorak gagasan pokok dan amaliah *ad-hoc* itupun dalam tradisi Islam kala itu terbilang maju dan baru, yang dipandang berbeda dari kelaziman umat Islam dan bahkan dianggap "kafir" atau membawa misi "agama baru".

Kini, Muhammadiyah telah berjalan satu abad. Kritik terhadap modernisme Muhammadiyah sejak Muktamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta telah berkembang sebagai masukan dan introspeksi diri. Sejumlah pengamat melakukan kritik bahwa gerakan modernisme Muhammadiyah terpaku pada hal-hal yang *ad-hoc* (khusus, temporer) dan tidak dikembangkan ke *tajdid* yang lebih luas atau komprehensif, termasuk dalam memperkaya pemikiran keagamaannya. Hal-hal yang *ad-hoc* memang penting untuk menjawab masalah yang hadir kala itu seperti dalam gerakan pemurnian keagamaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, dan sebagainya. Tetapi dalam konteks kekinian dan dalam ruang kehidupan umat manusia yang semakin kompleks di tengah zaman modern yang serba canggih, diperlukan pembaruan pemikiran atau *tajdid* yang lebih luas.

Watak reformis atau modernis yang melekat dalam Muhammadiyah tentu memerlukan kritik ke dalam dan

pengayaan baru. Muhammadiyah baik dalam pemikiran maupun amaliah memerlukan pengembangan perspektif yang lebih mendalam dan memberikan alternatif pilihan yang melampaui. Rutinitas membuat Muhammadiyah kadang tenggelam dalam pikiran-pikiran serba praktis, sehingga kurang menunjukkan kekayaan pemikiran di tengah makin mekarnya pemikiran lain di kalangan neomodernisme dan postradisionalisme yang cukup pesat dan banyak menjadi rujukan baru. Muhammadiyah seolah kehilangan sukma Sang Pencerah sebagaimana dicontohkan Kyai Dahlan dan etos Laskar Pelangi pada gerakan pendidikan dan amal usahanya yang berani melakukan terobosan yang berbeda dari kelaziman, sekaligus menawarkan transformasi atau perubahan yang mencerahkan kendati tampak bersahaja. Muhammadiyah menjadi tampak perkasa dalam syiar (*show of force*) dan kemajuan fisik, tetapi seolah kehilangan oase pemikiran dan spiritualitas yang tengah dicari oleh kelas menengah baru maupun umat di akar rumput.

Demikian pula dalam menghadapi liberalisasi dan sekularisasi dalam pemikiran yang kini berkembang di dunia muslim, yang direspons keras oleh kalangan konservatif. Jika pada sebagian kalangan Muhammadiyah terdapat kecemasan dengan mekarnya ideologi Liberalisme-Sekularisme, sebenarnya Muhammadiyah dapat memberikan alternatif pemikiran Islam yang reformis dan modernis secara melampaui tanpa terjebak pada orientasi liberalistik dan sekularistik. Pemikiran alternatifnya haruslah menampilkan pandangan-pandangan keislaman yang lebih unggul dan bersifat melampaui (*beyond*), bukan dengan lari ke pendulum lain berupa Islam masa lampau yang anti-kemajuan yang konservatif. Dengan demikian Mu-

hammadiyah melahirkan *al-fikrah al-badilah* atau pemikiran alternatif yang bersifat melintasi dari segala pemikiran yang serba ekstrim yang tidak sekadar dalam wacana tetapi sekaligus praksis amaliah gerakan. Pada posisi inilah ideologi reformis-modernis dengan keyakinan, pandangan, dan amal Islami yang kokoh dapat menjadi alternatif dari pemikiran serba ekstrem kiri maupun kanan.

### C. Ideologi yang Berkemajuan

Ideologi Muhammadiyah juga berwatak kemajuan. Penggunaan istilah “Islam yang berkemajuan” menurut Prof. Dr. M. Amin Abdullah lebih tepat dan mengindonesia bagi Muhammadiyah, yang menurut pandangannya mirip dengan ideologi progresif. Pasca Muktamar ke-46 atau Muktamar Satu Abad dikembangkan konsep dan istilah “Islam yang berkemajuan”. Jika dikaji dari berbagai substansi ideologi dan pemikiran Muhammadiyah, maka terkandung isyarat tegas bahwa sesungguhnya ideologi Muhammadiyah yang berwatak reformis-modernis itu secara lebih moderat dapat dikatakan sebagai ideologi yang berkemajuan, yakni mengandung jiwa pembaruan dan kemajuan sejalan dengan jiwa ajaran Islam. Watak dan ideologi yang berkemajuan itu tampak sekali dalam kandungan substansi “pandangan keagamaan” sebagaimana termaktub dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua tahun 2010.

Dalam “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” tersebut dideklarasikan, bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdid* untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Bagi Muhammadiyah Islam merupakan nilai utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang me-



nyatu dalam seluruh denyut-nadi gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam sebagai risalah yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad Saw adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlrah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan.

Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis, Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan

yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterrorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912. Pandangan Islam yang berkemajuan yang diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah telah melahirkan ideologi kemajuan, yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup umat manusia.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarluaskan pencerahan, maka Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan

makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam *mu'amalah duniawiyah* yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang *tajdid* yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (*al-ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran. Ijtihad dan *tajdid* dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai "akal pikiran yang suci", sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut "akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam".

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam

kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Kyai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memelopori penafsirkan ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma'un. Dari teologi Al-Ma'un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muhammadiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Qur'an (QS. Ali Imran ayat 110; Al Baqarah ayat 143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan *khaira ummah* (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *umatun wasatha* (umat tengahan), dan *syuhada'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawaharah, berikhshan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat tengahan, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeseimbangan.

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (masyarakat madani) menjunjung tinggi kemajemukan agama dan pe-mihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu melahirkan peradaban yang utama sebagai alternatif yang membawa pencerahan hidup umat manusia di tengah pergulatan zaman.

Dari pandangan Islam yang berkemajuan itu maka dapat dilihat perbedaan orientasi atau perspektif Muhammadiyah dengan gerakan-gerakan Islam lainnya yang cenderung ekstrem. *Pertama*, Muhammadiyah berbeda dengan pandangan Islam yang serba liberal dan melakukan dekonstruksi (pembongkaran secara kritis) atas ajaran-ajaran Islam sehingga serba relatif seperti dilakukan oleh kelompok atau pandangan Islam liberal. *Kedua*, Muhammadiyah juga berbeda dari pandangan dan gerakan Islam yang cenderung radikal-konservatif atau radikal-fundamentalis seperti Salafi, Wahhabi, Tarbiyah/Ikhwanul Muslimin, Taliban, Jama'ah Tabligh, Islam Jama'ah, Jama'ah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Ansharut Tauhid, Islam Tradisional, Majelis Tafsir Al-Qur'an, dan kelompok Syiah. Muhammadiyah lebih berbeda dan berseberangan karakter dengan partai-partai politik Islam, termasuk dengan partai dakwah apapun, karena organi-

sasi politik tersebut selain memiliki ideologi sendiri juga semuanya berjuang di jalur politik-praktis.

Kendati Muhammadiyah berbeda dengan gerakan-gerakan Islam lain, diyakini semuanya sebenarnya bergerak demi "*al-izzat al-Islam wa al-muslimun*" atau untuk kejayaan Islam dan umat Islam. Karena itu *ukhuwwah* dan toleransi dengan gerakan-gerakan Islam tersebut menjadi sangat diperlukan dan satu sama lain jangan sampai saling menegasikan dan melakukan permusuhan yang menyebabkan lemahnya persatuan dan kekuatan umat Islam. Satu sama lain gerakan-gerakan Islam di negeri ini maupun di dunia Islam tentu tidak boleh saling mengintervensi dengan pandangan negatif apalagi yang bersifat sesat-menyesatkan. Tetapi sebagai sebuah sikap ideologi warga lebih-lebih kader dan pimpinan tidak memahami karakter ideologi gerakan-gerakan Islam lain itu, apalagi menghimpitkan dan merangkapkan diri, serta membiarkan leluasa masuk di lembaga-lembaga dan jama'ah-jama'ah Muhammadiyah, sebab gerakan-gerakan Islam tersebut juga memiliki misi dan kepentingan sendiri. *Ukhuwwah* dan toleran tetap penting, tetapi sikap tegas dan mengutamakan ideologi Muhammadiyah juga tidak kalah pentingnya, sehingga dalam perbedaan terdapat *ukhuwwah* dan dalam *ukhuwwah* terdapat karakter masing-masing yang harus saling dijaga dan dihormati tanpa saling menghimpitkan diri. Di sinilah pentingnya memahami ideologi Muhammadiyah dan bersikap tegas serta tidak mendua dari segenap anggota, kader, dan pimpinan di seluruh lini dan tingkatan Persyarikatan Muhammadiyah.

## D. Kristalisasi Ideologi

Dari pembahasan mengenai ideologi Muhammadiyah sebagaimana uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama, Muhammadiyah sebagai ideologi.* Bahwa Muhammadiyah dengan identitas dirinya sebagai “Gerakan Islam, *Da’wah Amar ma’ruf nahi munkar* dan *Tajdid*, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah” memiliki “sistem paham” atau “seperangkat gagasan” yang disebut dengan ideologi, yakni Ideologi Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah ialah “sistem paham yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi gerakan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Esensi atau isi dari ideologi Muhammadiyah sebagaimana secara khusus terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, serta Khittah Perjuangan Muhammadiyah.

*Kedua, ideologi Muhammadiyah ialah ideologi Islam.* Islam sebagai fondasi (asas, dasar) sekaligus *world-view* (pandangan dunia) atau *way of life* (pedoman kehidupan) sehingga merupakan *Minhaj al-Hayat* (sistem kehidupan) bagi Muhammadiyah yang membentuk keyakinan, alam pikiran, kepribadian, dan pola tingkah laku/tindakan dalam kehidupan anggota Muhammadiyah. Islam yang menjadi asas dan orientasi gerakan Muhammadiyah diyakini sebagai Wahyu Allah yang membawa risalah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *shahihah/maqbulah* dengan mengembangkan akal pikiran yang sesuai ajaran Islam (*ijtihad*) yang mencakup seluruh bidang kehidupan (*aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah-duniawiyah*). Islam yang fundamental dan me-

nyeluruh tersebut harus disebarluaskan dan diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat luas untuk kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan akhirat melalui gerakan yang bernama Muhammadiyah. Muhammadiyah tidak dapat dipertentangkan dengan Islam, karena Muhammadiyah ialah Gerakan Islam, yang gerakannya bersifat dan megemban misi dakwah dan *tajdid*. Dari fondasi dan pandangan Islam yang mendasar itu lahir slogan yang dijadikan sikap ideologis bagi anggota Muhammadiyah, yakni “Islam Agamaku, Muhammadiyah Gerakanku”.

*Ketiga, Islam bagi Muhammadiyah merupakan identitas gerakan.* Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, bahwa “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, *Da'wah Amar ma'ruf nahi munkar*, dan *Tajdid* bersumber pada Al-Qur`an dan As-Sunnah”. Dengan identitas Islam itu, Muhammadiyah dan orang-orang Muhammadiyah tidak hanya menjadikan Islam sebagai simbol dan atribut diri, tetapi sekaligus mengemban misi dakwah dan *tajdid*, sehingga Islam terwujud dalam kehidupan. Agar perilaku orang Muhammadiyah baik secara personal maupun kolegal benar-benar mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma Islam maka diformulasikan ke dalam “Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah”, yang menjadi model bagi tingkah laku (*mode for action*) seluruh anggota Muhammadiyah dalam berbagai kehidupan. Identitas Islam dalam Muhammadiyah diaktualisasikan ke dalam Kepribadian Muhammadiyah yang mengandung sepuluh sifat sekaligus menjadi ciri kolektif warga Muhammadiyah. Kepribadian Muhammadiyah menunjukkan sifat yang tengahan (*moderat, wasithiyyah*) sekaligus berwatak kemajuan, dengan tetap istiqamah dalam prinsip-prinsip



Islam yang diyakini, dipahami, dan diamalkan sebagai identitas gerakan. Dalam identitas keislamannya, Muhammadiyah mengemban misi utama dakwah dan tajdid, sehingga identitas Muhammadiyah itu bercirikan *dakwah* dan *tajdid*. Muhammadiyah itu gerakan *dakwah* dan *tajdid*, bukan sekadar gerakan dakwah tetapi juga gerakan tajdid, sebaliknya bukan hanya gerakan tajdid tetapi juga gerakan dakwah. Dakwah dan tajdid menyatu dalam identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa ideologi Muhammadiyah itu ialah ideologi dakwah dan tajdid.

*Keempat, Ideologi Muhammadiyah berkarakter “reformis-modernis” dan “Islam yang berkemajuan”.* Dalam referensi atau rujukan kontemporer ideologi keagamaan Muhammadiyah adalah ideologi reformis-modernis (pembaruan) yang menampilkan corak Islam yang berkemajuan, yang memadukan antara pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dan bersifat tengah atau moderat (*wasithiyyah*) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam, sehingga Islam senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban (*din al-hadlarah*) sepanjang zaman. Ideologi “reformis-modernis” dan “berkemajuan” tersebut memadukan nilai-nilai Islam yang substantif (esensi, isi) dan wadah (struktur, rukun), antara teks dan konteks, antara pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi); serta menyatukan seluruh dimensi ajaran Islam yakni aqidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalah-duniawiyah ke dalam satu kesatuan sistem ajaran yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Muhammadiyah sesuai Kepribadian yang berwatak “*wasithiyyah*”, “reformis-modernis”, dan “berkemajuan” itu berbeda dari karakter

gerakan-gerakan Islam lain yang cenderung ekstrem; baik ekstrem yang bersifat “radikal-fundamentalis” (“radikal-konservatif”) maupun “radikal-liberal” (“radikal-sekuler”), dengan menampilkan pemahaman yang lebih kaya, unggul, dan alternatif. Ideologi tengahan bukanlah paham yang tidak jelas, lembek, dan plin-plan seperti ditudingkan sementara pihak karena Muhammadiyah dalam paham dan sikap keagamaannya memiliki prinsip yang tegas, jelas, dan kuat sebagaimana *manhaj* gerakan Muhammadiyah. Tudingan sikap tengahan yang negatif seperti itu boleh jadi datang dari mereka yang terbiasa berpaham keras atau ekstrim.

*Kelima, cita-cita Muhammadiyah ialah mewujudkan “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.* Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan aktualisasi dari proses dan tujuan yang diperjuangkan secara terus-menerus yang mungkin tidak akan tercapai secara absolut atau ideal hingga Hari Akhir kelak. Namun sebagai sebuah cita-cita ideal tujuan tersebut selalu menjadi pusat orientasi dan harapan yang harus diwujudkan, sehingga setidaknya tidaknya mendekati apa yang diidealisasikan. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan kualitas dari *Khaira Ummah* (QS Ali Imran: 110), yang memiliki sifat-sifat *Rabbaniyah* sebagai pantulan dari nilai-nilai *Ilahiah* (*habu minallah*) sekaligus mencandra dan tercermin ke dalam sifat-sifat *Insaniyah* yang mulia atau utama dalam relasi-relasi kemanusiaan yang utama (*hablu minannas*), yang kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta alam. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya harus tercermin dalam Keluarga Sakinah, *Qoryah Thayyibah*, dan *Baldah Aminah*, sebagai pantulan dari idealisasi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

bukan hanya akhir capaian tetapi sekaligus proses yang dibentuk terus-menerus melalui misi dakwah dan tajdid yang diwujudkan melalui berbagai usaha Muhammadiyah sepanjang perjalanan sejarah hingga Hari Kiamat.

*Keenam, ideologi Muhammadiyah mengandung Khittah Perjuangan.* Muhammadiyah dalam perjuangannya sebagai organisasi dakwah dan tajdid menggariskan Khittah Perjuangan, yakni garis perjuangan sebagai pilihan strategi untuk bergerak di lapangan “kemasyarakatan” atau “membangun masyarakat” dan tidak bergerak di lapangan “politik-praktis” atau “perjuangan kekuasaan negara”, yang menegaskan dirinya sebagai organisasi keagamaan-kemasyarakatan dan bukan sebagai organisasi atau partai politik. Memilih perjuangan dakwah kemasyarakatan dan tidak berpolitik-praktis (politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan sebagaimana dilakukan partai politik) bukan berarti alergi atau antipolitik, apalagi menganut paham sekuler yang memisahkan agama dari politik. Muhammadiyah memandang politik sebagai *al-umur al-dunyawiyah* (urusan duniawi) yang konsep, format, dan caranya tidak bersifat tunggal dan mutlak, tetapi bersifat banyak pilihan dan berlaku ijtihad. Pandangan Khittah tersebut merupakan ijtihad untuk melakukan konsentrasi sekaligus pembagian kerja perjuangan antara ranah perjuangan sebagai organisasi pergerakan dakwah kemasyarakatan dan tidak memilih menjadi dan melalui perjuangan partai politik agar tidak terjadi konflik kepentingan sekaligus menimbulkan polarisasi politik yang ternyata dalam sejarah pergerakan Islam lebih banyak menimbulkan pertentangan keras di lingkungan umat Islam. Bagi anggota Muhammadiyah yang hendak berjuang melalui politik diberi keleluasaan aktif di partai politik tertentu

tu sesuai *qalbu* dan kecerdasannya dengan harapan dapat mengemban misi dan prinsip perjuangan Muhammadiyah. Sementara itu selaku warga negara anggota Muhammadiyah dapat menyalurkan aspirasi politiknya sejalan dengan misi dan cita-cita perjuangan Muhammadiyah. Adapun secara kelembagaan, Muhammadiyah dapat melakukan peran politik kebangsaan melalui lobi, komunikasi, dan fungsi-fungsi kelompok kepentingan yang sejalan dengan misi dan prinsip perjuangannya. Lebih dari itu peran kebangsaan bagi Muhammadiyah dilakukan melalui seluruh usaha dan pengkhidmatannya untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa sejak zaman kemerdekaan hingga akhir zaman sejalan misi gerakannya.

*Ketujuh, Muhammadiyah dan keindonesiaan.* Muhammadiyah berjuang dalam koridor kehidupan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur dan diridloi Allah SwT (*baldataun thayyibatun wa rabbun ghafur*). Cita-cita dan strategi perjuangan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam melalui berbagai usaha dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan berdasarkan UUD 1945. Dengan demikian, Muhammadiyah dalam perjuangannya menyatukan nilai-nilai Keislaman dalam Keindonesiaan, sehingga umat Islam pun menyatu dalam kebangsaan Indonesia. Muhammadiyah tidak berada dalam barisan atau berbeda dari gerakan yang ingin membentuk model negara sendiri yang berbeda dan bertentangan dengan NKRI. Bagi Muhammadiyah, Negara Indonesia telah menjadi konsensus nasional yang selesai sebagaimana cita-cita kemerdekaan

tahun 1945 di mana para tokoh Islam dan Muhammadiyah ikut terlibat dalam meletakkan dasar dan cita-cita kenegaraan. Bagi Muhammadiyah soal format atau bentuk negara sebagaimana pilihan perjuangan politik merupakan arena ijtihad dalam ranah "*al-umur al-dunyawiyyah*" (urusan dunia), yang tidak tunggal dan selalu terbuka pada banyak pilihan atau alternatif. Pancasila sendiri dalam kelima silanya senapas dengan nilai-nilai Islam. Peranan Ki Bagus Hadikusuma (Ketua PB Muhammadiyah) saat itu dalam merumuskan Sila Ketuhanan menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, sungguh menentukan, sehingga Muhammadiyah menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan NKRI sebagai hasil konsensus nasional (*dar al-ahdi*) dan lahan berdakwah serta bertajdid (*dar al-syahadah*) sejalan misi utama Muhammadiyah. Hal yang paling penting ialah agar Negara Indonesia terus diusahakan selalu dijiwai, dibingkai, dipengaruhi, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur agama sehingga menjadi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

*Kedelapan, Muhammadiyah bergerak dengan sistem organisasi.* Dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah bergerak melalui sistem organisasi (*jam'iyah*) yang dikendalikan oleh sistem kepemimpinan kolektif-kolegial yang terstruktur dari Pusat hingga Ranting untuk membangun kejayaan umat, bangsa, dan umat manusia. Keberadaan organisasi bagi Muhammadiyah merupakan instrumen atau alat strategis yang wajib adanya dalam perjuangan mewujudkan misi dan cita-cita Islam. Organisasi bukanlah bid'ah karena masuk dalam ranah *mu'amalah-duniawiyah*, yang justru harus dipilih dan menjadi keniscayaan untuk mewujudkan misi serta cita-cita Islam. Organisasi bagi Muhammadiyah merupakan perwujudan dari perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran 104, yang mewajibkan

lahirnya segolongan umat terpilih yang mengemban misi dakwah. Organisasi karena melekat dengan kepentingan dakwah bahkan menjadi wajib adanya sebagaimana qaidah *"ma layatim al-wajib illa bihi fa huwa wajib"*, bahwa sesuatu itu manakala fungsinya tidak bisa dilepaskan, maka menjadi niscaya keberadaannya. Jika perjuangan Islam tidak bisa tidak memerlukan organisasi, maka organisasi itu wajib diadakan dan keberadaannya. Muhammadiyah sebagai organisasi menjadi wajib adanya dalam perjuangan Islam.

Dari berbagai pemikiran ideologi dalam Muhammadiyah sebagaimana diuraikan terdahulu terkandung pokok-pokok pikiran mengenai Ideologi Muhammadiyah yang jelas dan kokoh. Jika dikristalkan atau diambil intisarinnya, maka yang dimaksud hakikat, esensi, substansi Ideologi Muhammadiyah ialah "Sistem paham yang menyeluruh yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya". Adapun karakter atau identitas utama Ideologi Muhammadiyah ialah "Ideologi Islam", yakni ideologi Islam bermisi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam wacana akademik ideologi Islam yang melekat dan menjadi karakter Muhammadiyah ialah "Ideologi Islam reformis-modernis", yang secara khusus dalam terminologi Muhammadiyah disebut "Ideologi Islam yang berkemajuan". Karakter ideologi Muhammadiyah yang reformis, modernis, dan berkemajuan itu membedakan secara jelas dan tegas dari ideologi-ideologi lain yang cenderung ekstrem, apakah itu ideologi Fundamentalisme-Neofundamentalisme, Revivalisme-Neorevivalisme, Tradisionalisme-Neotradisionalisme, Neomodernisme-Postmoder-

nisme, maupun dan apalagi yang bercorak Liberalisme-Sekularisme. Di sinilah perbedaan ideologi Muhammadiyah dari ideologi-ideologi lain dalam pergerakan Islam dan pergumulan ideologi dunia lainnya.







## BAB III

# MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH DAN PENJELASANNYA

### A. Pengantar Penulis

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan Pembukaan dari rumusan Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang berisi pikiran-pikiran mendasar yang menjiwai Anggaran Dasar Muhammadiyah. Konsep Muqaddimah dirumuskan sejak tahun 1945 atas prakarsa Ki Bagus Hadikusuma yang dibantu oleh anggota lainnya, kemudian disahkan pada tahun 1951. Perumusan Muqaddimah dilatarbelakangi oleh dua hal, (a) Terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa atau ruh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah (b) Masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai yang sudah menjadi lebih kuat.

Agar terdapat pijakan prinsip dan pemikiran yang mendasar bagi Muhammadiyah, maka dipandang penting

dirumuskan pokok-pokok pikiran yang fundamental tentang Muhammadiyah, yang dalam bahasa mutakhir dikenal dengan ideologi Muhammadiyah. Maka Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah sering dikategorisasikan sebagai rumusan resmi yang mengandung pandangan sebagai Ideologi Muhammadiyah. Di kemudian hari, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyusun Penjelasan tentang Muqaddimah Anggaran Dasar, sehingga terkandung pemahaman yang sama dan dapat dijadikan pedoman bagi seluruh anggota Persyarikatan.

Perlu diketahui, bahwa untuk pertama kalinya dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang dulu bernama *Statuten Muhammadiyah*, sejak tahun 1946 itu dirumuskan tujuan “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”, yang menunjukkan kesan kuat tumbuhnya pemikiran ideologis di lingkungan Muhammadiyah. Bahwa dalam perjuangan Muhammadiyah penting untuk adanya cita-cita Islam yang diformulasikan secara jelas, yakni “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Pandangan ini semakin menegaskan tentang ideologi Muhammadiyah sebagai ideologi Islam, yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Profil Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya juga bukanlah masyarakat yang eksklusif. Pada tahun 1968 dalam Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta dirumuskan sepuluh ciri dari masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yakni: a. ber-Tuhan dan beragama. b. persaudaraan. c. berakhlak dan beradab. d. berhukum syar’i. e. berkesejahteraan. f. bermusyawahar. g. ikhsan. h. berkemajuan. i. berpimpin dan tertib.” (Tanfidz Keputusan Muktamar ke-37 tahun 1968).

## B. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
المُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

*"Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yang mengasuh semua alam. Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Yang memegang pengadilan pada hari Kemudian. Hanya kepada Engkau hamba menyembah dan hanya kepada Engkau hamba mohon pertolongan. Berilah petunjuk kepada hamba akan jalan yang lurus; jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan; yang tidak dimurkai dan tidak tersesat."*  
(Al-Qur'an surat Al-Fatihah).

رَضَيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا . وَبِالإِسْلَامِ دِينًا . وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا .

*"Saya ridla ber-Tuhan kepada ALLAH, ber-Agama kepada ISLAM, dan ber-Nabi kepada MUHAMMAD RASULULLAH Sallallahu `alaihi wassaallam."*

AMMA BA'DU, bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.

Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum *qu-drat iradat*) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini.

Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.

Menjunjung tinggi hukum Allah lebih dari pada hukum yang mana pun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat.

Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci: beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharap karunia Allah dan ridla-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadlirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh

pengharapan: perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terwujudnya yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

*“Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia.” (Al-Qur'an Surat Ali Imran 104)*

Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah, oleh almarhum KH.A. Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai “gerakan Islam” dengan nama “MUHAMMADIYAH” yang disusun dengan Majelis-Majelis (Bagian-bagian) nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtar.

Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw, guna mendapat karunia dan ridla-Nya di dunia dan akhirat. Dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

*“Suatu negara yang indah, bersih, suci, dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun.”*

Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga “Jannatun Na`im” dengan keridlaan Allah Yang Maha Rahman dan Rahim.

### C. Pokok-Pokok Pikiran Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Pokok-pokok pikiran atau prinsip yang terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah:

**Pokok pikiran pertama:** Hidup Manusia harus berdasar Tauhid (meng-esa-kan) Allah: ber-Tuhan, beribadah, serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.

**Pokok pikiran kedua:** Hidup manusia itu bermasyarakat.

**Pokok pikiran ketiga:** Hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya, satu-satunya yang dapat dijadikan sendi dan landasan untuk membentuk pribadi muslim yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki, di dunia dan di akhirat.

**Pokok pikiran keempat:** Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah berbuat *ikhshan* dan *ishlah* kepada manusia/masyarakat.

**Pokok pikiran kelima:** Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan dapat berhasil bila dengan mengikuti jejak (*ittiba'*) perjuangan para Nabi terutama perjuangan Nabi besar Muhammad Saw

**Pokok pikiran keenam:** Perjuangan mewujudkan pokok-pokok pikiran tersebut hanya akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya dan berhasil bila dikerjakan dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya

**Pokok pikiran ketujuh:** Pokok-pokok pikiran seperti yang diuraikan dan diterangkan di atas adalah yang dapat untuk mewujudkan, keyakinan dan cita-cita hidupnya terutama untuk mencapai tujuan yang menjadi cita-citanya, ialah terwujudnya masyarakat adil dan makmur, lahir dan batin yang diridhai Allah, yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

#### D. Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

##### Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

1. Hakekat Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah  
Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pada hakekatnya merupakan ideologi Muhammadiyah yang memberi gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi, cita-cita yang ingin diwujudkan dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai sebuah ideologi, Muqaddimah Anggaran Dasar menjiwai segala gerak dan usaha Muhammadiyah dan proses penyusunan sistem kerjasama yang dilakukan untuk mewujudkan tujuannya.

2. Matan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ .

*“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah yang mengasuh semua alam; Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang; Yang memegang pengadilan pada hari Kemudian. Hanya kepada Engkau, hamba menyembah dan hanya kepada Engkau hamba mohon pertolongan. Berilah petunjuk kepada hamba akan jalan yang lempang; jalan yang tidak dimurkai dan tersesat.” (Q.S. Al Fatihah: 1-7)*

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا . وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا . وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا .

*Saya ridha: ber-Tuhan kepada Allah, ber-agama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah Shallallahu'alaihi wasalam.”*

Amma ba'du bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Bertuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.



Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (Hukum Qudrat Iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman dan damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenarnya, lepas dari pada pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya. Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat.

Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagaimana tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah dan hari kemudian, wajiblah mengikuti jejak nabi yang suci, beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridla-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggungjawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakkal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya atau rintangan yang

menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

*“Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daipada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia. “ (O.S. .Ali-Imran: 104).*

Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah, oleh almarhum KHA. Dahlan didirikan suatu Persyarikatan sebagai **“Gerakan Islam”** dengan nama **“MUHAMMADIYAH”** yang disusun dengan majelis-majelis (bagian-bagian)nya, mengikuti peradaran zaman serta berdasarkan **“Syara”** yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau muktamar

Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw, guna mendapat karunia dan ridla-Nya, di dunia dan akhirat dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan :

## بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

*“Suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun.”*

Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang syurga Jannatun Na’im dengan keridlaan Allah yang Maha Rahman dan Rahim.

3. Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

- a. Landasan Dasar Muhammadiyah didirikan. Muhammadiyah adalah suatu organisasi, merupakan alat perjuangan untuk mencapai suatu cita. Muhammadiyah didirikan diatas (berlandaskan) dan untuk mewujudkan pokok pikiran yang merupakan prinsip-prinsip / pendirian-pendirian bagi kehidupan dan perjuangan.

Pokok pikiran/prinsip/pendirian yang dimaksud itu adalah hak dan nilai hidup Muhammadiyah secara ideologis.

Pokok pikiran/prinsip/pendirian yang dimaksud itu telah diuraikan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

- b. Proses Lahirnya Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

- 1) Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dibuat oleh almarhum Ki Bagus Hadikusuma (Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah Th.1942 - tg13), dengan bantuan beberapa orang sahabatnya. Dimulai menyusunnya pada tahun 1945 dan disahkan pada Sidang Tanwir tahun 1951.

- 2) Disusunnya Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut, menjadi latar belakang yang perlu sekali diketahui untuk dapat memahami fungsinya.
  - 3) Latar belakang tersebut ialah mulai nampak/terasa adanya kekaburan dalam Muhammadiyah sebagai akibat proses kehidupannya sesudah lebih dari 30 tahun yang ditandai oleh:
    - a. Terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa/ruh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah
    - b. Masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai yang sudah menjadi lebih kuat.
  - 4) Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut merupakan hasil ungkapan Ki Bagus menyoroti kembali pokok pikiran almarhum KH.A. Dahlan yang merupakan kesadaran beliau dalam perjuangan selama hidupnya, yang antara lain hasilnya ialah berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah
  - 5) Ki Bagus berharap mudah-mudahan dengan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah ini dapatlah kiranya Muhammadiyah dijaga, dipelihara dan atau ditajdidkan, agar selalu dapat dengan jelas dan gamblang diketahui: apa dan bagaimana Muhammadiyah itu ?
- c. Kandungan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah
- Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah mengandung 7 (tujuh) pokok pikiran/ prinsip/ pendirian ialah:

1) **Pokok pikiran pertama**

“Hidup manusia harus berdasar Tauhid (meng-Esakan) Allah; ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah” Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut:

‘Amma ba’du, bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata, ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia”

**Keterangan:**

1. Ajaran Tauhid adalah inti/essensi ajaran Islam yang tetap, tidak berubah-ubah, sejak agama Islam yang pertama sampai yang terakhir

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ .

*“Tiadalah Kami mengutus seorang utusan dari sebelumnya (Muhammad) kecuali senantiasa kami wahyukan kepadanya; bahwa sesungguhnya tiada Tuhan kecuali Kami. Maka menghambalah kamu sekalian kepada-Ku .” (Q.s. Al An-biya’:25).*

Seluruh ajaran Islam bertumpu dan memantapkan kepercayaan tauhid. Berdasarkan Tauhid sepenuhnya dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, berarti berdasarkan Islam.

2. Kepercayaan Tauhid mempunyai 3 (tiga) aspek
  - a. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allahlah yang kuasa mencipta, memelihara, mengatur dan menguasai alam semesta.
  - b. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allahlah Tuhan yang Haq.
  - c. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allahlah yang berhak dan wajib dihambai (disembah)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ .

*"Sesungguhnya Tuhan yang memeliharamu ialah Allah, yang telah menciptakan langit-langit dan bumi." (Q.s. Al-A'raf: 54)*

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ .

*"Maka ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah." (Q.s. Muhammad: 19)*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ .

*"Tuhanmu telah memutuskan, agar kamu sekalian tidak menghambakan diri kecuali hanya kepada-Nya." (Q.s. Al-Israa: 23)*

3. Kepercayaan Tauhid membentuk 2 (dua) kepercayaan/kesadaran:
  - a. Percaya akan adanya hari Akhir, di mana manusia akan mempertanggungjawabkan hidupnya di dunia ini.

- b. Sadar bahwa hidup manusia di dunia ini semata-mata untuk amal shalih.
4. Dengan melaksanakan dasar tersebut dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan dapat menempatkan dirinya pada kedudukan yang sebenarnya, sesuai dengan sengaja Allah menciptakan manusia.
5. Dengan melaksanakan dasar tersebut dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan dapat mempertahankan kemuliaan dirinya, tetap menjadi makhluk yang termulia, demikian juga sebaliknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ .

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dalam sebgus-bagus konstruksi, kemudian kami jadikan manusia itu menjadi serendah-rendah makhluk yang paling rendah, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, Bagi mereka pahala yang tidak putus-putus “ (Q.s. At-Tin: 4-6)*

6. Dengan melaksanakan dasar tersebut dalam hidup dan kehidupannya, manusia akan menjadikan seluruh hidup dan kehidupannya semata-mata untuk beribadah kepada Allah (beramal shalih) guna mendapatkan keridlaan-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

*"Dan tiadalah kami ciptakan jin dan manusia itu kecuali agar mereka beribadah (menghambakan diri) kepada-KU (Q.s. Adz-Dzariyat: 56)*

7. Apakah ibadah itu?

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِأَمْتِثَالِ أَوْ أَمْرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أَذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُومَةٍ .

*"Ibadah ialah taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-NYA, menjauhi larangan-NYA dan mengamalkan yang diijinkan-NYA."*

Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus.

- a. Yang umum ialah segala amal yang diizinkan Allah.
- b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah perinciannya, tingkat dan tata caranya yang tertentu. (Putusan Majelis Tarjih)

Jadi, hidup beribadah ialah hidup untuk mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Esa dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturan-Nya guna mendapatkan keridlaan-Nya



8. Wujud hidup beribadah  
Manusia hidup didunia ini telah dengan kesanggupan untuk mengemban amanah Allah.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا .

*"Sungguh kami telah menawarkan kepada para penghuni langit, bumi dan gunung-gunung akan suatu amanah (kepercayaan), mereka sama enggan memikul amanah itu dan merasa takut dan akhirnya manusia-lah yang menerimanya. Sungguh manusia itu sangat dholim (tidak mengukur diri) lagi sangat bodoh."* (Q.s. Al-Ahzab: 72)

Amanah Allah yang menjadi tanggungan dan kewajiban manusia dalam hidupnya di dunia ini ialah menjadi *khalifah* (pengganti) Allah di bumi yang tugasnya:

- Mengatur, membangun dan memakmurkan dunia
- Menciptakan, menjaga, dan memelihara keamanan dan ketertiban di dalamnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

*"Ingatlah ketika Tuhanmu bersabda kepada para Malaikat (ketika telah siap menciptakan manusia) :*

*"Sungguh Aku akan membuat khalifah di bumi." Para Malaikat bersembah: "Benarkah Tuhan akan menjadikan khalifah di bumi orang yang akan berbuat rusak di dalamnya dan menumpahkan darah? Padahal kami para Malaikat senantiasa bertasbih dengan pujian-Mu dan Mensucikan-Mu". Allah berfirman "Aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak ketahui." (Q.s. Al-Baqarah: 30)*

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ  
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ  
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ .

*"Dia (Allah) telah menjadikan kamu khalifah di bumi dan telah melebihkan sebagianmu di atas yang lain beberapa tingkat, untuk mengujimu mengenai apa-apa yang telah dianugerahkan kepadamu. Sungguh Tuhan-mu itu cepat pembalasannya dan sungguh Dia itu Maha Pengampun lagi belas kasih." (Q.s. Al-An'am: 165)*

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ۗ ثُمَّ  
تُوبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ .

*"Dia (Allah) telah menumbuhkan kamu dari bumi dan minta kepadamu memakmurkannya. Mohonlah ampun kepada-Nya, kemudian taubatlah kepada-Nya. Sungguh Tuhanku itu sangat dekat lagi mengabulkan permohonan". (Q.s. Hud: 61)*

Jadi wujud hidup beribadah yang sepenuhnya ialah hidup *taqarrub* kepada Allah, digunakan untuk menunaikan amanah-Nya sebagai *khalifah*-Nya di bumi, membangun dan mengatur dunia serta menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertibannya guna memakmurkannya dengan mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturannya.

9. Amal ibadah yang wajib ditunaikan itu tidak saja yang bersifat hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan seperti shalat, puasa, haji, mendarus Al-Qur'an dan lainnya yang seperti itu, tetapi wajib ditunaikan pula amal ibadah yang sifatnya berbuat *ishlah* dan *ikhshan* kepada manusia dan masyarakat, ialah berjuang untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia/masyarakat.
10. Bagi dan dalam Muhammadiyah, amal ibadah yang bersifat kemasyarakatan, ialah berjuang untuk kebaikan, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia/masyarakat inilah yang dilaksanakan, sebagai kelengkapan amal ibadah pribadi yang langsung kepada Allah.
11. Faham/pandangan hidup yang berasaskan ajaran Islam yang murni, yang pokoknya adalah ajaran Tauhid seperti diterangkan di atas, tidak bisa lain daripada membentuk tujuan hidupnya di dunia ini untuk mewujudkan masyarakat yang baik, yang di dalam Muhammadiyah tujuan tersebut dirumuskan "Mewujudkan Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya" ialah sebagai ibadahnya dalam rangka menunaikan amanah Allah.

## 2) Pokok Pikiran Kedua

“Hidup Manusia Itu Bermasyarakat”

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut:

“Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum *qudrat iradah*) Allah atas hidup manusia di dunia ini”.

### Keterangan:

1. Bagi Muhammadiyah, manusia dengan kehidupannya adalah merupakan objek pokok dalam hidup pengabdianya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia adalah makhluk Allah yang berpribadi. Dengan mempelajari sifat dan susunan hidup manusia di muka bumi, nyatalah bahwa manusia itu bagaimana pun sempurna pribadinya, tidaklah akan mempunyai arti dan nilai hidupnya, kalau sifat kehidupannya secara perseorangan (sendiri-sendiri)
3. Hidup bermasyarakat adalah suatu ketentuan dan adalah untuk memberi nilai yang sebenarnya bagi kehidupan manusia.
4. Maka pribadi manusia dan ketertiban hidup bersama adalah merupakan unsur pokok dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang baik, bahagia, dan sejahtera,

## 3) Pokok pikiran ketiga

“Hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya satu-satunya yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan men-

gatur ketertiban hidup bersama (masyarakat) dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki, di dunia dan akhirat.”

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut :

“Masyarakat yang sejahtera, aman, damai makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan berseandikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.”

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.

#### **Keterangan:**

1. Pendirian tersebut lahir dan kemudian menjadi keyakinan yang kokoh kuat adalah hasil setelah mengkaji, mempelajari dan memahami ajaran Islam dalam arti dan sifat yang sebenar-benarnya.
2. Agama Islam adalah mengandung ajaran-ajaran yang sempurna dan penuh kebenaran, merupakan petunjuk dan rahmat Allah kepada manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ . وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا  
فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

- a. *Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam*

- b. Barangsiapa mencari agama selain Islam, tidaklah akan diterima daripadanya dan di akhirat termasuk golongan orang-orang yang merugi. (Q.s. Ali-Imran: 19 dan 85)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan pula nikmat-Ku atasmu serta Aku telah rela Islam menjadi agamamu." (Q.s. Al-Maidah : 3)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

"Tiadalah Kami mengutusmu Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam." (Q.s. Al-Anbiya : 107)

3. Apakah agama itu ?

الَّذِينَ (أَيُّ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ) هُوَمَا شَرَعَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ  
أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَالِحِ الْعِبَادِ  
دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ. قرار مجلس التجميع .

"Agama (Agama Islam) adalah apa yang telah disyari'atkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk petunjuk untuk kebaikan hamba-hambanya di dunia dan akhirat." (Putusan Majelis Tarjih)

الدِّينُ الْإِسْلَامِيُّ الْمَحْمَدِيُّ هُوَ مَا أَنْزَلَهُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ  
وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مِنَ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي  
وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَالِحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ. قرار مجلس الترميم

"Agama (Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw) ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hambanya di dunia dan akhirat." (Putusan Majelis Tarjih)

4. Dari ta'rif agama seperti tersebut di atas dapatlah diketahui, Muhammadiyah berpendirian bahwa dasar hukum/ ajaran Islam adalah: Al-Qur'an dan Sunnah (hadits) shahih. Adapun mengenai Qiyas, Muhammadiyah mempunyai pendirian sebagai berikut :

الأصل في التشريع الإسلامي على الإطلاق هو القرآن الكريم  
والحديث الشريف .  
ومتى ثبتت عند الحاجة وقت مواجهة أمور وقعت لزوم  
معرفة أحكامها واستدعت الظروف إلى العمل بها وليست  
هي من أمور العبادة المختصة ولم يرد في حكمها نص  
صريح منطوق به في القرآن والسنة الصحيحة فالوصول  
إلى معرفة حكمها يكون من طريق الاجتهاد والاستنباط من  
النصوص الواردة بالنظر إلى تساوي العلة كما يكون  
عليه علماء السلف والخلف . قرار مجلس الترميم .

- a. Dasar mutlak di dalam menentukan hukum/peraturan Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits,
  - b. Dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan diperlukan mengetahui hukumnya karena akan diamalkan, serta soal itu tidak bersangkutan dengan ibadah mahdli, sedang untuk alasan atasnya tidak terdapat nash sharih yang mantuq di dalam Al-Qur'an atau hadits shahih, maka jalan untuk mengetahui hukumnya, dipergunakanlah ijtihad dan istimbath dari nash-nash yang ada dengan melalui persamaan illat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama salaf dan khalaf. (Putusan Majelis Tarjih).
5. Muhammadiyah dalam memahami atau *istimbath* hukum agama ialah kembali kepada Al-Qur'an dan atau Sunnah shahih dengan mempergunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, dengan memakai cara yang menurut istilahnya dinamakan Tarjih, ialah dalam satu permusyawaratan dengan memperbandingkan pendapat-pendapat dari ulama-ulama (baik dari dalam ataupun dari luar Muhammadiyah, termasuk pendapat imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat. Dengan demikian maka faham Muhammadiyah tentang agama adalah dinamis, berkembang maju dan dapat menerima perubahan-perubahan asal dengan *hujjah* dan alasan yang lebih kuat,
6. Dengan *ta'rif* agama seperti tersebut di atas pula, Muhammadiyah mempunyai faham bahwa ajaran Islam tidak hanya mengenai soal-soal perseoran-



gan seperti soal-soal i'tiqad, ibadat, dan akhlaq, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek kehidupan perseorangan ataupun aspek kehidupan kolektif, seperti soal-soal i'tiqad, ibadat, akhlaq, kebudayaan, pendidikan - pengajaran, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, juga soal politik kenegaraan dan lain sebagainya. Ajaran agama adalah untuk kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

4) **Pokok pikiran keempat**

“Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah berbuat *ikhsan* dan *ishlah* kepada manusia/masyarakat.”

Pokok pikiran keempat tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut :

Menjunjung tinggi hukum Allah lebih dari pada hukum yang manapun juga adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku bertuhan kepada Allah. Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.

**Keterangan:**

1. Usaha menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk merealisasikan ajaran-ajarannya guna mendapatkan keridhaan Allah adalah dinamakan *Sabilillah*.

سَبِيلُ اللَّهِ هُوَ الطَّرِيقُ الْمَوْصِلُ إِلَى مَا يَرْضَاهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ عَمَلٍ  
أَذِنَ اللَّهُ بِهِ لِأَعْلَاءِ كَلِمَتِهِ وَتَنْفِيذِ أَحْكَامِهِ . قرآن مجيد الترجميح .

*“Sabilillah ialah jalan (media) yang menyampaikan kepada apa yang diridhai Allah dari semua amal yang diijinkannya, untuk memuliakan agama-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya.” (Putusan Majelis Tarjih)*

2. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ( *jihad fi Sabilillah*) adalah menjadi ciri keimanan seseorang.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا  
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ  
الصَّادِقُونَ .

*“Orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad (berjuang) dengan harta benda dan diri mereka didalam sabilillah. Orang-orang itu adalah mereka orang-orang yang benar. (Q.s. Al-Hujurat: 15).*

3. Pendirian tersebut merupakan kerangka dan sifat perjuangan Muhammadiyah secara keseluruhan. Tidak boleh ada satu kegiatan pun dalam Muhammadiyah yang keluar atau menyimpang dari kerangka dan sifat yang sedemikian itu.

4. Perjuangan demikian itu dicetuskan oleh dua faktor:
  - a. Faktor Subjektif
    1. Kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah berbuat *ikhlas* dan *ishlah* kepada manusia atau masyarakat
    2. Faham akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dengan keyakinan akan keutamaan dan tepatnya untuk sendi dan mengatur hidup dan kehidupan manusia atau masyarakat
  - b. Faktor Objektif  
Rusaknya masyarakat Islam khususnya dan masyarakat umumnya disebabkan karena meninggalkan atau menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, baik karena tidak mengetahui, salah atau kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang benar ataupun karena adanya usaha dari luar yang berusaha mengalahkan Islam dengan ajaran lain.
5. Ajaran Islam menurut faham Muhammadiyah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Maka untuk melaksanakan maksud perjuangan: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam" agar manusia atau masyarakat pada umumnya dapat mengerti dan memahami serta kemudian mau menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, adalah menjadi kewajiban Muhammadiyah untuk dapat menyiapkan atau menyusun konsepsi yang lengkap, jelas dan ilmiah mengenai soal-soal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia seperti soal-soal :

i'tiqad, ibadah, akhlak, kebudayaan, pendidikan-pengajaran, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, juga soal politik kenegaraan dan lain sebagainya berdasarkan ajaran Islam yang asli murni, baik mengenai teorinya sampai juga mengenai tuntunan pelaksanaannya, yang kesemuanya itu adalah dalam rangka mencapai tujuan perjuangannya ialah "Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya,"

Dengan konsepsi itu barulah Muhammadiyah akan dapat melakukan perjuangan di tengah-tengah gelanggang dan arena dengan penuh keyakinan, semangat, secara positif dan terarah serta akan sanggup menghadapi segala tantangan,

6. Orang yang diperkenankan oleh Tuhan dapat menunaikan amanahnya sebagai *khalifah*-Nya di bumi ialah orang-orang yang beriman akan kebenaran ajaran agama-Nya serta mereka mampu mengamalkan atau merealisasikannya.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ  
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ  
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا  
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْفَاسِقُونَ .

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman (akan kebenaran ajaran-ajaran agama-Nya) dari kamu

*sekalian dan mereka mampu mengamalkan atau merealisasikan ajaran-ajaran yang baik itu, niscaya Allah akan menjadikan mereka khalifah-Nya di bumi, sebagaimana Allah telah menjadikan khalifah orang-orang yang sebelum mereka, dan Allah akan memperkokoh Undang-Undang atau peraturan-peraturan mereka yang telah mendapat keridhaan Allah dan niscaya Allah akan menggantikan dari sesudah ketakutan mereka dengan kesentosaan, Mereka senantiasa beribadah kepada-Ku, tidaklah mensyarikatkan sesuatu pun kepada-Ku. Barangsiapa ingkar sesudah itu, maka orang-orang itu adalah orang-orang yang fasiq (menyeleweng).” (Q.s. An-Nur : 55)*

Daripada ayat tersebut jelaslah bahwa syarat yang diperlukan untuk dapat melaksanakan amanah Allah sebagai khalifah-Nya, ialah keahlian dalam soal agama (tenaga ulama) dan keahlian dalam ilmu dunia atau umum (tenaga cendekiawan/sarjana). Maka Muhammadiyah harus memiliki dua golongan tersebut, ialah ulama dan sarjana, dan mereka harus integrasi dalam melaksanakan tugas perjuangan.

7. Muhammadiyah dibuktikan dari sejarahnya adalah merupakan gerakan (agama) Islam yang mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawab penuh terhadap negara, bangsa dan kenasionalan Indonesia.

Dalam perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya Muhammadiyah berkeyakinan akan dapat menyum-

bangkan dharma bakti sebanyak-banyaknya kepada negara dan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, menuju terbentuknya masyarakat adil makmur, sejahtera bahagia lahir batin.

Bahkan Muhammadiyah berkeyakinan, bahwa dengan ajaran-ajaran Islam Muhammadiyah sanggup mengisi dan mewujudkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 itu secara kongkrit dan sempurna serta akan lebih membawa dan memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya. Dalam pengertian yang demikian itu, Muhammadiyah berjuang membantu Pemerintah dalam perjuangan nasional dalam membangun dan memelihara negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridloi Allah.

### **Kesimpulan**

Pokok pikiran pertama, kedua, ketiga dan keempat tersebut di atas itu pada pokoknya menyangkut bidang idiil. Hal-hal tersebut merupakan persoalan-persoalan pokok daripada ideologi Muhammadiyah.

Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pokok-pikiran tersebut dirumuskan secara kongkrit dalam pasal 4 dan 6, ialah mengenai asas serta maksud dan tujuan, sebagai berikut :

### **Pasal 4: Asas**

Muhammadiyah berasas Islam

## **Pasal 6 : Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Sedang pokok pikiran selanjutnya, ialah: kelima dan keenam, merupakan persoalan pokok dalam mempequangkan ideologi tersebut.

### **5) Pokok pikiran kelima**

Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya, hanyalah akan dapat berhasil bila dengan mengikuti jejak (ittiba) perjuangan para Nabi terutama perjuangan Nabi Besar Muhammad Saw.

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqoddimah Anggaran Dasar sebagai berikut :  
"Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagaimana yang tersebut diatas, tiap-tiap orang terutama umat Islam, yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci itu, beribadat kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridla-Nya belaka serta mempunyai rasa tanggung jawab dihadirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakkal bertabah hati mengha-

dapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.”

**Keterangan:**

1. Kehidupan para Nabi, terutama kehidupan Rasulullah Saw adalah merupakan kehidupan pejuang dalam menegakkan cita-cita agama, yang seharusnya menjadi contoh yang ideal bagi pejuang Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

*“Sungguh pada Rasulullah itu bagi kamu sekalian adalah contoh yang baik, ialah bagi orang yang mengharap keridlaan Allah dan keselamatan Hari Akhir serta ingat kepada Allah banyak- banyak.” (Q.s. Al-Ahzab: 21)*

2. Tiap-tiap pejuang untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam haruslah mempelajari sejarah perjuangan para Nabi dan terutama sejarah perjuangan Rasulullah Muhammad Saw, sehingga dapat mengetahui rahasia-rahasia yang menjadi faktor kemenangannya dan kemudian mencontoh dan mengikutinya.
3. Sifat pokok perjuangan para Nabi dan terutama perjuangan Rasulullah saw yang wajib kita ikuti ialah, selain merupakan ibadah kepada Allah



adalah dilakukan dengan jihad (dengan sungguh-sungguh, menggunakan segala kekuatan dan kemampuannya serta pengorbanan secukupnya), ikhlas (semata-mata mengharap keridhaan Allah), penuh rasa tanggung jawab, penuh kesabaran, dan tawakal.

4. Dan karena itu pulalah kiranya Persyarikatan kita ini oleh pendirinya ialah almarhum KH.A. Dahlan diberi nama “Muhammadiyah” untuk bertafaul (pengharapan baik) dapat mencontoh perjuangan Muhammad Rasulullah Saw.

#### 6) Pokok pikiran keenam

“Perjuangan mewujudkan pokok-pikiran tersebut hanyalah akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan berhasil, bila dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya.”

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar sebagai berikut; “Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah dan didorong oleh Firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

“Adakanlah dari kamu sekalian golongan yang mengajak kepada keislaman, menyuruh kebaikan dan mencegah daripada kemunkaran. Mereka itu golongan yang beruntung berbahagia.” (Q.s. Ali-Imran: 104)

Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah, oleh almarhum K.H.A. Dahlan didirikan suatu Persyarikatan sebagai “Gerakan Islam” dengan nama “Muhammadiyah” yang disusun dengan Majelis-Majelis (bagian-bagiannya), mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan “Syura” yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

### **Keterangan:**

1. Organisasi/Persyarikatan ialah ikatan secara permanen antara dua oknum atau lebih karena mempunyai tujuan yang sama dan masing-masing bersedia bekerjasama dalam melaksanakan usaha-usaha guna mencapai tujuan tersebut dengan peraturan dan pembagian pekerjaan yang teratur tertib.

Atau organisasi ialah sekelompok orang yang mempunyai ikatan ideal, struktural, dan konstitusional.

2. Organisasi adalah merupakan alat perjuangan.
3. Hukum berorganisasi untuk melaksanakan kewajiban (perintah agama) berdasarkan qaidah umum, adalah wajib.

مَا آيْتَمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ . امرالفتحه

*“Suatu kewajiban tidak selesai kecuali dengan adanya suatu barang, maka barang itu hukumnya wajib.”*  
(Usul Fiqih)

4. Berdasarkan ayat 104 Q.s. Al-i-Imran tersebut di atas, nyatalah bahwa Muhammadiyah adalah satu organisasi yang bersifat sebagai Gerakan, ialah yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang antara lain ialah:
  - a. Muhammadiyah adalah sebagai subjek pemimpin dan masyarakat semuanya adalah objek/yang dipimpinnya.
  - b. Lincah (dinamis), maju (progressif), selalu di muka dan militan.
  - c. Revolusioner Mempunyai pimpinan yang kuat, cakap, tegas dan berwibawa.
  - e. Mempunyai organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tetap *up to date*.
5. Sesuai dengan prinsip ajaran Islam, Muhammadiyah menjadikan “Syura” dan “Musyawarah” sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan (demokratis)

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ .

“Urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka.”  
(Q.s. Syura: 38)

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ .

“Muhammad, bermusyawarahlah kamu dengan para sahabatmu dalam perkara itu. Apabila kamu telah menetapkan pendirian, maka tawakkallah kamu kepada Allah.” (Q.s. Ali-Imran: 159)

6. Berdasarkan ayat 104, Q.s. Ali Imran pula, jelaslah bahwa tugas pokok Muhammadiyah adalah :
  - a. Dakwah Islam
  - b. Amar Ma'ruf
  - c. Nahi Munkar

Dakwah Islam ialah menyeru/mengajak manusia/masyarakat kepada ajaran Islam, dengan memberikan pengertian dan kesadaran akan kebenaran ajaran Islam, sehingga manusia/masyarakat dapat menginsyafi akan kebaikan, kelebihan dan keutamaan ajaran Islam untuk membentuk pribadi manusia dan mengatur ketertiban hidup bersama, dalam seluruh aspek kehidupan manusia/ masyarakat.

*Amar Ma'ruf* ialah menyuruh orang/masyarakat mengerjakan apa saja yang *ma'ruf* (dikenal baik) menurut ajaran Islam, dalam seluruh aspek kehidupan.

*Nahi Munkar* ialah mencegah orang/masyarakat dari apa saja yang *munkar* (diingkari) oleh ajaran Islam, dalam seluruh aspek kehidupan.

*Amar ma'ruf nahi munkar* adalah menjadi kelanjutan dan sebagai realiasasi/isi dari pada Dakwah Islam.

Dakwah Islam diikuti dengan *amar ma'ruf nahi munkar* itu hakekatnya adalah merupakan penggarapan/pengolahan masyarakat,

7. Teori Perjuangan Muhammadiyah  
Untuk mencapai maksud dan tujuan perjuangan Muhammadiyah (Islam) tersebut di muka, ialah :  
"Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang

sebenarnya, “Segala saluran/media yang akan langsung mempengaruhi bentuk dan sifat kehidupan masyarakat haruslah dipergunakan.

Saluran/media yang akan dapat mempengaruhi bentuk dan sifat kehidupan masyarakat ada 2 (dua) yaitu:

- a. Bidang Politik Kenegaraan, yang maksudnya untuk memegang pemerintahan (yang dalam negara demokrasi ialah dengan melalui lembaga kenegaraan) gunanya untuk dapat membuat undang-undang dan peraturan-peraturan yang berdasar ajaran Islam, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaannya.
  - b. Bidang Masyarakat, yang maksudnya untuk menggarap/mengolah secara langsung akan masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Untuk kepentingan dan kemenangan perjuangan Islam, kedua bidang perjuangan tersebut harus diisi dan dihadapinya, agar kedua-duanya dapat dikuasai untuk dapat melaksanakan maksud dalam mencapai tujuan yang menjadidita-citanya.
8. Menurut Muhammadiyah sejak dahulu untuk melaksanakan perjuangan ideologinya, membagi perjuangan umat Islam menjadi dua front, satu front untuk menghadapi perjuangan politik kenegaraan dan satu front untuk menghadapi perjuangan dalam bidang masyarakat. Masing-masing dengan alatnya sendiri-sendiri dan berjalan sendiri-sendiri dengan caranya sendiri-sendiri, tetapi tetap dengan saling pengertian dan dalam tujuan yang sama.

Muhammadiyah secara organisasi dengan kesadaran memilih dan menempatkan dirinya berjuang dalam bidang masyarakat. Muhammadiyah berjuang menggarap/mengolah secara langsung akan masyarakat dengan memberikan pengertian dan membentuk kesadaran masyarakat, agar masyarakat mau menerima dan melaksanakan ajaran dan ketentuan-ketentuan Islam bagi seluruh aspek kehidupannya. Sedang untuk menghadapi perjuangan dalam bidang politik kenegaraan (perjuangan politik praktis), Muhammadiyah berpendapat haruslah dilakukan dengan alat perjuangan lain (alat perjuangan politik seperti Partai Politik) yang berada di luar dan di samping organisasi Muhammadiyah, yang dapat memperjuangkan cita-cita kenegaraan yang sesuai dengan faham dan visi Muhammadiyah.

Dalam pada itu, untuk kemaslahatan perjuangan Muhammadiyah, perlulah para anggota dan terutama para pimpinan Muhammadiyah memiliki kesadaran dan pandangan/orientasi politik.

9. Menentukan teori, strategi dan taktik perjuangan bukanlah termasuk sesuatu yang diatur/ditentukan secara mutlak oleh agama, tetapi hal itu adalah sesuatu yang merupakan pemikiran dan perhitungan yang termasuk masalah dunia.

الْمُرَادُ بِأَمْرِ الدُّنْيَا فِي قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ  
بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ هُوَ الْأُمُورُ الَّتِي لَمْ يُبْعَثْ لِأَجْلِهَا الْأَنْبِيَاءُ. قرآن مجيد

*Yang dimaksud dengan kata-kata "urusan dunia-*

mu “dalam sabda Rasulullah saw.: “Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu,” ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusny para Nabi” (Putusan Majelis Tarjih).

10. Dalam berjuang menghadapi bidang masyarakat Muhammadiyah membagi manusia/masyarakat menjadi dua bagian, yaitu ;
  - a. Yang belum mau menerima ajaran Islam, disebut Umat *Dakwah*
  - b. Yang sudah mau menerima ajaran Islam, disebut Umat *Ijabah*.

Terhadap umat dakwah, kewajiban Muhammadiyah ialah berusaha sampai mereka mau menerima kebenaran ajaran Islam, setidaknya mereka mau mengerti dan tidak memusuhinya.

Sedang terhadap umat *ijabah*, kewajiban Muhammadiyah ialah menjaga dan memelihara agama mereka, serta berusaha memurnikan dan menyempurnakannya dalam “ilmu dan amalnya”

Semuanya itu dilakukan dengan dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang sifatnya: *tabsyir* (menggembirakan), *tajdid* (pembaharuan) dan *ishlah* (membangun) .

11. Muhammadiyah tidak mengerjakan politik praktis. Muhammadiyah bukan dan tidak akan menjadi Partai Politik. Muhammadiyah pada dasarnya tidak memasuki lembaga-lembaga karya politik. Semuanya itu bukan karena sebab sikap/pendangan yang negatif terhadap perjuangan politik, tetapi semata-mata karena teori dan strategi (*khittah*) perjuangannya serta menyadari sepenuh-pe-

nuhnya bahwa tugasnya menghadapi perjuangan dalam bidang masyarakat adalah sudah cukup berat dan mulia, tidak kalah pentingnya dari pada perjuangan dalam bidang politik praktis dalam rangka perjuangan secara keseluruhan.

Sedang mengenai masalah prinsip politik ataupun teori politik terutama yang menjadi kepentingan agama dan umat Islam umumnya atau kepentingan Muhammadiyah khususnya, Muhammadiyah dapat bahkan wajib menghadapinya secara organisatoris. Hanya caranya adalah menurut cara Muhammadiyah yang khas, antara lain ialah dengan tanpa ambisi politik, semata-mata adalah sebagai dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

12. Muhammadiyah sudah menjadi sifatnya selalu mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan-peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah. Kalau ada hukum, undang-undang, peraturan negara yang dianggap menyalahi prinsip Islam atau merugikan kepentingan Muhammadiyah, Muhammadiyah merasa berke-wajiban untuk membetulkannya, sebagai dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
13. Tugas melaksanakan Dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menjadi kewajiban tiap-tiap anggota Muhammadiyah (pria dan, wanita) dan Muhammadiyah secara keseluruhan. Maka dari itu anggota Muhammadiyah bahkan aparatnya sekali haruslah mempunyai sifat sebagai "sholihul-mushlih" "ialah sebagai orang yang



pribadinya shalih dan mau serta sanggup berjuang untuk menshalihkan orang lain.

14. Untuk mengatur agar kehidupan dan jalan organisasi Muhammadiyah dapat:
  - a. Tepat, sesuai dan selalu pada prinsip-prinsipnya.
  - b. Benar, sesuai dengan teori perjuangannya dan lurus menuju maksud dan tujuannya.
  - c. Tertib, sesuai dan tidak simpang siur
  - d. Lancar, maju terus untuk cepat sampai kepada tujuannya.Maka perlu diadakan peraturan-peraturan yang berupa:
  - a. Anggaran Dasar.
  - b. Anggaran Rumah Tangga.
  - c. Qaidah-Qaidah.
  - d. Peraturan-peraturan lain yang diperlukan.

## 7) Pokok pikiran ketujuh

Pokok Pikiran Ketujuh: (merupakan kewajiban) "Pokok pikiran/prinsip/pendirian seperti yang diuraikan dan diterangkan di muka itu adalah yang dapat untuk melaksanakan ideologinya terutama mencapai tujuan yang menjadi cita-citanya, ialah terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir batin yang diridhai Allah, ialah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqaddimah-Anggaran Dasar sebagai berikut :

Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya Nabi Muham-

mad Saw guna mendapat karunia dan ridhanya di dunia dan akhirat dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah' sehingga merupakan:

“Suatu negara yang indah' bersih' suci dan makmur di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun”

Maka dengan Muhammadiyah ini mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantar ke pintu gerbang sorga “*Janatun Na'im* dengan keridhaan Allah Yang Rahman dan Rahim.

### **Keterangan**

1. Yang menjadi tujuan dan cita-cita perjuangan Persyarikatan Muhammadiyah secara mutlak ialah terwujudnya suatu masyarakat di mana kesejahteraan, kebahagiaan dan keutamaan luas merata; (kepribadian Muhammadiyah) masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia, yang diwujudkan di atas dasar keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu (Muqaddimah Anggaran Dasar).
2. Masyarakat yang demikian itulah yang diformulir dengan singkat : “Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya.”
3. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu adalah merupakan rahmat Allah bagi seluruh alam, yang akan menjamin sepenuhnya: keadilan, persamaan, keamanan, keselamatan dan kebebasan bagi semua anggotanya.

4. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu selain merupakan kebahagiaan di dunia bagi seluruh manusia, akan juga menjadi tangga bagi umat Islam memasuki pintu gerbang surga "*Jannatun Naim*" untuk mendapatkan keridlaan Allah Yang Abadi.

Insyallah.





## BAB IV

# MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH DAN PEDOMAN MEMAHAMINYA

### A. Pengantar Penulis

Matan “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah” diputuskan oleh Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo sebagai kelanjutan dari amanat Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Rumusan Matan ini oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah kemudian diubah dan disempurnakan, khususnya pada segi peristilahannya berdasarkan amanat dan kuasa Tanwir Muhammadiyah tahun 1970.

Konsep Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah sebenarnya kalimat substansinya ialah “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup” yang arti dan padangannya tidak lain “ideologi”, sedangkan “Matan” artinya “Isi” atau “Kandungan Isi”. Rumusan awal disusun oleh Biro Ideologi dan Chittah yang disajikan dalam Mukhtamar ke-

37 di Yogyakarta, yang kemudian dibahas di Tanwir Ponorogo tahun 1969 dengan judul “Cita-Cita dan Keyakinan Hidup”, serta akhirnya diubah dan disempurnakan oleh PP Muhammadiyah menjadi Matan “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah”. Sejak itu pemikiran resmi ini berlaku dalam Muhammadiyah dengan sebutan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dan sering disingkat “MKCH” Muhammadiyah.

MKCH pada awalnya jelang Mukhtamar ke-37 digagas sebagai salah satu dari paket “Re-Tajdid” atau usaha “Mentajdidkan kembali” Muhammadiyah, yakni di bidang “ideologi” atau “keyakinan dan cita-cita hidup”. Aspek lainnya yang menjadi agenda Mukhtamar ialah tajdid di bidang “Khittah” atau “Garis Perjuangan”, tajdid bidang “Dakwah”, tajdid bidang “Usaha”, dan tajdid bidang “Organisasi”. Pemikiran tajdid yang berhasil dirumuskan di bidang ideologi yakni MKCH, bidang garis perjuangan yakni Khittah, dan di bidang dakwah ialah Gerakan Jama’ah dan Dakwah Jama’ah”. Sedangkan pembaruan di bidang usaha dan organisasi belum dirumuskan, meskipun di belakang hari secara konsep dan program banyak dilakukan pada periode-periode berikutnya hingga saat ini.

Pembaruan di bidang ideologi yang melahirkan MKCH dipandang penting waktu itu dilatarbelakangi oleh dua situasi. *Pertama*, lahirnya Orde Baru yang melakukan perubahan kebijakan depolitisasi dan deideologisasi yang membawa dampak pada organisasi kemasyarakatan. *Kedua*, perubahan sosial akibat modernisasi yang membawa pada perubahan sikap hidup masyarakat. Dalam mengantisipasi kondisi kehidupan baru tersebut, maka warga Muhammadiyah penting untuk memiliki pandu-

an yang bersifat ideologis berupa hakikat gerakan, paham agama, serta misi dan fungsi di dalam kehidupan yang tengah berubah itu.

Pada Tanwir tahun 1992 sebenarnya diputuskan pentingnya konsep lebih filosofis dari MKCH, yang disebut “Keyakinan Hidup Islami Menurut Muhammadiyah”, namun agenda tersebut tidak berkelanjutan. Tetapi, sembari menunggu konsep filosofis tersebut, pada Muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2002 dirumuskan dan diputuskan konsep yang lebih paktis dan dapat dijadikan panduan bagi kehidupan yakni Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Jadi, idealnya dalam pemikiran para tokoh Muhammadiyah waktu itu tergambar tiga pemikiran ideologis sebagai satu kesatuan: *pertama* MKCH yang mengandung pokok-pokok pikiran mendasar, *kedua* konsep lebih lengkap dan bersifat filosofis yakni Keyakinan Hidup Islami, dan *ketiga* konsep yang lebih praktis yakni PHIWM.

MKCH sendiri meskipun sudah melekat dalam kehidupan Muhammadiyah dalam praktik dan alam pikiran sebagian warga belum sepenuhnya dipahami secara utuh. Misalkan tentang fungsi akal pikiran pada butir pemikiran ketiga yang berbunyi “Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw; b. Sunah Rasul: penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Dalam prasaran MKCH di Muktamar ke-37 disebutkan bahwa “akal pikiran berfungsi sebagai alat memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi”. Masih ada anggota Muhammadiyah yang tidak apresiatif terhadap

fungsi akal pikiran, padahal ditegaskan secara jelas dalam MKCH. Tentu penggunaan akal pikiran dalam memahami ajaran Islam tidaklah sembarangan, harus sesuai dengan jiwa ajaran Islam serta dipedomani dengan Manhaj Tarjih yang memakai pedekatan *Burhani*, *Bayani*, dan *Irfani*.

Contoh kedua, sebagian kadang melupakan butir kelima, yang intinya pengakuan Muhammadiyah terhadap Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Masih ada sebagian anggota yang bertanya kenapa Muhammadiyah tidak bercita-cita mendirikan Kekhalifahan Islam atau Negara Islam, bahkan mengikuti paham gerakan lain, padahal secara tegas dinyatakan dalam MKCH butir terakhir. Pada Tanwir tahun 2012 di Bandung kemudian ditegaskan bahwa Negara Republik Indonesia yang didirikan tahun 1945 bagi Muhammadiyah merupakan konsensus nasional yang sudah selesai (sebagai *Dar al-Ahdi* dan *Dar al-Syahadah*), yang mengandung arti Muhammadiyah tidak berpikir tentang format negara yang lain selain NKRI yang sekarang ini ada dan tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut menjadi "*The Founding Father*" (Pendiri Bangsa). Misi dan fungsi Muhammadiyah di Indonesia ialah menjadikan negeri dan bangsa ini menjadi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

## **B. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah**

Matan:

### **KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH**

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah *Amar ma'ruf nahi munkar*, beraqidah Islam dan ber-



- sumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad Saw. Sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.
  3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
    - a. Al-Qur'an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
    - b. Sunah Rasul : penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
  4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
    - a. `Aqidah
    - b. Akhlak
    - c. `Ibadah
    - d. Mu`amalah Duniyawiyat.
      - a) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid`ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.

- b) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
  - c) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah saw, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
  - d) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu`amalat duniyawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai `ibadah kepada Allah SwT.
5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur yang diridhai Allah *Subhanahu wata`ala: "BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR."*

### **C. Sistematika dan Pedoman Untuk Memahami Rumusan Matan "Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah"**

#### **SISTEMATIKA**

Rumusan matan "Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah" terdiri dari 5 (lima) angka. Lima angka tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok.

**KELOMPOK KESATU:** mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, ialah angka 1 dan 2 yang berbunyi:

1. *Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.*
2. *Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad Saw. Sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.*

**KELOMPOK KEDUA :** mengandung persoalan mengenai paham Agama menurut Muhammadiyah, ialah angka 3 dan 4, yang berbunyi:

3. *Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:*
  - a. *Al-Qur`an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.*
  - b. *Sunnah Rasul : penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur`an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.*
4. *Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: (a) `Aqidah, (b) Akhlaq, (c) Ibadah, dan (d) Mu`amalah duniyawiyat.*
  - a. *Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya `aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan,*

- bid`ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam.*
- b. *Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur`an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.*
  - c. *Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya `ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.*
  - d. *Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu`amalat duniyawiyat (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai `ibadah kepada Allah SwT.*

**KELOMPOK KETIGA** : mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia, ialah angka 5 yang berbunyi:

5. *Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur dan diridhai Allah SwT. : "BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR".*

### **PEDOMAN UNTUK MEMAHAMI**

Uraian singkat mengenai Matan "Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah"

1. Pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, yang terkandung dalam angka 1 dan 2 dari Matan "Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah" ialah:

- a. **`Aqidah** : Muhammadiyah adalah Gerakan ber`aqidah Islam.
  - b. **Cita-cita/tujuan** : bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
  - c. **Ajaran yang digunakan untuk melaksanakan `aqidah dalam mencapai cita-cita/tujuan tersebut**: Agama Islam adalah Agama Allah sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup manusia materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.
2. Fungsi “`aqidah” dalam persoalan Keyakinan dan Cita-cita hidup, adalah sebagai sumber yang menentukan bentuk keyakinan dan cita-cita hidup itu sendiri.

Berdasar Islam, artinya ialah: Islam sebagai sumber ajaran yang menentukan keyakinan dan cita-cita hidupnya.

Ajaran Islam, yang inti ajarannya berupa kepercayaan: tauhid, membentuk keyakinan dan cita-cita hidup; bahwa hidup manusia di dunia ini semata-mata hanyalah untuk ber`ibadah kepada Allah SwT. demi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hidup ber`ibadah menurut ajaran Islam, ialah hidup bertaqarrub kepada Allah SwT, dengan menunaikan amanah-Nya serta mematuhi ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturan-Nya guna mendapatkan keridhaan-Nya.

Amanah Allah yang menentukan fungsi dan misi manusia dalam hidupnya di dunia, ialah manusia sebagai hamba Allah dan khalifah (pengganti)-Nya yang bertugas mengatur dan membangun dunia serta

menciptakan dan memelihara keamanan dan ketertibannya untuk memakmurkannya.

3. Fungsi cita-cita/tujuan dalam persoalan “Keyakinan dan Cita-cita Hidup” ialah sebagai kelanjutan/konsekuensi dari `Aqidah.

Hidup yang ber`aqidah Islam seperti yang disimpulkan pada angka 4 di atas, tidak bisa lain kecuali menimbulkan kesadaran pendirian, bahwa cita-cita/tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya di dunia, ialah terwujudnya tata-kehidupan masyarakat yang baik, guna mewujudkan kemakmuran dunia dalam rangka `ibadahnya kepada Allah SwT.

Dalam hubungan ini Muhammadiyah telah menegaskan cita-cita/tujuan perjuangannya dengan: “... sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (AD Pasal 2).

Bagaimana bentuk/wujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang dimaksud itu, harus dirumuskan dalam satu konsepsi yang jelas, gamblang dan menyeluruh.

4. Berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup yang ber`aqidah Islam dan dikuatkan oleh hasil penyelidikan secara ilmiah, historis dan sosiologis, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa ajaran yang dapat untuk melaksanakan hidup yang sesuai dengan “`aqidah”nya dalam mencapai “cita-cita/tujuan” hidup dan perjuangannya sebagaimana dimaksud, hanyalah ajaran Islam. Untuk itu sangat diperlukan adanya rumusan secara kongkrit, sistematis dan menyeluruh tentang konsepsi ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia/

masyarakat, sebagai isi dari masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

5. Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah yang persoalan-persoalan pokoknya telah diuraikan dengan singkat di atas, adalah dibentuk/ditentukan oleh pengertian dan fahamnya mengenai agama Islam.

Agama Islam adalah sumber keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, Maka dari itu, faham agama bagi Muhammadiyah adalah merupakan persoalan yang essensiil bagi adanya keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.

## 6. Faham Agama

- a. Agama Islam ialah agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam sampai Nabi terakhir, ialah Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir, diutus dengan membawa syari`at agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Maka dari itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. itulah yang tetap berlaku sampai sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya.

الدِّينُ الْإِسْلَامِيُّ الْمَحْمَدِيُّ هُوَ مَا أَنْزَلَهُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ  
وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مِنَ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاحِشِ  
وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَالِحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ. قرر بمس الترمذ

Artinya: Agama (yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw) ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur`an dan yang tersebut dalam Sun-

*nah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.*

الدِّينُ (أَيُّ الدِّينِ الْإِسْلَامِيُّ) هُوَ مَا شَرَعَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ  
أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِزْشَادَاتِ لِصَالِحِ الْعِبَادِ  
دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ . قَرَارِجِسِ التَّرْجِيحِ .

*Artinya: Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.*

(Putusan Majelis Tarjih)

**b. Dasar Agama Islam**

- (1) Al-Qur`an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
- (2) Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran Al-Qur`an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan akal-fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

(nukilan dari Matan)

**c. Al-Qur`an dan Sunnah Rasul sebagai penjelasannya adalah pokok dasar hukum/ajaran Islam yang mengandung ajaran yang benar.**

Akal fikiran/ Ar-Ra'yu adalah alat untuk:

- (1) Mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasul.



- (2) Mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Al-Qur`an dan Sunnah Rasul.

Sedang untuk mencari cara dan jalan melaksanakan ajaran Al-Qur`an dan Sunnah Rasul dalam mengatur dunia guna memakmurkannya, akal fikiran yang dinamis dan progresif mempunyai peranan yang penting dan lapangan yang luas. Begitu pula akal fikiran bisa untuk mempertimbangkan seberapa jauh pengaruh keadaan dan waktu terhadap penerapan suatu ketentuan hukum dalam batas maksud-maksud pokok ajaran agama.

- d. Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka.
- e. Muhammadiyah berpendirian bahwa orang dalam beragama hendaklah berdasarkan pengertian yang benar, dengan *ijtihad* atau *ittiba'*.
- f. Muhammadiyah dalam menetapkan tuntunan yang berhubungan dengan masalah agama, baik bagi kehidupan perorangan ataupun bagi kehidupan gerakan, adalah dengan dasar-dasar seperti tersebut di atas; dilakukan dalam musyawarah oleh para ahlinya, dengan cara yang sudah lazim disebut "tarjih", ialah membanding-banding pendapat-pendapat dalam musyawarah dan kemudian mengambil mana yang mempunyai alasan yang lebih kuat.
- g. Dengan dasar dan cara memahami agama seperti tersebut di atas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan "kesatuan ajaran" yang tidak boleh dipisah-pisah dan meliputi:

- (1) `Aqidah : ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan.
- (2) Akhlaq : ajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap mental.
- (3) `Ibadah (*mahdhah*) : ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tata-tertib hubungan manusia dengan Tuhan.
- (4) Mu`amalat Duniyawiyat : ajaran yang berhubungan dengan pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat.

Di mana semua itu bertumpu dan untuk mencerminkan kepercayaan “Tauhid” dalam hidup dan kehidupan manusia, dalam wujud dan bentuk hidup dan kehidupan yang semata-mata untuk ber`ibadah kepada Allah SwT. Dalam arti yang luas dan penuh, seperti arti `ibadah yang dirumuskan oleh Majelis Tarjih:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِأَمْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أُذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَةٌ وَخَاصَّةٌ فَالْعَامَةُ كُلُّ عَمَلٍ أُذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ .

Artinya: `Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan menta`ati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan oleh Allah. `Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus.

- (a) Yang umum, ialah segala amalan yang diizinkan Allah.

- (b) Yang khusus, ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.
- h. Fungsi dan misi Muhammadiyah
  - (1) Berdasarkan keyakinan dan cita-cita hidup yang bersumberkan ajaran Islam yang murni seperti tersebut di atas, Muhammadiyah menyadari kewajibannya: berjuang dan mengajak segenap golongan dan lapisan bangsa Indonesia untuk mengatur dan membangun tanah air dan negara Republik Indonesia, sehingga merupakan masyarakat dan negara yang adil dan makmur, sejahtera bahagia, materiil dan spirituil yang diridhai Allah SwT.
  - (2) Mengingat perkembangan sejarah dan kenyataan bangsa Indonesia sampai dewasa ini, semua yang ingin dilaksanakan dan dicapai oleh Muhammadiyah dari pada keyakinan dan cita-cita hidupnya, bukanlah hal yang baru, dan hakekatnya adalah sesuatu yang wajar.
  - (3) Sedang pola perjuangan Muhammadiyah dalam melaksanakan dan mencapai keyakinan dan cita-cita hidupnya dalam masyarakat Negara Republik Indonesia, Muhammadiyah menggunakan da'wah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dalam arti dan proporsi yang sebenarnya, sebagai jalan satu-satunya. Lebih lanjut mengenai soal ini dapat diketahui dan difahami dalam Khittah Perjuangan Muhammadiyah''.

Selanjutnya untuk memahami secara luas dan mendalam mengenai Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, perlu dibuat penjelasan-penjelasan lebih lanjut.



## BAB V

# KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH DAN PENJELASANNYA

### A. Pengantar Penulis

Konsep Kepribadian Muhammadiyah disahkan pada Mutamar ke-35 tahun 1962 di Jakarta, yang juga dikenal sebagai Mutamar Setengah Abad. Pada penutupan Muk-tamar yang diselenggarakan di Gelora Senayan waktu itu, Soekarno menyampaikan pidato yang menarik berjudul “Makin Lama Makin Cinta Muhammadiyah”. Dalam pi-dato itu, Bung Karno yang sejak tahun 1930-an masuk dan menjadi anggota Muhammadiyah, serta pernah menjadi pengurus Majelis Pendidikan sewaktu di Bengkulu, mem-pertanyakan kenapa selama menjadi Presiden dirinya ti-dak pernah ditagih iuran anggota. Ketertarikan Soekarno muda terhadap Muhammadiyah menurut pengakuannya karena paham Islam yang progresif dari organisasi pem-baru ini sejalan dengan alam pikirannya, bahwa Islam itu agama progresif, agama yang berkemajuan.

Kepribadian Muhammadiyah dirumuskan untuk menjawab pertanyaan “Apa itu Muhammadiyah?”, yang pada awalnya dilontarkan oleh K.H. Fakhri Usman, tokoh Muhammadiyah pada masa kepemimpinan K.H. Yunus Anis (1959-1962). Fakhri Usman, yang berasal dari Gresik Jawa Timur, kemudian menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah hasil Mukhtamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Namun beliau wafat setelah satu minggu diangkat menjadi Ketua, sehingga rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah kemudian mengangkat K.H. A.R. Fakhruddin sebagai Pejabat Ketua hingga ditetapkan menjadi Ketua PP Muhammadiyah terlama sepanjang sejarah melalui beberapa kali Mukhtamar sampai tahun 1990.

Pertanyaan Kyai Fakhri Usman waktu itu disampaikan dalam kuliah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Mengingat pentingnya masalah tersebut maka dibentuk tim yang merumuskan jawaban yaitu selain penggagasnya sendiri, juga tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya yaitu H. M. Saleh Ibrahim (Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur), R. Darsono (Wilayah Jawa Tengah), H. Adang Affandi (Wilayah Jawa Barat), serta tim penyempurna konsep antara lain K.H. Mohammad Wardan, Prof. K. H. Farid Ma'ruf, M. Djarnawi Hadikusuma, dan M. Djindar Tamimy.

Sebenarnya gagasan pentingnya Kepribadian Muhammadiyah sudah berkembang dalam Mukhtamar tahun 1956 di Palembang, yang melahirkan Khittah Palembang. Latarbelakangnya, bahwa saat itu Muhammadiyah menjadi Anggota Istimewa Masyumi dan para pimpinan maupun anggotanya banyak yang aktif dan menjadi pengurus di partai Islam yang terkenal didirikan tahun 1945 dan dibubarkan atau membubarkan diri tahun 1962 itu.

Karena lama aktif di partai politik itu, banyak pimpinan dan anggota Muhammadiyah yang menggunakan cara-cara politik dalam mengurus Muhammadiyah, yang tentu tidak sejalan dengan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah. Selain itu, pertentangan atau konflik karena berpolitik juga cukup dirasakan mengganggu ritme gerakan Muhammadiyah, serta pekerjaan-pekerjaan dakwah membina masyarakat dan amal usaha menjadi terbengkalai.

Akibat dari semuanya itu, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang mengemban misi dakwah, beralam pikiran dakwah, dan menempuh cara-cara dakwah, yakni *bil-hikmah* (bijaksana), *wal mauidhatil hasanah* (pendidikan yang baik), *wa jadil-hum bi-allati hiya ahsan* (dialog terbaik) sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl 125, serta langkah dakwah Muhammadiyah mengikuti keteladanan Nabi Muhammad, serta dipraktikkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri, lama kelamaan mulai terkikis identitasnya. Karenanya penting untuk dikembalikan pada identitas atau jatidiri Muhammadiyah sebagai "Gerakan Islam dan Dakwah *Amar ma'ruf nahi munkar* dan *Tajdid*" yang menempuh pergerakan dakwah membina masyarakat dan tidak menempuh perjuangan politik praktis sebagaimana partai politik. Muhammadiyah juga perlu menegaskan dirinya yang terbuka, toleran, mau bekerjasama dengan golongan lain, serta jika menyampaikan kritik atau koreksi ke dalam dan ke luar dilakukan dengan bijaksana, serta sifat-sifat tengahan lainnya. Sifat tengahan (*tawasuth*, moderat) itulah yang menjadi esensi atau ciri utama dari nilai-nilai yang terkandung dalam Sepuluh Sifat dalam Kepribadian Muhammadiyah.

## **B. Kepribadian Muhammadiyah**

### **1. Apakah Muhammadiyah itu**

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah Da'wah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditujukan kepada dua bidang: perorangan dan masyarakat.

Da'wah dan *amar ma'ruf nahi munkar* pada bidang yang pertama terbagi kepada dua golongan:

- a. kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni.
- b. kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Adapun da'wah dan *amar ma'ruf nahi munkar* ke dua, ialah kepada masyarakat, bersifat perbaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata-mata.

Dengan melaksanakan da'wah dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya, ialah: "terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya".

### **2. Dasar amal usaha Muhammadiyah**

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan: terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya, di mana kesejahteraan, kebaikan, dan kebahagiaan luas merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, yaitu:



- a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan ta'at kepada Allah.
- b. Hidup manusia bermasyarakat.
- c. Mematuhi ajaran-ajaran Agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan *ikhshan* kepada kemanusiaan.
- e. Ittiba' kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad Saw.
- f. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

### **3. Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah**

Menilik dasar prinsip tersebut di atas, maka apa pun yang diusahakan dan bagaimana pun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya harus berpedoman: "berpegang teguh akan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridlai Allah.

### **4. Sifat Muhammadiyah**

Memperhatikan uraian tersebut di atas tentang: (a) Apakah Muhammadiyah itu, (b) Dasar dan amal usaha Muhammadiyah, dan (c) Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjaln di bawah ini:

- (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
- (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwwah Islamiyah*.
- (3) Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
- (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
- (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- (6) *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
- (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *Ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
- (8) Kerjasama dengan golongan Islam mana pun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya.
- (9) Membantu Pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridloi Allah.
- (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.

### **C. Sejarah Dirumuskannya Kepribadian Muhammadiyah**

“Kepribadian Muhammadiyah” ini timbul pada waktu Muhammadiyah dipimpin oleh Bapak Kolonel H. M. Yunus Anis, ialah pada periode 1959 - 1962.

“Kepribadian Muhammadiyah” ini semula berasal dari uraian Bapak K. H. Fakhri Usman, sewaktu beliau memberikan uraian dalam suatu latihan yang diada-

kan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada saat itu almarhum K. H. Fakhri Usman menjelaskan bahasan yang berjudul: "Apa sih Muhammadiyah itu".

Kemudian oleh Pimpinan Pusat dimusyawarahkan bersama-sama Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur (H. M. Saleh Ibrahim), Wilayah Jawa Tengah (R. Darsono), dan Wilayah Jawa Barat (H. Adang Affandi). Sesudah itu disempurnakan oleh suatu tim yang antara lain terdiri dari: (1) K. H. Moh. Wardan, (2) Prof. K. H. Farid Ma'ruf, (3) M. Djarnawi Hadikusuma, dan (4) M. Djindar Tamimy. Kemudian turut membahas pula Prof. H. Kasman Singodimedjo, S.H., di samping pemrakarsa sendiri K. H. Fakhri Usman.

Setelah rumusan itu sudah agak sempurna, maka diketengahkan dalam Sidang Tanwir menjelang Muktamar ke 35 di Jakarta (Muktamar Setengah Abad). Dan di Muktamar ke 35 itulah "Kepribadian Muhammadiyah" disahkan setelah mengalami usul-usul penyempurnaan. Dengan demikian maka rumusan "Kepribadian Muhammadiyah" ini adalah merupakan hasil yang telah disempurnakan dalam Muktamar ke 35- Setengah Abad - pada tahun 1962, akhir periode kepemimpinan H. M. Yunus Anis.

### **Apakah Kepribadian Muhammadiyah Itu**

Sesungguhnya Kepribadian Muhammadiyah itu merupakan ungkapan dari kepribadian yang memang sudah ada pada Muhammadiyah sejak lama berdiri. K. H. Fakhri Usman pada saat itu hanyalah mengkonstatasi - mengidharkan - apa yang telah ada; jadi bukan merupakan hal-hal yang baru dalam Muhammadiyah. Adapun mereka yang menganggap bahwa Kepribadian Muhammadiyah

sebagai perkara yang baru, hanyalah karena mereka mendapati Muhammadiyah sudah tidak dalam keadaan yang sebenarnya.

K.H. Fakih Usman sebagai seorang yang telah sejak lama berkecimpung dalam Muhammadiyah, sudah benar-benar memahami apa sesungguhnya sifat-sifat khusus (ciri-ciri khas) Muhammadiyah itu. Karena itu kepada mereka yang berlaku tidak sewajarnya dalam Muhammadiyah, beliau pun dapat memahami dengan jelas.

Yang benar-benar dirasakan oleh almarhum ialah bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, berdasar Islam, menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, bukan dengan jalan politik, bukan dengan jalan ketatanegaraan, melainkan dengan melalui pembentukan masyarakat, tanpa memperdulikan bagaimana struktur politik yang menguasainya; sejak zaman Belanda, zaman militerisme Jepang, dan sampai pada zaman kemerdekaan Republik Indonesia.

Muhammadiyah tidak buta politik, tidak takut politik, tetapi Muhammadiyah bukan organisasi politik. Muhammadiyah tidak mencampuri soal-soal politik, tetapi apabila soal-soal politik itu masuk dalam Muhammadiyah, atau pun soal-soal politik mendesak-desak urusan Agama Islam, maka Muhammadiyah akan bertindak menurut kemampuan, cara dan irama Muhammadiyah sendiri.

Sejak partai politik Islam Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno, maka warga Muhammadiyah yang selama ini berjuang dalam medan politik praktis, mereka masuk kembali dalam Muhammadiyah. Namun karena sudah terbiasa dengan perjuangan cara politik, maka dalam mereka berjuang dan beramal dalam Muhammadiyah

pun masih membawa cara dan nada berpolitik secara partai.

Oleh almarhum K. H. Fakhri Usman dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada saat itu, cara-cara demikian dirasakan sebagai cara yang dapat merusak nada dan irama Muhammadiyah.

Muhammadiyah telah mempunyai cara perjuangan yang khas. Muhammadiyah bergerak bukan untuk “Muhammadiyah” sebagai golongan. Muhammadiyah bergerak dan berjuang untuk tegaknya Islam, untuk kemenangan *Kalimah Allah*, untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hanya saja Islam yang digerakkan oleh Muhammadiyah adalah Islam yang *sadajah*, Islam yang lugas (apa adanya), Islam yang menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.; dan menjalankannya dengan menggunakan akal pikiran yang sesuai dengan ruh Islam.

Dengan demikian, perlu difahamkan kepada para warga Muhammadiyah: apakah Muhammadiyah itu sebenarnya dan bagaimana cara membawa/menyebar-luas-kannya. Menyebarkan faham Muhammadiyah itu pada hakekatnya menyebarkan Islam yang sebenar-benarnya; dan oleh karena itu, cara menyebarkannya pun kita perlu mengikuti cara-cara Rasulullah Saw menyebarkan Islam pada awal pertumbuhannya.

### **Memahami Kepribadian Muhammadiyah berarti:**

1. Memahami apa sebenarnya Muhammadiyah.
2. Karena Muhammadiyah ini sebagai organisasi, sebagai suatu persyarikatan yang beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, maka perlu pula difahami, Islam yang bagaimanakah yang hendak ditegakkan dan dijunjung tinggi itu, mengingat

telah banyak kekaburan-kekaburan dalam Islam di Indonesia ini. Dan hal ini pulalah yang hendak dipergunakan untuk mendasari atau menjiwai segala amal usaha Muhammadiyah sebagai organisasi.

3. Kemudian dengan sifat-sifat dan cara-cara yang kita contoh atau kita ambil dari bagaimana sejarah da'wah Rasulullah Saw yang mula-mula dilaksanakan, itu pulalah yang kita jadikan sifat gerak da'wah Muhammadiyah, dengan kita sesuaikan pada keadaan dan kenyataan-kenyataan yang kita hadapi.

### **Kepada Siapa Kepribadian Muhammadiyah Kita Pimpinkan/Berikan**

Seperti yang telah kita uraikan di atas, bahwa Kepribadian Muhammadiyah ini pada dasarnya adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada para warga kita, agar mereka itu tahu tugas kewajibannya, tahu sandaran atau dasar-dasar beramal usahanya, juga tahu sifat-sifat atau bentuk/irama bagaimana mereka bertindak/ bersikap pada saat melaksanakan tugas kewajibannya.

### **Cara Memberikan Atau Menuntunkan**

Tidak ada cara lain dalam memberikan atau menuntunkan Kepribadian Muhammadiyah ini, kecuali harus dengan teori dan praktek penanaman pengertian dan pelaksanaan.

1. Penandasan atau pendalaman pengertian tentang da'wah/bertabligh.
2. Menggembirakan dan memantapkan tugas berda'wah. Tidak merasa rendah diri (*minderwaardig* - Bld.) dalam menjalankan da'wah; namun tidak memaman-

- dang rendah kepada yang bertugas dalam lapangan lainnya (politik, ekonomi, seni-budaya, dan lain-lain).
3. Kepada mereka - para warga - hendaklah ditugaskan dengan tugas yang tentu-tentu, bukan hanya dengan sukarela. Bila perlu, dilakukan dengan suatu ikatan misalnya dengan perjanjian, dengan bai`at dan lain-lain.
  4. Sesuai dengan masa sekarang, perlu dilakukan dengan musyawarah yang sifatnya mengevaluasi tugas-tugas itu.
  5. Sesuai dengan suasana sekarang, perlu pula dilakukan dengan formalitas yang menarik, yang tidak melanggar hukum-hukum agama dan juga dengan memberikan bantuan logistik.
  6. Pimpinan Cabang/Ranting bersama-sama dengan anggota-anggotanya memusyawarahkan sasaran-sasaran yang dituju, bahan-bahan yang perlu dibawakan dan membagi petugas-petugas sesuai dengan kemampuan dan sasarannya.
  7. Pada musyawarah yang melakukan evaluasi, sekaligus dapat ditambahkan bahan-bahan atau bekal yang diperlukan, yang akan dibagikan kepada para warga selaku muballigh/muballighat.







## BAB VI

# KHITTAH MUHAMMADIYAH

### A. Pengantar Penulis

*Khittah* yang mengandung “Garis Strategi Perjuangan” merupakan aspek atau unsur dari Ideologi Muhammadiyah. Hal itu karena konsep ideologi secara umum selain mengandung paham dan cita-cita tetapi juga strategi tertentu untuk mewujudkan paham dan cita-cita itu dalam kehidupan. Strategi dalam ideologi tertentu misalnya Kapitalisme yang berorientasi pada perjuangan individualisme, berbeda dengan strategi pada Sosialisme yang berorientasi pada perjuangan kelas yang bersifat kolektivisme, kedua strategi yang berbeda tersebut menunjukkan perbedaan ideologi yang mencandranya.

Ideologi Muhammadiyah tidak lain sebagai ideologi Islam, yakni ideologi Islam reformis-modernis atau ideologi yang berkemajuan. Muhammadiyah secara ideologis lebih memilih strategi perjuangan dakwah non-politik yang lebih menekankan pada pembinaan masyarakat untuk

terwujudnya Masyarakat Islam dan tidak pada perjuangan merebut kekuasaan politik pemerintahan (politik praktis) sebagaimana partai politik. Strategi perjuangan non-politik-praktis tersebut merupakan ijtihad gerakan Muhammadiyah yang membedakan dengan ideologi pergerakan Islam lainnya yang menempuh perjuangan politik-praktis atau melalui partai politik atau yang mencita-citakan terbentuknya negara Islam.

Pilihan perjuangan non-politik bagi Muhammadiyah bukan berarti gerakan ini berpaham sekuler, yang memisahkan politik dari urusan agama. Muhammadiyah berpaham bahwa politik itu merupakan salah satu aspek dari *mu'amalah-duniawiyah* (*al-umur al-dunyawiyyah*) yang harus dijiwai, dibingkai, dan diarahkan oleh nilai-nilai ajaran Islam. Politik itu bagian dari Islam. Muhammadiyah pun memperjuangkan politik dalam arti luas, yakni tata kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, yang harus diproyeksikan oleh dakwah menuju *Baldatun Thayyibatun Wa Rab-bun Ghafur*. Peran-peran kemasyarakatan, keumatan, dan kebangsaan terus dijalankan oleh dakwah Muhammadiyah melalui banyak saluran, sehingga gerakan Islam ini memberi warna terhadap Negara Republik Indonesia.

Namun dalam hal perjuangan melalui partai politik, Muhammadiyah melakukan ijtihad, yakni tidak menjadikan dirinya sebagai organisasi dakwah sekaligus organisasi politik, tidak membentuk partai politik sendiri, serta tidak mengafiliasikan diri dengan partai politik tertentu. Pernah Muhammadiyah menjadi Anggota Istimewa Partai Masyumi (1945-1959), membentuk Partai Islam Indonesia (1937) dan memprakarsai pendirian Partai Muslimin Indonesia atau Parmusi (1968) atau merestui tokohnya, Amien Rais, untuk melakukan "ijtihad politik" berjuang di kan-

cah politik menindaklanjuti perjuangan reformasi dengan mendirikan Partai Amanat Nasional (1998); tetapi langkah tersebut merupakan sikap politik tertentu yang bersifat kondisional dan tidak merupakan pengingkaran terhadap keberadaan dirinya sebagai organisasi kemasyarakatan. Lebih dari itu Muhammadiyah setelah itu menegaskan kembali Garis Perjuangannya melalui *Khittah* yang mengokohkan diri sebagai organisasi pergerakan Islam non-politik, yang tetap istiqamah di jalur dakwah kemasyarakatan, serta tidak memiliki hubungan organisatoris apapun dengan partai manapun hingga saat ini dan kapan pun.

Garis Perjuangan dakwah non-politik-praktis tersebut secara konsisten dipegang oleh Muhammadiyah sejak kelahirannya hingga dirumuskannya *Khittah* Palembang 1956, *Khittah* Ponorogo 1969, *Khittah* Ujung Pandang 1971, *Khittah* Surabaya 1978, dan *Khittah* Denpasar 2002. Memang terdapat variasi sikap tertentu dalam masing-masing *Khittah* tersebut sesuai kondisi, tetapi secara umum Muhammadiyah tetap berpijak pada garis strategi perjuangannya yang non-politik sebagaimana awal kelahirannya oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Perjuangan melalui partai politik atau politik-praktis bukan berarti tidak penting bagi Muhammadiyah baik dalam kontek keislaman maupun keumatan dan bagi kepentingan misi gerakannya. Politik praktis yang berjuang melalui partai politik dan pemerintahan itu sungguh penting dan strategis. Namun Muhammadiyah tidak menemukannya karena sejumlah alasan antara lain: (1) Perjuangan melalui partai politik atau politik-praktis merupakan ranah ijtihad sehingga Muhammadiyah boleh tidak memilihnya dan lebih memilih perjuangan dakwah kemasyarakatan; (2) Menggarap dakwah kemasyarakatan tidak kalah

penting dan strategis bagi perjuangan Islam dan bangsa, serta Muhammadiyah lebih terfokus dan leluasa melakukannya; (3) Muhammadiyah dapat memerankan perjuangan kebangsaan melalui fungsi-fungsi taktik-strategisnya sebagai organisasi kemasyarakatan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan sepanjang sejarahnya layaknya kekuatan kelompok kepentingan; (4) Menyatukan diri antara organisasi dakwah kemasyarakatan dan partai politik terbukti banyak masalah, konflik, dan hanya menjadikan dakwah sebagai alat politik belaka; (5) Pengalaman Muhammadiyah dengan Sarekat Islam dan Masyumi atau partai politik apapun terbukti telah mereduksi kepribadian, kiprah dakwah, amal usaha, dan orientasi gerakannya; dan (6) Pembagian peran atau fungsi Muhammadiyah dengan partai politik, serta tidak adanya penyatuan diri dan rangkap jabatan antara keduanya, jauh lebih memberi keleluasaan bagi untuk berjuang optimal dan terfokus di ranah masing-masing, yang muaranya menuju pada membangun kejayaan Islam dan umat Islam (*lil-'ijjati al-Islam wa al-Muslimin*), terwujudnya negara utama yang berkeadaban mulia (*Baldataun Thayyibatun Wa Rabun Ghafur*), serta tegaknya peradaban Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*.

Karenanya Khittah Muhammadiyah sejak Khittah Palembang 1956 hingga Denpasar 2002 harus diletakkan dalam sketsa besar dan luas atas sejarah dan perjalanan panjang Muhammadiyah hingga usianya lebih dari satu abad. Meminjam pendapat Amien Rais, bahwa partai politik itu datang dan pergi atau timbul dan tenggelam (*up and down*) di panggung sejarah, tetapi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, *insya Allah*, akan tetap abadi untuk perjuangan “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama

Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenarnya” di Indonesia dan di muka bumi ini.

## **B. Khittah Palembang**

### **KHITTAH MUHAMMADIYAH 1956**

(Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-33 di Palembang tahun 1956)

*Bismillahirrahmanirrahim*

#### **PENGANTAR**

Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330- 18 November 1912 bertepatan masanya dengan suasana timbulnya aliran faham “Kebangunan Islam” di Mesir dan di Mekkah yang bersemboyan: “Kembali kepada Quran dan Sunnah Nabi menegakkan masyarakat Islam yang sebenarnya.”

Kebangunan mana sudah dirintis lebih dahulu oleh segolongan yang menitik beratkan pendapatnya kepada: “Usaha-usaha mencapai kekuasaan di tangan umat Islam”; dan segolongan lain yang berpendapat: “selain dari merebut kekuasaan politik, perlulah lebih dahulu perjuangan umat Islam dimulai dari memperbaharui sumber tempat timbulnya ulama-ulama dan mencetak kader-kader yang akan disebar ke seluruh dunia sebagai pelopor kemerdekaan, fikiran dan menentukan langkah pembaharuan masyarakat.”

Manakala diperhatikan Anggaran Dasar Muhammadiyah lama (pada zaman penjajahan):

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Indonesia.
2. Memajukan dan menggembirakan cara hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).

Ternyata cara yang tegas dari Muhammadiyah dalam rangka mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya:

1. Menetapkan aqidah, membersihkan pokok dan alam pikiran serta penyiaran pengetahuan agama Islam.
2. Dan setelah diketahui, tidaklah ia berjalan kalau tidak diamalkan. Dan segala usaha itu tidaklah boleh mundur, melainkan harus maju, dan dikerjakan dengan penuh gembira dan semangat.

Maka ajaran Islam itu tidaklah hanya semata-mata diajarkan serta dipelajari, melainkan harus diamalkan. Bukan orang lain yang terlebih dahulu harus diajak dan disuruh mengerjakannya, tetapi hendaklah dimulai dari anggota-anggota Muhammadiyah sendiri. Mereka harus berusaha memajukan dan menggembirakan kehidupannya menurut sepanjang kemauan agama Islam.

Begitulah Muhammadiyah telah bekerja dengan jiwa yang sadar dan luas, menyerahkan diri dan jiwa kepada Tuhan dan menegakkan *ikhshan*, penuh dengan semangat jihad, hidup bantu-membantu, dibalut oleh jiwa *ukhuwwah* dan akhlak yang menarik. Secara begitu Muhammadiyah dengan giat dan sabar Muhammadiyah bertindak maju, berani menghadapi rintangan yang datang dari bermacam sebab dan berbagai penjuru, menyeruak kebodohan, kejuduman, taqlid buta, sentimen politik, dalam suasana penjajahan Belanda dan militerisme Jepang.

*Alhamdulillah*, Muhammadiyah dengan tetap dan terus telah dapat melahirkan corak dan masyarakat baru dan menggerakkan umat secara langsung atau tidak langsung bersama-sama menuju ke arah terciptanya kehidupan baru sesuai dengan tujuan Muhammadiyah.

Pada tahun 1946 Anggaran Dasar Muhammadiyah itu dipertegas lagi sehingga berbunyi: “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Itu adalah luas, meliputi seluruh lapangan hidup manusia mulai dari pemeliharaan tenaga rokhani, alam fikiran, pribadi, sampai kepada rumah-tangga, masyarakat dan negara.

Untuk melaksanakannya pun harus disiapkan begitu rupa. Selain dari mengingat kembali kepada apa yang jadi pokok kekuatan Muhammadiyah sesudah berpengalaman puluhan tahun, dan memperhatikan tradisi baik yang telah diatur dan disadur berkali-kali, maka perlu kita rumuskan apa benar corak masyarakat Islam yang lengkap rencananya, dilaksanakan dengan jiwa iman yang positif, bergerak dinamis, sesuai dengan tuntutan masyarakat merdeka dan maju dan menimbulkan kehidupan yang penuh rahmat.

Perumusan itu disiarkan dan dilatihkan agar lahir masyarakat yang anggotanya bermutu baik, dan diperpesan dengan membentuk tenaga-tenaga terdidik dan kader yang terlatih baik merupakan *uswatun hasanah*.

Syarat-syarat masyarakat yang utuh sangatlah pula diperhatikan seperti: organisasi, administrasi, pertalian batin yang disebut *ukhuwwah* dan hidup tolong-menolong.

Mengingat segala yang tersebut di atas, Muhammadiyah menetapkan *Khittah* (langkah yang dibatasi dalam waktu yang tertentu) buat tahun 1956 - 1959 sebagai tersebut di bawah ini:

**I. Menjiwai pribadi para anggota terutama para pemimpin Muhammadiyah dengan:**

1. Memperdalam dan mempertebal tauhid
2. Menyempurnakan ibadah dengan *khusyu'* dan *tawad-lu'*
3. Mempertinggi akhlaq
4. Memperluas ilmu pengetahuan
5. Menggerakkan Muhammadiyah dengan penuh keyakinan dan rasa tanggungjawab, hanya mengharapkan keridlaan Allah dan kebahagiaan umat.

**II. Melaksanakan *uswatun hasanah*:**

1. Muhammadiyah harus selalu di muka, membimbing arah pendapat umum, sehingga mempunyai sifat yang tetap maju, membangun dan membarui. Dapat bergerak dengan lincahnya dan gembira (dinamis dan progresif).
2. Menegakkan dakwah Islam dengan menampakkan kepada dunia manusia tentang keindahan agama Islam, mendidik mereka ke arah budi pekerti yang mulia, supaya peraturan-peraturan Islam dapat berlaku dalam masyarakat.
3. Membentuk rumah tangga bahagia menurut sepanjang kemauan agama Islam dan mewujudkan pergaulan yang baik antara penghuninya satu dengan yang lain.
4. Mengatur hidup dan kehidupan antara rumah tangga dan tetangganya sejak mulai kelahiran, perkawinan dan kematian, sehingga akhirnya dapat mewujudkan masyarakat kampung/desa Islam, masyarakat kota Islam dan akhirnya masyarakat negara Islam.



5. Anggota Muhammadiyah harus menyesuaikan hidup dan segala gerak-geriknya sebagai seorang anggota masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### **III. Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi.**

1. Dengan keutuhan organisasi kita kuat dan dengan kerapian administrasi kita terpelihara dari fitnah.
2. Pembaharuan dan memudahkan tenaga pengurus, kalau perlu dengan memindahkan tempat beberapa majelis, hingga pimpinan tetap dalam tangan yang segar dan giat.
3. Menanam kesadaran berorganisasi kepada para anggota untuk mewujudkan organisasi yang sehat.
4. Administrasi diatur menurut tuntunan yang telah ada.
5. Memelihara harta benda/kekayaan Muhammadiyah (inventaris) dengan baik dan teliti sesuai dengan pemeliharaan seseorang terhadap amanat yang dipercayakan.
6. Mendaftar tenaga-tenaga ahli dari keluarga Muhammadiyah dengan sempurna sewaktu-waktu ada keperluan dapat dipergunakan.

### **IV. Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal.**

1. Memperbaiki dan melengkapi amal usaha Muhammadiyah (termasuk tempat ibadah pada sekolah-sekolah) sehingga dapat mendatangkan manfaat kepada sesama manusia dari segala lapisan dan golongan.
2. Menggerakkan gerakan perpustakaan, karang-mengarang, penterjemahan, penerbitan, taman pembacaan dan kutub khanah.

3. Mendirikan asrama-asrama di tempat-tempat yang ada sekolah-sekolah lanjutan dengan diberi pendidikan jasmani dan rohani.

#### **V. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader:**

1. Menetapkan minimum pengertian dan amalan agama yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap anggota Muhammadiyah.
2. Memberi penghargaan kepada setiap keluarga Muhammadiyah dan anak Muhammadiyah pun umat Islam pada umumnya yang berjasa; yang tua dihormati, yang muda disayangi.
3. Menuntun anggota menurut bakat dan kecakapannya (tani, buruh, pedagang, pegawai, cerdik-pandai dan lain-lain) sesuai dengan ajaran Islam.
4. Menempatkan pencinta dan pendukung Muhammadiyah berjenjang naik: simpatisan, calon anggota, anggota biasa, anggota teras.
5. Mengadakan kursus kemasyarakatan di daerah.

#### **VI. Mempererat ukhuwwah.**

1. Mempererat hubungan antara sesama muslim menuju ke arah kesatuan umat Islam.
2. Mengadakan ikatan yang nyata, umpamanya: berjamaah, himpunan berkala, ta' ziyah, dan sebagainya.
3. Mengadakan badan *ishlah* untuk:
  - a. Sebagai penghubung bila ada keretakan;
  - b. Mencegah hal-hal yang akan menimbulkan kerusakan;
  - c. Menghindarkan dan menjauhkan segala hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dan persengketaan.

## VII. Menuntun penghidupan anggota.

Membimbing usaha keluarga Muhammadiyah yang meliputi segenap persoalan-persoalan, kesulitan-kesulitan, penghidupan dan pencarian nafakah dan menyalurkannya kepada saluran yang menuju ke arah kesempurnaan.

### C. Khittah Ponorogo

#### **KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH 1969** (Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Ponorogo tahun 1969)

##### I. Pola dasar perjuangan

1. Muhammadiyah berjuang untuk mencapai suatu cita-cita dan keyakinan hidup yang bersumber ajaran Islam.
2. Da'wah Islam dan *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya sebagaimana yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya jalan untuk mencapai cita-cita dan keyakinan hidup tersebut.
3. Da'wah Islam dan *Amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang dimaksud harus dilakukan melalui dua saluran yaitu
  - a. Saluran politik kenegaraan,
  - b. Saluran masyarakat
4. Untuk melakukan perjuangan Da'wah Islam dan *Amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang dimaksud di atas, dibuat alatnya masing-masing yang berupa organisasi:

- a. Untuk saluran politik dengan partai politik (politik praktis).
  - b. Untuk saluran masyarakat dengan organisasi non partai.
5. Muhammadiyah sebagai organisasi memilih dan menempatkan diri sebagai "*Gerakan Islam dan Amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang masyarakat*". Sedang untuk alat perjuangan dalam bidang politik kenegaraan (politik praktis), Muhammadiyah membentuk satu partai di luar organisasi Muhammadiyah
  6. Muhammadiyah harus menyadari bahwa partai tersebut adalah merupakan objeknya dan wajib membinaanya
  7. Antara Muhammadiyah dengan partai tidak ada hubungan organisatoris, tetapi tetap mempunyai hubungan ideologis
  8. Masing-masing berdiri dan berjalan sendiri-sendiri menurut caranya sendiri-sendiri, tetapi dengan saling pengertian dan menuju tujuan yang satu
  9. Pada prinsipnya tidak dibenarkan adanya perangkaan jabatan, terutama jabatan pimpinan antara keduanya, demi tertibnya pembagian pekerjaan.

## **II. Program dasar perjuangan**

Dengan Da'wah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konseptual, secara operasional, dan secara konkret riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam NKRI yang ber-Pancasila dan UUD 1945 menjadi masyarakat adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, dan spiritual yang diridhai Allah SwT.

## D. Khittah Ujung Pandang

### KHITTAH MUHAMMADIYAH 1971

(Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-38 tahun 1971)

Bismillahirrahmanirrahim

Mukhtar Muhammadiyah ke-38 yang berlangsung pada tanggal 1 - 6 Sya'ban 1391 H/21 - 26 September 1971 M di Ujung Pandang, setelah mendengar pandangan dan pendapat para peserta Mukhtar tentang hubungan Muhammadiyah dengan partai-partai dan organisasi-organisasi lainnya dalam usaha meningkatkan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, memutuskan:

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan Da'wah Islam yang beramal dalam bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu partai politik atau organisasi apapun
- 2) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya, dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah
- 3) Untuk lebih memantapkan Muhammadiyah sebagai Gerakan Da'wah Islam setelah Pemilu 1971, Muhammadiyah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* secara konstruktif dan positif terhadap Partai Muslimin Indonesia seperti halnya terhadap partai-partai politik dan organisasi-organisasi lainnya

- 4) Untuk lebih meningkatkan partisipasi Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembangunan nasional, mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menggariskan kebijaksanaan dan mengambil langkah-langkah dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan mental spiritual.

## E. Khittah Surabaya

### **KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH 1978** (Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-40 di Surabaya tahun 1978)

#### 1. Hakekat Muhammadiyah

Perkembangan masyarakat Indonesia, baik yang disebabkan oleh daya dinamik dari dalam, atau pun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, di antaranya bidang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan, yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia.

Muhammadiyah sebagai gerakan, dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu, senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya, ialah masyarakat; sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya: "Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya."

Di dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan di atas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah.

Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah itu senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan dan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan, serta dalam bekerja sama dengan golongan Islam lainnya.

## **2. Muhammadiyah dan masyarakat**

Sesuai dengan *khittahnya*, Muhammadiyah sebagai Persyarikatan memilih dan menempatkan diri sebagai Gerakan Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam masyarakat, dengan maksud yang terutama ialah membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan Dakwah Jama'ah.

Di samping itu Muhammadiyah menyelenggarakan amal usaha seperti tersebut pada Anggaran Dasar Fasal 4, dan senantiasa berikhtiar untuk meningkatkan mutunya.

Penyelenggaraan amal usaha tersebut merupakan sebagian ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai Keyakinan dan Cita-cita Hidup yang bersumberkan ajaran Islam, dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

## **3. Muhammadiyah dan politik**

Dalam bidang politik, Muhammadiyah berusaha sesuai dengan *khittahnya*: dengan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsional, secara operasional dan secara kongkrit riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam

Negara Republik Indonesia yang berpancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, materiil dan spirituil yang diridloi Allah SwT. Dalam melaksanakan usaha itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh kepada kepribadiannya.

Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat, dan dilaksanakan berdasar landasan dan peraturan yang berlaku dalam Muhammadiyah.

Dalam hubungan ini Muktamar Muhammadiyah ke 38 telah menegaskan bahwa:

- a. Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari sesuatu partai politik atau organisasi apa pun.
- b. Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

#### **4. Muhammadiyah dan Ukhuwwah Islamiyah**

Sesuai dengan kepribadiannya, Muhammadiyah akan bekerja sama dengan golongan Islam mana pun juga dalam menyiarkan dan mengamalkan Agama Islam serta membela kepentingannya.

Dalam melakukan kerjasama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mengsubor-



dinasikan organisasinya dengan organisasi atau institusi lainnya.

## 5. Dasar Program Muhammadiyah

Berdasarkan landasan serta pendirian tersebut di atas dan dengan memperhatikan kemampuan dan potensi Muhammadiyah dan bagiannya, perlu ditetapkan langkah kebijaksanaan sebagai berikut:

- (1) Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari Muslimin dan Muslimat yang beriman teguh, ta'at beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
- (2) Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajiban sebagai warganegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup masyarakat.
- (3) Menempatkan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat serta di segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun penjelasan Khittah Perjuangan tersebut, agar tidak menimbulkan penafsiran ganda dari kalangan anggota Muhammadiyah yang mengaburkan identitas Muhammadiyah dan perjuangannya sebagai Gerakan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

**PENJELASAN**  
**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**  
**TENTANG**  
**KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH**  
(Keputusan Mukhtamar ke-40 di Surabaya)

**I. Pendahuluan**

Sebagaimana ditegaskan dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Untuk mencapai cita-cita tersebut, diperlukan pedoman yang berisi: arah, kebijaksanaan, dan langkah-langkah yang harus ditempuh sehingga usaha yang dilakukan itu benar-benar dapat mewujudkan cita-cita yang diidamkan. Pedoman itu lebih-lebih diperlukan, karena dalam perjalanan hidupnya Muhammadiyah senantiasa menghadapi berbagai macam persoalan dan mengalami situasi yang berubah-ubah. Tanpa pedoman dapatlah dipastikan akan terjadinya kesimpang-siuran perjuangan serta keragu-raguan dalam menghadapi situasi yang selalu berubah itu. Pedoman itulah yang dalam kehidupan Muhammadiyah dikenal dengan istilah “Khittah Perjuangan”.

Dalam perjalanan Muhammadiyah dari masa ke masa, telah beberapa kali ditetapkan Khittah Perjuangan. Yang terakhir kalinya adalah: Khittah Perjuangan keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-40 di Surabaya.

Dengan ditetapkannya Khittah Perjuangan oleh Mukhtamar Muhammadiyah ke-40 itu tidak berarti bahwa Khittah-khittah Perjuangan yang telah ditetapkan sebelumnya

lantas menjadi tidak berlaku lagi. Dalam sejarah kehidupan Muhammadiyah, Khittah-khittah Perjuangan yang telah ditetapkan itu tidak pernah dinyatakan tidak berlaku lagi. Hal ini tentu saja sepanjang materi dari Khittah-khittah Perjuangan itu tidak bertentangan dengan materi dari Khittah Perjuangan yang ditetapkan kemudian.

Dalam Khittah Perjuangan Muhammadiyah keputusan Mui'tamar ke-40, sesuai dengan persoalan dan situasi yang tengah dihadapi dan diperhitungkan akan dihadapi oleh Muhammadiyah, ditonjolkan kembali hakekat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam serta hubungannya dengan lapangan yang telah dipilihnya, yaitu masyarakat. Di samping itu juga ditonjolkan hubungan Muhammadiyah dengan masalah politik dan *ukhuwwah Islamiyah*.

Berdasarkan pendirian terhadap masalah-masalah yang ditonjolkan itu, akhirnya Khittah Perjuangan itu menggariskan program jangka pendek yang harus dijabarkan dan dilaksanakan oleh warga Muhammadiyah.

Program jangka pendek itu adalah sebagai berikut:

1. Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Perseorikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari muslimin dan muslimat yang beriman teguh, ta'at beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
2. Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan kehidupan masyarakat.

3. Menempatkan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai pusat gerakan untuk melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat serta di segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

## II. Hakekat Muhammadiyah

Dalam proses perjuangan untuk mencapai cita-citanya, Muhammadiyah itu tidak berada dalam suasana kehampaan, melainkan berada dalam satu situasi yang selalu berkembang dan berubah-ubah.

Dalam menghadapi dan melalui situasi yang serupa itu Muhammadiyah tidak boleh terombang-ambing dan terseret oleh situasi, melainkan harus tetap berpegang teguh pada kepribadian dan pandangan hidupnya sendiri. Dengan pandangan hidupnya itulah Muhammadiyah harus mampu memperkembangan situasi yang dihadapi ke arah tujuan dan cita-citanya.

Dalam pandangan hidup Muhammadiyah itu secara gamblang telah dijelaskan hakekat Muhammadiyah, yang tidak lain adalah Gerakan Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Di samping itu juga dijelaskan tentang pandangan Muhammadiyah terhadap agama Islam, dasar-dasar dalam mengamalkan ajarannya serta tekad Muhammadiyah untuk mengamalkan ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Mu`amalah Duniawiyah..

### III. Muhammadiyah Dan Masyarakat

Seperti telah ditegaskan dalam matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan yang berasas Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sesuai dengan cita-cita itu, bagi Muhammadiyah masyarakat adalah merupakan lapangan dan arena gerakannya. Yang secara sungguh-sungguh akan dikembangkan ke arah kehidupan yang sejahtera di bawah naungan ridla Ilahi. Dalam memperkembangkan masyarakat ke arah kehidupan sejahtera itu Muhammadiyah telah bertekad untuk menggunakan sistem Dakwah Jama'ah, yaitu proses dakwah yang menggunakan sistem pendekatan secara langsung kepada masyarakat melalui problema-problema yang tengah dihadapi oleh masyarakat untuk dikembangkan ke arah kehidupan yang sejahtera.

Di samping itu dengan tetap berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat, Muhammadiyah juga bertekad untuk meningkatkan pelaksanaan pola tugasnya seperti yang dirumuskan dalam Anggaran Dasar pasal 4, sehingga kehadiran Muhammadiyah dalam seluruh bidang kehidupan benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.

### IV. Muhammadiyah dan Ukhuwwah Islamiyah

Sesuai dengan penegasan Allah SwT. dan Rasul-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah tentang pentingnya *ukhuwwah* Islamiyah, maka sebagai gerakan yang berasas Islam Muhammadiyah tidak jemu-jemu berusaha mewujudkan dan menggalang kerjasama dan persatuan di kalangan umat Islam. Berbagai bentuk kerjasama baru dapat dibina dan diwujudkan, terutama dalam

usaha mendakwahkan dan mengamalkan ajaran Islam serta membela kepentingannya.

Dalam menggalang dan membina kerjasama ini, sebagai Gerakan Islam yang independen, ditegaskan pula bahwa Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mensubordinasikan organisasinya dengan organisasi atau lembaga lainnya.

## **V. Muhammadiyah dan Politik**

1. Muktamar Muhammadiyah ke-40 telah menegaskan kembali bahwa: Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dan tidak merupakan afiliasi dari suatu partai politik atau organisasi apa pun.

Penegasan tersebut mengandung pengertian bahwa:

- a. Dalam melaksanakan amal dan usaha, Muhammadiyah tidak memilih hanya satu atau sebagian bidang kehidupan manusia dan masyarakat.
- b. Sasaran amal dan usaha Muhammadiyah adalah manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok/masyarakat.
- c. Bidang ketatanegaraan atau pemerintah yang juga lazim disebut bidang politik, adalah merupakan salah satu aspek saja dari kehidupan manusia dan masyarakat.
- d. Sebagai organisasi, Muhammadiyah adalah independen dengan pengertian tidak merupakan bagian, tidak mempunyai hubungan organisasi, tidak merupakan afiliasi dan tidak mempunyai ikatan kelembagaan dengan organisasi lain. Muhammadiyah memiliki otoritas otonom dan ber-

wenang mengatur sendiri rumah-tangga dan kaidah-kaidah organisasinya.

2. Penegasan Mukhtamar ke-38 tersebut, yang kemudian berdasar keputusan Mukhtamar ke-40 juga dicantumkan sebagai bagian materi Khittah Perjuangan Muhammadiyah, pada dasarnya merupakan pendirian Muhammadiyah sejak berdiri pada tahun 1912. Khusus mengenai dakwah yang ada hubungannya dengan bidang ketatanegaraan dan pemerintahan seringkali timbul masalah yang menyangkut 'struktur' yang menjadi wadah kegiatan tersebut. Jadi masalah politik dalam Muhammadiyah tidak terletak pada masalah: Muhammadiyah melaksanakan dakwah di bidang ketatanegaraan dan pemerintahan atau tidak.
3. Hal-hal yang menyangkut 'struktur', organisasi Muhammadiyah menunjukkan sifatnya yang fleksibel. Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Majelis Pembina Kesejahteraan Umat dan Majelis Tabligh telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi dan strukturnya. Demikian pula badan yang disertai tugas untuk melaksanakan fungsi dakwah di bidang ketatanegaraan dan pemerintahan juga telah mengalami beberapa kali perubahan. Namun badan-badan itu kalau dibentuk senantiasa merupakan bagian struktural dari Muhammadiyah.
4. Periodisasi hubungan Muhammadiyah dengan politik.
  - a. Tahun 1912 - 1926  
Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912 dinyatakan bukan sebagai organisasi politik. Namun tidak berarti anggotanya tidak mempunyai aspi-

rasi politik sama sekali. Pada periode ini beberapa di antara anggota Muhammadiyah menjadi anggota dan aktif di SI/PSII, Komite Tentara Nabi Muhammad, Budi Utomo, dan lain-lain. Muhammadiyah tidak pernah menentukan sikap resmi terhadap keterlibatan anggotanya itu. Karena hal itu tidak atau belum menjadi masalah dalam Muhammadiyah.

b. Tahun 1927 - 1959

Pada tahun 1927 PSII menetapkan disiplin organisasi, bahwa anggota PSII dilarang merangkap keanggotaan dengan Muhammadiyah. Keputusan ini tidak terlalu berarti karena Muhammadiyah sedang dalam masa perkembangan sedangkan PSII sedang dalam masa surut karena sering mengalami perpecahan. Pada periode ini Muhammadiyah memantapkan diri sebagai organisasi Islam untuk amal, namun tidak menentukan sikap resmi terhadap anggota yang melibatkan diri atau menjadi anggota partai politik. Pada tahun 1927 beberapa cabang PSII yang tidak puas dengan kebijaksanaan pimpinan pusatnya menge-nai disiplin organisasi terhadap anggota-anggota Muhammadiyah, merintis berdirinya partai baru bernama PRII, namun maksud itu tidak pernah direalisasikan.

c. Tahun 1938 - 1945

Pada tahun 1938 para pemuka JIB (*Jong Islamieten Bond*) dan Muhammadiyah berhasil mendirikan PII (Partai Islam Indonesia). Meskipun banyak anggota Muhammadiyah melibatkan diri dalam kegiatan partai itu, namun Muhammadiyah tidak



pernah menetapkan sikap resmi terhadap eksistensi partai itu. Dalam sidang Tanwir pada tahun 1938 diambil keputusan mengizinkan KH Mas Mansur - waktu itu Ketua PB Muhammadiyah - untuk menjadi salah seorang anggota Pimpinan PII. PII tidak berusia panjang karena keburu pendudukan balatentara Jepang di Indonesia.

d. Tahun 1942 - 1945

Muhammadiyah bersama-sama dengan organisasi Islam lainnya mendirikan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang kemudian diubah menjadi Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Muhammadiyah tetap tidak merupakan bagian dari Majelis itu.

e. Tahun 1945 - 1960

Pada tahun 1945 Masyumi dinyatakan sebagai Partai Politik. Muhammadiyah menyatakan diri sebagai anggota istimewa. Hanya dengan Masyumi itulah Muhammadiyah dalam sejarahnya menyatakan diri sebagai struktural dari partai politik. Hal ini dapat dipahami karena pada tahun 1946 dalam Kongres Muslimin Indonesia, Masyumi diikrarkan sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia. Namun keadaan itu tidak berlangsung lama. Satu demi satu unsur-unsur politik dalam Masyumi memisahkan diri lagi. Yang mula-mula adalah PSII, kemudian disusul oleh PERTI dan NU. Pada tahun 1960, atas perintah Presiden Soekarno Masyumi membubarkan diri. Sebelumnya dalam Kongres Masyumi di Yogyakarta pada tahun 1959, Masyumi menanggalkan institusi keanggotaan istimewa; dengan

demikian keanggotaan Muhammadiyah di dalam Masyumi dinyatakan tanggal.

- f. Tahun 1960 - 1965  
Periode ini adalah masa sulit bagi Muhammadiyah. Terdapat usaha dari beberapa partai politik, termasuk NU untuk menghapuskan eksistensi Muhammadiyah dengan dalih sebagai tempat bekas-bekas anggota partai terlarang Masyumi. Pimpinan Pusat menetapkan strategi lampu hijau. Di samping itu terdapat usaha untuk menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik, tetapi tidak pernah berhasil.
- g. Tahun 1966 - 1968  
Pemerintah menyatakan Muhammadiyah sebagai Ormas yang mempunyai fungsi politik riil, dan berhak mempunyai wakil-wakil di lembaga politik. Pada periode inilah Muhammadiyah secara resmi mempunyai wakil-wakil di lembaga-lembaga legislatif. Pada periode ini terdapat usaha-usaha untuk membentuk partai politik Islam baru sebagai wadah bagi orang-orang Islam yang aspirasi politiknya belum tertampung dalam partai politik yang ada. Berhubung dengan adanya program penyederhanaan jumlah partai politik dan ormas, maka Muhammadiyah dihadapkan untuk memilih hanya satu dari tiga alternatif:
  - (a) Muhammadiyah menjadi partai politik;
  - (b) Menghidupkan kembali partai Masyumi;
  - (c) Bersama-sama dengan ormas-ormas Islam lainnya membentuk partai politik baru.

Akhirnya yang terealisasi adalah alternatif c dengan membentuk Partai Muslimin Indonesia. Dengan terbentuknya partai baru ini Muhammadiyah masih tetap memiliki independensinya. Komitmen yang dibuat adalah, bahwa partai itu akan merupakan tempat untuk menyalurkan aspirasi politik anggota-anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1969 oleh Sidang Tanwir ditetapkan KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH yang menyatakan:

A. POLA DASAR PERJUANGAN

1. Muhammadiyah berjuang untuk mencapai fungsi: mewujudkan suatu cita-cita dan keyakinan hidup, yang bersumber ajaran Islam.
2. Dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam arti dan proporsi yang sebenarnya sebagaimana yang dituntunkan oleh Muhammad Rasulullah saw. adalah satu-satunya jalan untuk mencapai cita-cita dan keyakinan hidup tersebut.
3. Dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang dimaksud harus dilakukan melalui 2 (dua) saluran/bidang secara simultan:
  - 3.1. Saluran politik kenegaraan (politik praktis)
  - 3.2. Saluran masyarakat.
4. Untuk melakukan perjuangan Dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang dimaksud di atas, dibuat alatnya yang berupa organisasi:

- 4.1. Untuk saluran/bidang politik kenegaraan (politik praktis) dengan organisasi politik (praktis).
- 4.2. Untuk saluran/bidang masyarakat dengan organisasi non partai.
5. Muhammadiyah sebagai organisasi memilih dan menempatkan diri sebagai GERAKAN ISLAM DAN *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* dalam bidang masyarakat. Sedang untuk alat perjuangan dalam bidang politik kenegaraan (politik praktis), Muhammadiyah membentuk satu partai politik di luar organisasi Muhammadiyah.
6. Muhammadiyah harus menyadari bahwa partai tersebut adalah merupakan objeknya dan wajib membinanya.
7. Antara Muhammadiyah dan partai tidak ada hubungan organisatoris, tetapi tetap mempunyai hubungan ideologis.
8. Masing-masing berdiri dan berjalan sendiri-sendiri menurut caranya sendiri-sendiri, tetapi dengan saling pengertian dan menuju tujuan yang satu.
9. Pada prinsipnya tidak dibenarkan adanya perangkapan jabatan, terutama jabatan Pimpinan antara keduanya, demi tertibnya pembagian pekerjaan (spesialisasi).

## B. PROGRAM DASAR PERJUANGAN

Dengan dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan se-

cara teoritis konsepsional, secara operasional dan secara kongkrit riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam Negara Republik Indonesia yang ber-Pancasila dan UUD 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur sejahtera, bahagia, materiil dan spirituil yang diridloi Allah SwT.

h. Tahun 1971 sampai sekarang

Muktamar Muhammadiyah ke 38 di Ujung Pandang telah menegaskan kembali kaitan Muhammadiyah dengan fungsi politiknya sebagaimana tertera pada angka 1 di atas.

Ketetapan Muktamar itu pada dasarnya merupakan penyesuaian Khittah Perjuangan 1969 dengan perkembangan politik, dengan pengertian bahwa:

- a. Sebagai Gerakan Islam, Muhammadiyah berpendirian bahwa Islam mencakup seluruh bidang dan lapangan hidup manusia dan masyarakat. Muhammadiyah lebih menitikberatkan pada 'cara' sebagaimana ditetapkan dalam Kepribadian Muhammadiyah.
- b. Khittah Perjuangan 1969, di dalam hal adanya dan hubungannya dengan partai politik tidak relevan dengan sistem politik Indonesia yang berlaku sekarang.
- c. Masalahnya sekarang, bagaimana mekanisme fungsi politik Muhammadiyah tidak merusak citra Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam.

## 5. Fungsi Politik

Fungsi politik dalam angka input bagi sistem politik terdiri:

- a. *Political Socialization* (Pendidikan Politik)
- b. *Political Recruitment* (Pembinaan Pemeran Politik)
- c. *Interest articulation* (Memadukan kepentingan dan pendapat politik).
- d. *Interest aggregation* (Menyalurkan pendapat/kepentingan politik).
- e. *Political Communication* (Komunikasi politik)

Untuk Muhammadiyah, maka fungsi sosialisasi menjadi tugas Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, di samping Majelis Tabligh.

Fungsi *Recruitan* dan *Interest articulation* menjadi tugas Biro Hikmah. Sedang *Aggregasi* dan komunikasi dipegang langsung oleh Pimpinan Persyarikatan sendiri.

Biro Hikmah dalam melaksanakan fungsinya menyelenggarakan antara lain:

1. Rapat-rapat Pimpinan Biro Hikmah untuk menyiapkan bahan-bahan bagi kepentingan Pimpinan Persyarikatan.
2. Seminar-seminar, diskusi-diskusi dan lain-lain bentuk studi untuk memperoleh *in put* dari masyarakat.
3. Mengadakan pembinaan kader bagi anggota-anggota Muhammadiyah yang mempunyai bakat dan minat di bidang politik.



dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

Bahwa peran dalam kehidupan bangsa dan negara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).



Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan Negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan *khittah* (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpenggil untuk berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara dengan berdasarkan pada *khittah* perjuangan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (al-

umur ad-dunyawiyat) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan bangsa dan negara.

2. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baladatan Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*".
3. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan bangsa dan negara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
4. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh

- partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.
5. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
  6. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
  7. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara

yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.

8. Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggungjawab (amanah), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktivitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.
9. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip keadilan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis, dan berkeadaban.



## BAB VII

# KRISTALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

### A. Pengantar Penulis

Dalam banyak kesempatan masih sering ditanyakan tentang hakikat atau esensi dari ideologi Muhammadiyah. Muhammadiyah memang telah memiliki pemikiran-pemikiran ideologis seperti Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-Cita, Kepribadian, dan Khittah. Namun tidak sedikit anggota atau pimpinan yang belum sepenuhnya memahami apa intisari dari pemikiran-pemikiran ideologi Muhammadiyah tersebut.

Karenanya dalam Tanwir Muhammadiyah di Bandung Tanggal 1 s.d. 4 Sya'ban 1433 M bertepatan tanggal 21 s.d. 24 Juni 2012 M di kota Bandung, dibahas dan dirumuskan Kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah. Meski Khittah yang mengandung pernyataan strategi perjuangan secara konsep termasuk dalam ideologi, tetapi sebagai judul segaja disebutkan bersama ideologi untuk

lebih menegaskan tentang strategi yang dipilih Muhammadiyah dalam gerakannya.

Dalam keputusan Tanwir tentang Kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah tersebut dinyatakan pokok-pokok pikiran yang bersifat substantif dari ideologi Muhammadiyah sebagaimana terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-Cita, Kepribadian, dan Khittah Muhammadiyah. Termasuk di dalamnya latarbelakang kenapa setiap anggota Muhammadiyah, lebih-lebih kader dan pimpinannya, harus memahami kandungan isi atau intisari dari ideologi Muhammadiyah. Tercakup di dalamnya bagaimana pandangan dan sikap Muhammadiyah secara ideologis terhadap keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika.

Dengan pokok-pokok pikiran ideologis sebagai kristalisasi pemikiran-pemikiran ideologis Muhammadiyah tersebut tentu setiap anggota, kader, dan pimpinan di lingkungan Persyarikatan selain dapat memahami juga dapat membedakan ideologi Muhammadiyah dengan ideologi lain, sekaligus dapat mengaktualisasikan dan memasyarakatkannya baik ke dalam maupun ke luar. Para anggota, lebih-lebih kader dan pimpinan Muhammadiyah termasuk yang berada di amal usahanya, akan memiliki pemahaman dan komitmen yang jelas dalam berideologi Muhammadiyah serta terhindar dari menduakan atau berpaling ke ideologi gerakan lain.

## **B. Kristalisasi Ideologi dan Khittah**

### **KRISTALISASI IDEOLOGI DAN KHITTAH MUHAMMADIYAH** (Keputusan Tanwir Muhammadiyah Bandung Tahun 2012)

Perkembangan dunia kontemporer menunjukkan dinamika yang luar biasa dalam ragam kecenderungan ideologi, baik dalam gerakan kemasyarakatan pada umumnya maupun dalam gerakan-gerakan keagamaan. Kemajemukan pemikiran Islam juga semakin luas dan tajam, yang sering menunjukkan konflik antar kaum dan pandangan yang serba ekstrem. Pada saat yang sama perkembangan nasional secara umum ditandai oleh berbagai masalah, tantangan, dan kecenderungan yang kompleks termasuk dalam ragam pemikiran dan perjuangan ideologi. Sementara dalam tatanan global perkembangan kapitalisme yang membuana bersama globalisme dan posmodernisme kian kokoh sebagai kekuatan raksasa yang mempengaruhi relung kehidupan umat manusia di seluruh penjuru bumi. Dunia mutakhir yang sarat kecenderungan itu selain ditandai kemajuan yang spektakuler dalam berbagai bidang, tetapi juga telah mencerabut nilai-nilai luhur yang utama dalam kehidupan umat manusia.

Dinamika kehidupan bangsa saat ini juga kian menunjukkan perkembangan yang sarat masalah, tantangan, dan kecenderungan di hampir seluruh bidang kehidupan. Perkembangan politik, ekonomi, hukum, pendidikan, otonomi daerah, dan dinamika lokal sangat kompleks. Konflik antar kelompok karena sengketa politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan tidak jarang berlangsung keras

dan menimbulkan kerumitan baru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sementara orientasi hidup yang memuja uang dan harta (materialisme), kesenangan inderawi (hedonisme), menerabas (pragmatisme), serba bebas (liberalisme), jauh dari nilai-nilai agama (sekularisme), dan antinilai (nihilisme) kian mekar dalam kehidupan bangsa. Sedangkan korupsi yang kian menggurita, politik uang, kekerasan, pelanggaran hak asasi, dan demokrasi yang serba bebas melahirkan masalah nasional semakin rumit. Berbagai paradoks perilaku tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat baik di kalangan awam maupun elite di tengah klaim bangsa Indonesia yang religius, berkebudayaan luhur, dan berfalsafah Pancasila. Kehidupan bangsa ini berada dalam banyak kontradiksi yang sering kehilangan makna dalam bersikap dan bertindak yang sejalan dengan nilai-nilai agama, moral, dan keadaban mulia.

Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua sungguh dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan yang semakin kompleks. Muhammadiyah dengan paradigma dakwah dan *tajdid* berbasis Islam yang berkemajuan dituntut untuk memperkaya dan mempertajam orientasi *tajdidnya* yang bersifat pemurnian dan pengembangan, sehingga mampu menjadi gerakan alternatif di tengah lalu lintas berbagai gerakan Islam dan gerakan sosial-kemasyarakatan yang pusparagam. Masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan kesadaran baru di tengah arus globalisasi memerlukan penghadapan dakwah dan *tajdid* Muhammadiyah yang lebih cerdas. Hal serupa diperlukan ketika menghadapi masalah krisis moral dan spiritual yang diakibatkan oleh kehidupan modern yang kehilangan keseimbangan dalam peradaban umat manusia.



Dalam dinamika gerakan dan perkembangan kehidupan yang sarat warna dan dinamika itu Muhammadiyah saat ini diuji ketangguhan ideologi gerakannya. Kadang dijumpai kegamangan pandangan di sebagian warga atau anggota Muhammadiyah, termasuk kader dan pimpinannya. Karena satu atau sekian sebab di antara anggota, kader, dan pimpinan mengalami peluruhan militansi dalam berkhidmat di Muhammadiyah. Sementara kecenderungan gerakan-gerakan lain memiliki militansi dan daya ekspansi yang tinggi, sehingga sampai batas tertentu menjadi masalah dan tantangan bagi Muhammadiyah. Dalam menghadapi dinamika hidup yang kompleks itu kadang kehilangan khazanah pemikiran dan orientasi yang kaya, sehingga pada sebagian kalangan cenderung pada pandangan serta sikap serba hitam putih dan berjarak pendek. Padahal kiprah Muhammadiyah sebagai gerakan pembauran banyak ditunggu untuk menawarkan perspektif dan solusi yang bersifat alternatif dan membawa pencerahan bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan universal. Di sinilah pentingnya usaha meneguhkan dan mempertajam pemahaman serta aktualisasi ideologi Muhammadiyah.

Ideologi Muhammadiyah sebagai sistem paham yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan menjadi fondasi, bingkai, alam pikiran, dan arah dalam menghadapi persoalan-persoalan besar. Ideologi Muhammadiyah dapat memperkokoh komitmen, militansi, soliditas, dan solidaritas kolektif yang kuat di kalangan anggota, kader, dan pimpinan dalam melaksanakan misi menuju pencapaian tujuan. Ideologi Muhammadiyah dapat menciptakan kesadaran anggota akan tujuan bersama (*al-humayat*), kesanggupan dalam mempertahankan diri dari ancaman luar (*al-mudafa'at*), dan melakukan ekspansi

ke luar (*al-muthalabat*) dalam satu barisan yang kokoh (*al-bun-yan al-marshus*) di tubuh Persyarikatan. Dengan basis ideologi yang dimilikinya Muhammadiyah mempunyai perspektif pemahaman yang luas dan mendasar tentang persoalan-persoalan fundamental kehidupan umat manusia disertai sikap dan strategi perjuangan dalam menghadapinya secara cerdas, kolektif, dan memberikan solusi yang mencerahkan.

Karenanya menjadi sangat penting adanya kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah, yaitu peneguhan dan penajaman Ideologi dan Khittah Muhammadiyah baik dalam pemahaman substansi maupun penerapan dan pelaksanaannya dalam menghadapi dinamika ideologis dan perkembangan kehidupan yang serba kompleks itu. Hal-hal yang berkaitan dengan strategi kristalisasi (peneguhan dan penajaman) Ideologi dan Khittah Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Ideologi Muhammadiyah adalah sistem paham yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam untuk mencapai tujuan terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kandungan isi (substansi) ideologi Muhammadiyah secara khusus terdapat dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah serta Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah; di samping secara umum terdapat dalam Duabelas Langkah Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, Manhaj Tarjih, dan pemikiran-pemikiran res-

- mi lainnya dalam Muhammadiyah. Substansi Ideologi Muhammadiyah merupakan hasil kristalisasi dan pengembangan atas pemikiran-pemikiran dasar Kyai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah yang fondasinya merujuk pada pemikiran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang maqbulah.
2. Ideologi Muhammadiyah ialah ideologi Islam yang berkemajuan. Ideologi yang berkemajuan memandang Islam sebagai *Din al-Hadlrah*, yakni agama yang mengandung nilai-nilai ajaran tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Ideologi yang berkemajuan memandang *tajdid* sebagai pembaruan kembali pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad, yang menampilkan corak purifikasi dan dinamisasi untuk mewujudkan ajaran Islam sepanjang zaman. Ideologi yang berkemajuan bercorak reformis-modernis, yang memiliki sifat "*wasathiyah*" (tengah, moderat) dan membedakannya dari ideologi-ideologi lain yang serba ekstrem; mengedepankan sikap prokemajuan dan anti kejumudan, properdamaian dan anti kekerasan, prokeadilan dan anti penindasan, prokesamaan dan antidiskriminasi; serta menjunjung tinggi nilai-nilai utama yang otentik sesuai jiwa ajaran Islam. Ideologi yang berkemajuan mengemban misi dakwah praksis berbasis Al-Ma'un dan Ali Imran 104 guna mewujudkan Islam dalam amaliah pencerahan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Ideologi yang berkemajuan bercita-cita mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya yang menampilkan masyarakat terbaik yang berperadaban utama

(*Khayra Ummah*) sebagaimana cita-cita Muhammadiyah.

3. Muhammadiyah dengan ideologi gerakannya melakukan ijtihad politik lebih memilih strategi perjuangan pembinaan masyarakat dan tidak menempuh perjuangan politik-praktis dalam ranah kekuasaan-negara. Khittah Muhammadiyah tersebut didasarkan pada pandangan bahwa politik merupakan urusan duniawi (*al-umr al-dunyawiyat*) yang format dan strateginya merupakan ranah ijtihad. Namun Muhammadiyah sejak berdiri tahun 1912 pada masa perjuangan kemerdekaan hingga saat ini dan ke depan terus proaktif menjalankan peran-peran kebangsaan untuk mencerdaskan, memakmurkan, dan memajukan kehidupan bangsa sebagai perwujudan dari dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar dalam berbangsa dan bernegara. Khittah Muhammadiyah tidak mengandung makna anti politik dan apolitik, tetapi memposisikan politik dalam makna yang luas sebagai aspek dan sarana perjuangan membangun kehidupan bangsa dan negara.
4. Muhammadiyah menerima NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai konsensus nasional yang mengikat seluruh warga dan komponen bangsa. Empat pilar tersebut harus diletakkan sebagai sistem perikehidupan berbangsa dan bernegara yang bersifat terbuka sehingga mampu mengantarkan Indonesia pada pencapaian cita-cita nasional dalam semangat kemerdekaan dan kebersamaan. Muhammadiyah terus berikhtiar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan sehingga bangsa ini tumbuh-kembang dalam karakter diri yang religius,

- moderat, cerdas, dan mandiri. Muhammadiyah bersama segenap komponen bangsa senantiasa berjuang menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam jiwa dan idealisasi "*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*".
5. Dalam menghadapi dinamika kehidupan politik khusus yang berkaitan dengan Pemilu dan Pemilukada yang selalu berlangsung reguler lima tahunan hendaknya setiap anggota Muhammadiyah berpartisipasi sebagai pemilih kritis, cerdas, dan menjunjung tinggi akhlak mulia; tidak melibatkan organisasi dalam percaturan politik-praktis; menjauhi politik uang dan hal-hal yang tidak terpuji; memberi teladan berpolitik yang mengedepankan demokrasi berkeadaban, dan senantiasa istiqamah mengindahkan Khittah dan kebijakan organisasi yang berlaku dalam Persyarikatan. Politik berbasis ideologi Muhammadiyah tersebut disertai dengan sikap proaktif dalam menjalankan peran-peran kebangsaan yang membawa pada kemajuan serta mencegah segala bentuk tindakan atau kebijakan yang merusak sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara sesuai prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar secara cerdas dan bijaksana.
  6. Dalam usaha meneguhkan dan mencerahkan ideologi Muhammadiyah di kalangan anggota sebagaimana esensinya terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad, dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua; dilakukan

strategi ideologisasi secara menyeluruh di seluruh institusi Persyarikatan. Proses ideologisasi ditempuh melalui kegiatan Ideopolitor, Darul Arqam, Baitul Arqam, *Up-Grading*, *Refreshing*, Pengajian Pimpinan, Pengajian Anggota, dan lain-lain yang dilakukan secara tersistem dan menjadi kewajiban Pimpinan Persyarikatan, Majelis, Lembaga, Organisasi Otonom, Amal Usaha, serta unit-unit kelembagaan lainnya di seluruh tingkatan dan lingkungan Muhammadiyah.

7. Dalam memasyarakatkan ideologi Muhammadiyah kepada masyarakat luas ditempuh usaha-usaha dialog, seminar, kajian, dan publikasi melalui berbagai media sehingga memberi warna dalam perkembangan kehidupan di ranah lokal, nasional, dan global. Ideologisasi yang bersifat eksternal itu disertai dengan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dari segenap anggota terutama kader dan pimpinan yang menampilkan profil Kepribadian Muhammadiyah dengan karakternya yang kuat, cerdas, terpercaya, luwes, dan luas baik dalam pemikiran maupun tindakan. Ideologisasi ke dunia luar tersebut memerankan diri warga Muhammadiyah sebagai *Syuhada ala al-Nas* dan pengembangan misi *Rahmatan lil 'Alamin* bagi seluruh umat manusia.



## **BAB VIII**

# **REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH**

### **A. Pengantar Penulis**

Muhammadiyah memandang bahwa ideologinya benar-benar dipahami dan kemudian dilaksanakan oleh seluruh anggotanya, termasuk yang berada di amal usaha. Para pimpinan baik di lingkungan Persyarikatan maupun di Amal Usaha harus menjadikan ideologi Muhammadiyah sebagai bagian penting dan mendasar dalam memimpin pergerakan, sehingga tercermin dalam seluruh pola pikir, sikap, dan tindakannya dalam membawa gerakan Islam ini pada pencapaian tujuannya. Para anggota Muhammadiyah di mana pun berada harus benar-benar sejalan paham, alam pikiran, sikap, dan tindakannya mesti mencerminkan prinsip-prinsip ideologi Muhammadiyah. Berdasar pada kepentingan tersebut maka pada Tanwir tahun 2007 di Yogyakarta dirumuskan dan diputuskan kebijakan dan pemikiran tentang Revitalisasi Ideologi Mu-

hammadiyah sebagaimana terurai berikut ini.

Revitalisasi artinya penguatan kembali. Revitalisasi merupakan strategi kebijakan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan berdasarkan apa yang sudah dimiliki, yang perubahan itu mampu menciptakan organisasi menjadi kuat atau kokoh. Bahwa di tubuh Muhammadiyah terdapat kondisi tertentu yang lemah atau mengalami pelemahan yang memerlukan penguatan kembali. Revitalisasi dalam Muhammadiyah, termasuk dalam ideologi, dilakukan secara bertahap dan tersistem melalui proses penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan.

Keputusan Tanwir 2007 di Yogyakarta tentang Revitalisasi Ideologi termasuk pemikiran yang lengkap atau komprehensif, termasuk diuraikan arti dan cakupan mengenai konsep ideologi, sebagai bahan pemahaman. Dalam keputusan Tanwir 2007 tersebut terdapat dua keputusan, pertama yang bersifat kebijakan berupa langkah-langkah organisatoris dalam titel Revitalisasi Ideologi, dan kedua Revitalisasi Ideologi sebagai Konsolidasi Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Dengan keputusan Tanwir yang lengkap dan menyeluruh tersebut diharapkan anggota lebih-lebih kader dan pimpinan di lingkungan Persyarikatan, Organisasi Otonom, Majelis, Lembaga, Badan, dan Amal Usaha benar-benar memahami seluk-beluk pemikiran Ideologi Muhammadiyah untuk kemudian dijadikan rujukan dalam Bermuhammadiyah dan memimpinkan Muhammadiyah.

Kenapa Revitalisasi Ideologi? Sebagaimana disebutkan dalam keputusan Tanwir 2007 tentang latar belakang pentingnya Revitalisasi Ideologi, yakni situasi internal dan eksternal dalam Muhammadiyah berupa faktor-faktor yang jika dibiarkan dapat melemahkan gerakan



Muhammadiyah terutama secara ideologis. Dalam Revitalisasi Ideologi diperlukan pemahaman yang benar dan mendalam mengenai apa itu Ideologi Muhammadiyah dalam berbagai aspek dan kaitannya. Setelah itu diperlukan langkah-langkah Revitalisasi Ideologi yang mengandungi peneguhan dan penguatan, sehingga setiap anggota maupun pimpinan di seluruh lingkungan termasuk amal usaha Muhammadiyah beralam pikiran, bersikap, dan bertindak maupun dalam memimpin Persyarikatan dan Amal Usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip Ideologi Muhammadiyah.

## **B. Kebijakan Revitalisasi Ideologi**

### **REVITALISASI IDEOLOGI (Keputusan Tanwir Muhammadiyah Tahun 1428 H / 2007 M)**

Tanwir Muhammadiyah 2007 ini diselenggarakan pasca-Muktamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005 di Malang yang melahirkan semangat baru untuk mewujudkan revitalisasi gerakan sebagaimana terkandung dalam tema dan butir-butir keputusan Muktamar. Kebijakan revitalisasi, yakni melakukan penguatan dan peneguhan seluruh aspek gerakan dan menggerakkan segenap potensi Muhammadiyah -lebih-lebih pada aspek ideologi- mesti menjadi komitmen seluruh pimpinan dan warga Persyarikatan dan Organisasi Otonom (Ortom) serta Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Revitalisasi merupakan proses dan strategi pemantapan yang bersifat moderat atau jalan-tengah (*middle strategy*). Karena sifatnya yang moderat, maka revitalisasi diwu-

judkan dalam langkah-langkah strategis dan operasional yang menyangkut proses penataan, peneguhan, peningkatan, dan pengembangan. Revitalisasi ideologi tidak saja untuk kepentingan konsolidasi internal Persyarikatan, tetapi juga menjadi daya bagi pencerahan kemajuan bangsa. Keharusan untuk melakukan revitalisasi dan konsolidasi pada aspek ideologi, wawasan pemikiran (*fikrah*), organisasi (*jam`iyah*), dan usaha (*`amaliyah*), menjadi kekuatan gerakan Muhammadiyah.

### **Latar Masalah**

Upaya untuk menjalankan revitalisasi ideologi ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah dan faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Di antara masalah dan faktor internal tersebut adalah:

1. Mudahnya sebagian anggota yang tertarik pada paham gerakan lain tanpa memahami Muhammadiyah secara lebih mendalam;
2. Melemahnya spirit, militansi, karakter/identitas, dan visi gerakan pada sebagian anggota/kalangan di lingkungan Persyarikatan seperti rendahnya kiprah dalam menggerakkan Muhammadiyah;
3. Gejala menurunnya ketaatan dan komitmen pada misi, pemikiran, kebijakan, dan kepentingan Muhammadiyah baik yang menyangkut paham agama maupun yang menyangkut pengabdian dan kiprah dalam menggerakkan/membesarkan Muhammadiyah;
4. Melemahnya ikatan atau solidaritas kolektif yang ditandai oleh kurang berkembangnya *ukhuwwah*, silaturahmi, dan sinergi antar anggota maupun antar institusi dalam Persyarikatan;
5. Kecenderungan sebagian anggota Muhammadi-

yah termasuk yang berada di amal usaha yang lebih mengutamakan kiprahnya untuk membesarkan organisasi, usaha, dan kegiatan lain di luar Muhammadiyah, bahkan dengan cara memanfaatkan fasilitas milik Persyarikatan.

Sedangkan masalah dan faktor yang bersifat eksternal, di antaranya:

1. Menguatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk ke lingkungan Persyarikatan, termasuk dalam amal usaha, melalui para aktivis atau kegiatan partai politik;
2. Semakin banyaknya berbagai paham pemikiran dari luar yang berbeda dengan paham Muhammadiyah dan berusaha masuk ke dalam Muhammadiyah.

### **Langkah-langkah Strategis Revitalisasi**

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, dalam upaya revitalisasi ideologi, Tanwir menetapkan langkah-langkah operasional strategis berikut ini:

1. Optimalisasi pengajian rutin (mingguan/bulanan) dengan materi ideologi Muhammadiyah yang dilaksanakan pada semua tingkat kepemimpinan Persyarikatan dan Ortom mulai dari tingkat Ranting sampai Pusat serta AUM.
2. Penajaman materi-materi ideologi Muhammadiyah sebagai pengantar (kultum) pada setiap pertemuan formal dan informal yang dilaksanakan di semua lini Persyarikatan.
3. Penyelenggaraan secara intensif program-program perkaderan seperti Darul Arqam, Baitul Arqam dan sebagainya di setiap lini Persyarikatan.
4. Pengenalan ideologi gerakan Muhammadiyah bagi

siswa-siswa pendidikan dasar dan internalisasinya bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam proses pembelajaran.

5. Penyampaian materi ideologi gerakan Muhammadiyah dalam setiap pelatihan, penataran profesi dan pengembangan skill bagi pimpinan dan person yang bekerja di AUM.
6. Peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah jama'ah di semua jajaran Persyarikatan dan ortom.
7. Khusus bagi person yang bekerja dan akan bekerja di AUM harus membuat surat perjanjian kerja terkait dengan komitmen ber-Muhammadiyah.
8. Setiap person yang bekerja di AUM diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah.
9. Memperketat persyaratan ideologis untuk memperoleh Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM).
10. Setiap pimpinan Muhammadiyah dan Ortom di setiap tingkat Persyarikatan serta pimpinan AUM diharuskan menunjukkan:
  - a. komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap Muhammadiyah;
  - b. pengendalian diri terhadap segala sesuatu yang dapat menimbulkan kebingungan bagi warga Persyarikatan;
  - c. keberanian menunjukkan kebenaran di tengah warga Muhammadiyah dan masyarakat.
11. Berhati-hati terhadap setiap bantuan dari manapun datangnya.
12. Guru dan dosen pengampu Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus mengajarkan pelajaran sesuai paham agama dan ideologi gerakan Muhammadiyah.
13. Penyusunan ideologi atau paham lain dan kepenting-

an politik melalui aktivitas dakwah yang berbeda dengan ideologi gerakan Muhammadiyah harus ditolak secara bijak dan tegas.

14. Selektif dalam memilih mubaligh dan da'i yang akan diminta sebagai narasumber, khususnya dalam pengajian-pengajian di lingkungan warga Persyarikatan.

### **Pemberian Reward (Penghargaan) dan Punishment (Sanksi)**

1. Reward diberikan kepada setiap anggota, pimpinan ataupun orang yang bekerja di AUM yang menunjukkan prestasi di masing-masing tingkat Persyarikatan dan AUM.
2. Bentuk reward dapat berupa penghargaan material maupun tanda jasa, disesuaikan dengan kondisi masing-masing tingkat Persyarikatan dan AUM.
3. Sanksi diberikan kepada setiap pimpinan dan anggota Persyarikatan atau orang yang bekerja di AUM yang terbukti dengan sengaja melanggar komitmen ber-Muhammadiyah.
4. Bentuk sanksi yang diberikan seimbang dengan tingkat pelanggaran, meliputi:
  - a. Peringatan, dengan dua tahap yaitu:
    - 1) Peringatan secara lisan
    - 2) Peringatan secara tertulis
  - b. Penawaran untuk memilih salah satu:
    - 1) memperbaiki kembali komitmen ber-Muhammadiyah secara baik, atau
    - 2) mengundurkan diri dari keanggotaan, jabatan maupun pekerjaannya.
  - c. Apabila setelah memilih butir b. 1), kemudian masih melakukan pelanggaran, maka Persyari-

katan berhak untuk menindak tegas.

### C. Revitalisasi Ideologi

#### **REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH Konsolidasi Bidang Keyakinan dan Cita-cita Hidup (Keputusan Tanwir Muhammadiyah Tahun 1428 H/ 2007 M)**

##### A. Iftitah

Ideologi merupakan salah satu pandangan dunia (*world-view*) yang penting dan berpengaruh besar dalam sejarah peradaban manusia, di samping agama dan ilmu pengetahuan. Kendati di awal abad ke-21 terdapat pemikiran yang menyuarakan "kematian ideologi" atau "akhir ideologi" (*the end of ideology*), terutama setelah berakhirnya Perang Dingin, namun dalam kenyataannya ideologi tetap menjadi rujukan alam pikiran umat manusia di era modern ini. Gerakan-gerakan Islam "politik" yang muncul di era reformasi 1998 bahkan mengusung "ideologi Islam" sebagai alternatif, yakni Islam sebagai "mabda'" (ideologi) dalam satu paket membangun "sistem Islam" (*al-nidhâm al-Islamy*), yang dianggap atau diyakini oleh para aktivisnya sebagai ideologi tandingan dari ideologi-ideologi dunia yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan pandangan Islam.

Ideologi ialah "sistem keyakinan yang menjelaskan rencana sosial dengan segala kaitannya" (Vago, 1989: 9), sebagai "suatu sistem ide yang mendasari dan menjelaskan aksi sosial dan politik" (Jary, 1991: 295), suatu "sistem paham atau seperangkat pemikiran yang menyeluruh yang bercita-cita menjelaskan dunia dan berusaha untuk mengubahnya" (Riberu, 1986: 4). Menurut Shariati (1982:

146) ideologi merupakan paham dan teori perjuangan yang dianut kuat oleh kelompok manusia menuju pada cita-cita sosial tertentu dalam kehidupan. Ideologi memiliki unsur-unsur pokok, yaitu: (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan; (2) rencana penataan sosial-politik berdasarkan paham tersebut; (3) kesadaran dan penancangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut; (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya; dan (5) usaha memobilisasi seluas mungkin para kader dan massa yang akan menjadi pendukung ideologi tersebut (Riberu, 1986: 5).

Dalam "Rumusan Pokok-pokok Persoalan tentang Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah" yang disusun oleh Panitia Tadjdid Seksi "Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah" dalam Mukhtamar ke-37 tahun 1968 dinyatakan bahwa ideologi yaitu "ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat". Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti "keyakinan hidup", yang mencakup "1. pandangan hidup, 2. tujuan hidup, dan 3. ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup tersebut."

Dari pemaknaan tersebut maka ideologi bukan sekadar seperangkat paham atau pemikiran, tetapi juga teori atau sistem perjuangan maupun strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Dalam

suatu gerakan "ideologi politik" Islam misalnya, politik bukanlah sekadar urusan praktis atau teknis yang menyangkut pilihan, tetapi sekaligus sebagai sistem perjuangan untuk mewujudkan Islam sebagai cita-cita politik atau kekuasaan dalam negara, sehingga tidaklah dapat dipisahkan antara urusan politik sebagai strategi atau metode perjuangan dengan ideologi politik yang mendasarinya. Karena itu suatu ideologi apapun merupakan suatu sistem paham dan sekaligus perjuangan, yang dilaksanakan dengan suatu gerakan yang sistematis dan penuh militansi untuk mewujudkannya dimulai dari ranah praktis atau teknis hingga ke wilayah strategi dan keyakinan ideologis yang dicita-citakannya.

Dalam Muhammadiyah kendati tidak bersifat ketat dan monolitik, pembahasan dan kepentingan akan adanya "ideologi" atau "keyakinan dan cita-cita hidup" telah berkembang lama. Pada tahun 1935-an pembahasan mengenai "ideologi" atau "paham dan sistem perjuangan" Muhammadiyah telah dimulai, yang melahirkan pemikiran tentang Langkah Dua belas (tahun 1938) dan pembahasan awal mengenai "Masalah Lima" (*al-Masail al-Khmasah*, yang digagas pada tahun 1938 dan diputuskan dalam Mukhtamar Khusus tahun 1954/1955). Pada awal kemerdekaan (tahun 1946) pembahasan tentang "ideologi Muhammadiyah" bahkan secara khusus telah menghasilkan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 1946, sebagai suatu konsep ideologis yang cukup mendasar dan sistematis. Pembahasan dan kepentingan akan ideologi dalam gerakan Muhammadiyah bahkan secara lebih khusus dan sistematis terjadi pada awal kelahiran Orde Baru, yakni pada Mukhtamar ke-37 tahun 1968 dan Sidang Tanwir Ponorogo tahun 1969, yang melahirkan



konsep ideologis yang monumental yaitu Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Demikian halnya dengan kelahiran konsep Kepribadian Muhammadiyah (dibahas sejak tahun 1956 dalam Muktamar di Palembang dan diputuskan tahun 1962, konsep Khittah Perjuangan Muhammadiyah tahun 1956 (Khittah Palembang), Khittah Ujung Pandang tahun 1971, dan Khittah Denpasar tahun 2002. Menurut K. H. M. Djindar Tamimy (lihat: PP Muhammadiyah, *Bundelan Putusan Muktamar Ke-37 dengan segala rangkaiannya*, 1968: 3), kelahiran Muhammadiyah bahkan melekat dengan "ideologi", yakni ide dan cita-cita tentang Islam yang melekat dalam pemikiran dan spirit gerakan dari Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Karena itu pembahasan dan kepentingan atas revitalisasi ideologi dalam Muhammadiyah saat ini bukanlah sesuatu yang baru, juga bukan sebagai tuntutan kondisional atau situasional semata. Kepentingan tersebut juga merupakan suatu hal yang penting dan melekat dengan sejarah perkembangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, sekaligus merupakan tuntutan yang mendasar untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang memiliki "keyakinan dan cita-cita hidup" sebagaimana telah menjadi alam pikiran yang fundamental selama ini.

## **B. Dasar Pemikiran**

Bahwa revitalisasi atau peneguhan dan penguatan kembali ideologi merupakan tuntutan yang niscaya dalam gerakan Muhammadiyah. Secara faktual (situasional) kepentingan akan peneguhan atau penguatan ideologi didasarkan atas pertimbangan untuk menghadapi perkem-

banagan baru yang mempengaruhi Muhammadiyah, yakni didasarkan atas latar belakang situasi kehidupan yang tumbuh dan berkembang khususnya yang menyangkut aspek ideologis dari berbagai kelompok sosial pada era reformasi. Fakta menunjukkan bahwa era reformasi telah melahirkan kecenderungan baru, yakni tumbuh dan berkembangnya berbagai gerakan seperti partai politik, kelompok-kelompok kepentingan, dan lain-lain yang mempengaruhi dinamika kehidupan nasional. Gerakan-gerakan baru tersebut tampil bukan sekadar memperjuangkan kepentingan tetapi juga paham, baik yang bercorak moderat maupun radikal, termasuk di dalamnya paham dan gerakan keagamaan di lingkungan umat Islam. Kecenderungan baru tersebut merupakan konsekuensi logis dari era keterbukaan, yang semuanya memiliki semangat untuk membangun tatanan baru dalam kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Namun diakui pula dapat melahirkan fragmentasi sosial baru yang tidak tertutup kemungkinan menimbulkan konflik aliran dan kepentingan antar sesama komponen bangsa, termasuk di tubuh umat Islam.

Bagi Muhammadiyah kehadiran gerakan-gerakan baru tersebut tentu mendorong semangat "*fastabiq al-khairat*" untuk membangun umat dan bangsa ke arah yang lebih baik. Namun diakui pula perkembangan baru tersebut telah memberi peluang yang lebih terbuka bagi masuknya bermacam-macam paham atau kepentingan, baik yang bersifat politik maupun keagamaan dan pemikiran yang tidak menguntungkan bagi Muhammadiyah. Dalam kondisi tertentu hal tersebut memang merupakan sesuatu yang wajar dan semuanya tergantung pada kondisi internal Muhammadiyah sendiri untuk membentengi atau memiliki keta-

hanan diri yang kokoh. Tetapi manakala dibiarkan tanpa penyikapan dan langkah antisipasi yang sistematis, maka tidak tertutup kemungkinan dapat memperlemah kondisi internal Muhammadiyah, termasuk di dalamnya pelemahan ideologis. Pelemahan ideologis yang dimaksudkan ialah melonggarnya komitmen (kesetiaan) dan ikatan terhadap misi, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah dalam mewujudkan maksud dan tujuannya, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Di sinilah pentingnya upaya untuk mengantisipasi dan menyikapi masalah tersebut melalui usaha peneguhan atau penguatan ideologi Muhammadiyah.

Kepentingan untuk peneguhan atau penguatan ideologi selain berhubungan dengan antisipasi terhadap perkembangan yang terjadi juga terkait dengan eksistensi Muhammadiyah sendiri sebagai gerakan Islam. Bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang besar telah tumbuh dan berkembang menjadi tempat persinggahan bagi banyak orang yang tertarik masuk ke dalamnya baik karena kesepahaman idealisme maupun karena kepentingan-kepentingan praktis. Muhammadiyah seperti sebuah "*melting pot*" atau tempat persemaian bermacam-ragam anggota atau orang yang berhimpun di dalamnya. Keadaan yang demikian menjadi kekuatan positif bagi Muhammadiyah karena dapat memobilisasi potensi sumberdaya manusia dan kemampuan secara heterogen dan inklusif. Namun manakala tidak disertai dengan dukungan sistem yang solid dan usaha-usaha penanaman idealisme yang sistematis maka terbuka kemungkinan Muhammadiyah sekadar menjadi tempat persinggahan semata, sehingga kehilangan kekuatannya yang besar secara esensial, fung-

sional, dan tersistem. Lebih jauh lagi manakala kepentingan-kepentingan yang beragam itu tidak sinergi bahkan berbeda dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah maka akan terjadi pelemahan di tubuh Muhammadiyah sendiri, baik pelemahan yang bersifat organisatoris maupun ideologis.

Keadaan Muhammadiyah saat ini selain menunjukkan perkembangan yang positif dan banyak terdapat kemajuan yang signifikan, juga mulai dirasakan adanya masalah yang bersifat ideologis, yakni antara lain: (1) Melemahnya pemahaman mengenai Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam berbagai aspeknya yang mendasar sehingga kehilangan arah dan komitmen dalam ber-Muhammadiyah; seperti mudahnya sebagian anggota yang tertarik dengan paham gerakan lain tanpa memahami Muhammadiyah secara lebih mendalam; (2) Gejala melemahnya spirit, militansi, karakter/identitas, dan visi gerakan pada sebagian anggota/kalangan di lingkungan Persyarikatan seperti rendahnya kiprah dalam menggerakkan Muhammadiyah; (3) Gejala menurunnya ketaatan dan komitmen pada misi, pemikiran, kebijakan, dan kepentingan Muhammadiyah baik yang menyangkut urusan paham agama seperti tidak mengikuti keputusan Tarjih mengenai penetapan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha hingga ke masalah pengabdian dan kiprah dalam menggerakkan/membesarkan Muhammadiyah; (4) Melemahnya ikatan atau solidaritas kolektif yang ditandai oleh kurang berkembangnya *ukhuwwah*, silaturahmi, dan sinergi antar anggota maupun antar institusi dalam Persyarikatan; (5) Menguatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk ke lingkungan Persyarikatan, termasuk dalam amal usaha, melalui para aktivis atau kegiatan partai politik yang mem-

perlemah komitmen terhadap misi, kepentingan, Kepribadian, dan Khittah Muhammadiyah; (6) Kecenderungan sebagian anggota Muhammadiyah termasuk yang berada di amal usaha yang lebih mengutamakan kiprahnya untuk membesarkan organisasi, usaha, dan kegiatan lain di luar Muhammadiyah yang menyebabkan tidak sebandingnya jumlah anggota yang berkhidmat/berkiprah untuk Persyarikatan serta kurang/tidak tergarapnya usaha-usaha Persyarikatan secara optimal; dan (7) Semakin mudahnya berbagai paham pemikiran dari luar yang masuk ke dalam Muhammadiyah yang dapat melemahkan karakter khusus Muhammadiyah manakala tidak diiringi dengan peneguhan ideologis yang menyangkut paham dan sistem perjuangan Muhammadiyah.

Dengan semangat "muhasabah" (intropeksi diri) dan "mujahadah" (mengerahkan segala kemampuan untuk memperbaiki keadaan) sudah saatnya Muhammadiyah melakukan penguatan kembali (revitalisasi) gerakannya, khususnya dalam bidang ideologi. Muhammadiyah sebagai organisasi (persyarikatan, jam'iyah) maupun gerakan secara keseluruhan (gerakan Islam), memerlukan perekat yang kuat, yang mampu mempertahankan nilai-nilai gerakan, sejarah gerakan, ikatan gerakan, dan kesinambungan gerakan dalam melaksanakan usaha-usaha dan pencapaian tujuan gerakannya. Muhammadiyah juga memerlukan langkah/strategi untuk memobilisasi seluruh anggota dan institusi/infrastruktur yang dimilikinya secara optimal dan tersistem, sehingga jumlah anggota yang besar melahirkan energi gerakan yang sama besarnya atau lebih besar. Di situlah pentingnya revitalisasi ideologi dalam Muhammadiyah.

Revitalisasi ideologi sebagai ikhtiar untuk meneguh-

kan dan menanamkan kembali sistem paham dan perjuangan Muhammadiyah kepada seluruh anggota juga menjadi sangat penting dan strategis atas kepentingan memelihara dan memperkokoh eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Segenap anggota dan siapa pun yang berada di lembaga-lembaga milik Persyarikatan dituntut untuk memahami dan mengaktualisasikan gerakan Muhammadiyah sesuai dengan idealisme gerakannya. Kendati tidak ketat sebagaimana ideologi-ideologi dunia, lebih-lebih yang bersifat totaliter, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memerlukan perekat ideologi. Ideologi sebagai sistem paham (keyakinan dan cita-cita hidup serta perjuangan untuk mewujudkannya) dalam gerakan Muhammadiyah dapat difungsikan untuk sejumlah kepentingan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Ideologi dapat memberi arah dan penjelasan mengenai sistem paham kehidupan yang dicandranya berdasarkan paham agama (Islam) yang dianutnya serta bagaimana seluruh warga Muhammadiyah bertindak berdasarkan sistem paham tersebut;
- 2) Dengan ideologi maka Muhammadiyah dapat mengikat solidaritas kolektif (*ukhuwwah* gerakan) yang berfungsi untuk mempertahankan ikatan ke dalam dan menghadapi tantangan hingga ancaman dari luar;
- 3) Ideologi Muhammadiyah dapat membentuk karakter orang Muhammadiyah secara kolektif sebagaimana tercantum dalam Kepribadian Muhammadiyah serta Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, yang mengandung berbagai sifat orang dan pola tindak yang harus dimiliki dan diimplementasikan dalam

- kehidupan warga Muhammadiyah;
- 4) Melalui ideologi Muhammadiyah menyusun strategi dan langkah-langkah perjuangan sebagaimana Khittah yang selama ini menjadi acuannya, sehingga gerakannya tersistem dan terarah dalam satu sistem gerakan Persyarikatan;
  - 5) Dengan ideologi maka Muhammadiyah dapat mengorganisasikan dan memobilisasi anggota, kader, dan pimpinannya dalam satu sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan dalam barisan yang kokoh, tidak berjalan sendiri-sendiri dan tidak centang perenang.

Di situlah pentingnya revitalisasi ideologi, yakni penguatan kembali idealisme yang berkaitan dengan sistem paham dan perjuangan dalam keseluruhan gerakan Muhammadiyah. Dengan revitalisasi ideologi diharapkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam benar-benar solid seperti barisan yang teratur rapih dan merupakan bangunan yang kokoh sebagaimana pesan Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ  
مَرْصُوصٌ .

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. Ash-Shaff/61: 4).

### C. Landasan dan Tujuan Revitalisasi

Muhammadiyah saat ini memerlukan perekat ideologis melalui revitalisasi ideologi. Ideologi diperlukan untuk membangun sistem, solidaritas, arah, mobilisasi anggota, dan strategi perjuangan sesuai dengan prinsip gerakan Muhammadiyah. Karena itu revitalisasi ideologi menjadi penting dalam gerakan Muhammadiyah. Secara organisasi revitalisasi ideologi memiliki landasan dan tujuan tertentu yakni sebagai berikut:

1. Landasan Revitalisasi
  - 1) Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih
  - 2) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
  - 3) Keputusan-keputusan Muktamar dan Tanwir
  - 4) Pemikiran-pemikiran formal dalam Muhammadiyah
  - 5) Kebijakan-kebijakan Persyarikatan
  - 6) Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 149/KEP/I.0/B/2006 tentang Konsolidasi Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah
  
2. Tujuan
  - 1) Tersosialisasi dan tertanamnya idealisme Muhammadiyah baik yang menyangkut paham dan pemikiran-pemikiran yang fundamental maupun sikap berkhidmat dan ketaatan atas kebijakan-kebijakan Persyarikatan bagi anggota dan seluruh kalangan yang berada di lingkungan Muhammadiyah.
  - 2) Berfungsinya secara optimal seluruh institusi/kelembagaan di lingkungan Persyarikatan dalam menjalankan misi dan kepentingan Muham-



madiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta *tajdid*, baik ke dalam maupun ke luar.

- 3) Terbinanya anggota Muhammadiyah di seluruh lini organisasi, termasuk di akar-rumpun, sehingga menjadi kekuatan inti gerakan Muhammadiyah.
- 4) Terlaksananya program dan kegiatan yang menyangkut pembinaan ideologis yang tersistem dan bersinergi seperti gerakan jamaah dan dakwah jamaah, Darul Arqam dan Baitul Arqam, pengajian anggota dan pimpinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

#### **D. Ideologi Muhammadiyah**

Dalam Muhammadiyah, ideologi ialah "keyakinan hidup" (H.M. Djindar Tamimy, 1968: 6) atau "keyakinan dan cita-cita hidup" sebagaimana terkandung dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Jika disimpulkan bahwa "ideologi Muhammadiyah" ialah "seperangkat pemikiran dan sistem perjuangan untuk mewujudkannya" atau "sistem paham dan perjuangan untuk mewujudkannya", yakni "paham Islam dan sistem gerakan Muhammadiyah". Jadi bukan hanya paham atau pemikiran, tetapi juga sistem gerakannya. Ideologi bukan sekadar paham tetapi sistem paham, bukan sekadar sistem paham tetapi juga sistem perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Dalam kerangka gerakan ideologis, bahkan hal-hal yang bersifat praktis dan strategis pun tidak dapat dipisahkan dari ideologi, termasuk dalam gerakan Muhammadiyah.

Dalam prasaran H.M. Djindar Tamimy yang disam-

paikan pada Mukhtar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta berjudul "Tadjudid: Ideologi dan Chittah Perdjongan Muhammadiyah", kepentingan atas "ideologi gerakan" sebenarnya sudah tumbuh sejak Kyai Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena Kyai Dahlan mendirikan gerakan ini didorong oleh ide dan keyakinan hidup tentang Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran 104, yang menjadi inspirasi lahirnya sebuah gerakan. Tuntutan atas pentingnya ideologi kemudian mengental pada tahun 1930-an ketika gagasan tentang Indonesia merdeka semakin keras diperbincangkan, sementara itu menurut para "*as-sabiquna al-awwalun*" mulai dirasakan adanya "gejala atau tanda-tanda kekaburan dalam kalangan Muhammadiyah dari segi idiil-ideologinya".

Pemikiran ideologis semakin kuat tumbuh pada awal kemerdekaan dengan digagasnya konsep Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 1945 oleh Ki Bagus Hadikusuma (Ketua PB Muhammadiyah periode 1942-1953), yang kemudian disahkan dalam sidang Tanwir tahun 1961. Latar belakang dilahirkannya Muqaddimah AD Muhammadiyah tersebut didasarkan atas perjalanan selama 30 tahun Muhammadiyah setelah berdirinya yang mengalami dua kecenderungan, yaitu: *pertama*, "terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa/ruh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriah", dan *kedua* "masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai yang sudah menjadi lebih kuat" (baca: *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, bab: *Pendahuluan*).

Karena itu, konsep Muqaddimah Anggaran Dasar sering disebut sebagai konsep ideologi dalam Muhammadiyah, sebagaimana konsep Matan Keyakinan dan Cita-cita

Hidup Muhammadiyah. Ki Bagus Hadikusuma dengan tim atau sahabat-sahabatnya menyusun konsep tersebut sebagai sistematisasi dari pemikiran atau gagasan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan memperjuangkan Muhammadiyah pada masa awal. Substansi dari Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut terkandung dalam enam pokok pikiran, yakni:

- 1) Hidup manusia harus berdasarkan tauhid (meng-Esakan) Allah: ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.
- 2) Hidup manusia itu bermasyarakat.
- 3) Hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya yang satu-satunya yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (masyarakat) dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki di dunia dan di akhirat.
- 4) Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah, berbuat *ikhsan* dan *ishlah* kepada manusia/masyarakat.
- 5) Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, hanyalah akan dapat berhasil bila dengan mengikuti jejak (*ittiba'*) perjuangan para Nabi terutama perjuangan Nabi besar Muhammad Saw.
- 6) Perjuangan mewujudkan pokok pikiran tersebut hanyalah akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan berhasil bila dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya.

Ideologi Muhammadiyah juga dirumuskan dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) hasil Tanwir Ponorogo tahun 1969 sebagai kelanjutan dan amanat dari Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Waktu itu dirasakan adanya pergeseran orientasi nilai dalam ber-Muhammadiyah karena dua hal, yang pertama pengaruh politik setelah orang-orang Muhammadiyah terlibat dalam kegiatan politik pada era kehadiran Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), kedua pengaruh modernisasi yang bersamaan dengan lahirnya Orde Baru. Namun pada saat itu Muhammadiyah lebih memilih menggunakan istilah "keyakinan hidup" atau "keyakinan dan cita-cita hidup" daripada ikon "ideologi" karena penggunaan istilah ideologi dikhawatirkan akan menimbulkan masalah karena rezim Orde Baru melakukan kebijakan "depolitisasi" dan "deideologisasi" yang hanya membolehkan satu ideologi nasional yaitu Pancasila. Dengan menyusun konsep "keyakinan dan cita-cita hidup" Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu, sesuai dengan amanat muktamar ke-37, ingin melakukan "*re-tajdid*" yakni "me-Muhammadiyah-kan kembali" di bidang ideologi, di samping melakukan "*re-tajdid*" di bidang khittah, dakwah, amal usaha, dan organisasi.

Dalam pokok-pokok pikiran yang dirumuskan oleh Panitia *Tajdid* bidang Ideologi dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah (tahun 1968) dinyatakan mengenai pentingnya dirumuskannya "ideologi" atau "keyakinan hidup" Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut: (1) Almarhum KH.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah didorong oleh ide yang hidup dalam pribadinya, yang merupakan ideologi/keyakinan hidupnya, yang berdasar dan bersumber kepada ajaran-ajaran Islam. Ide, ideologi atau keyakinan

hidupnya itulah yang selanjutnya menjadi landasan, yang memberi arah tujuan dan membentuk kegiatan perjuangan Muhammadiyah; (2) Ideologi/keyakinan hidup itu menjadi ukuran/norma yang pasti untuk menilai benar salahnya hidup dan perjuangan Muhammadiyah; (3) Pada akhir-akhir ini dalam kalangan Muhammadiyah banyak sudah orang yang tidak lagi dapat mengetahui secara benar dan tepat akan ideologi/keyakinan hidup Muhammadiyah itu, akibatnya mereka tidak lagi dapat mengetahui ukuran/norma yang digunakan untuk menilai benar salahnya hidup dan perjuangan Muhammadiyah, sehingga akhirnya dapat membawa perjuangan Muhammadiyah menjadi kabur dan hal ini sangat merugikan; dan (4) Maka di samping perlu adanya "*tajdid* ideologi/keyakinan hidup Muhammadiyah", dalam arti memberi pengertian yang benar kepada orang-orang Muhammadiyah khususnya dan masyarakat pada umumnya akan ideologi/keyakinan hidup Muhammadiyah yang sebenar-benarnya (lihat: *PP Muhammadiyah*, Bundelan Putusan Mukhtar Ke-37, 1968: 6). Dari pemikiran tersebut lahirlah keperluan akan ideologi Muhammadiyah yang kemudian melahirkan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah hasil Tanwir Ponorogo tahun 1969.

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah mengandung lima pokok pikiran yang fundamental. Dalam penjelasan MKCH kelima pokok pikiran tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu butir pertama dan kedua mengandung "pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis", butir ketiga dan keempat tentang "paham agama menurut Muhammadiyah", dan butir kelima tentang "fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia" (lihat: MPKSDI PP Mu-

hammadiyah, Pedoman Bermuhammadiyah, 2003: 13). Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah yang menyangkut aspek ideologis pada butir pertama dan kedua dinyatakan bahwa: (1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah *Amar ma'ruf nahi munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi; (2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad Saw, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah/MKCHM butir ke-1 dan ke-2).

MKCH tersebut merupakan karya kelembagaan yang monumental yang perlu disosialisasikan dan ditanamkan kembali kepada seluruh anggota Muhammadiyah, di samping pemikiran-pemikiran formal lainnya dalam Muhammadiyah seperti Muqaddimah AD, Kepribadian, Khittah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad, dan keputusan-keputusan organisasi lainnya yang menjadi pedoman resmi dalam Muhammadiyah. Substansi Muqaddimah dan MKCH sebagai materi ideologi dalam Muhammadiyah dapat diperkuat dengan materi Kepribadian Muhammadiyah yang berisi penegasan identitas Muhammadiyah, meliputi sepuluh sifat Muhammadiyah. Adapun sepuluh Sifat Muhammadiyah yang menjadi ciri

Kepribadian Muhammadiyah ialah sebagai berikut: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan; (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwwah Islamiyah*; (3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam; (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan; (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah; (6) *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik; (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyebarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya; (9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara mencapai masyarakat Islam yang sebenarnya; dan (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Keputusan-keputusan PP Muhammadiyah dalam Bidang Tajdid Ideologi dan Garis Pimpinan, Yogyakarta: Sekretariat PP Muhammadiyah, 1973: 15-16.)

Dimensi ideologis terutama dalam menghadapi kehidupan politik dapat dilakukan dengan usaha memahami kembali mengenai Khittah Muhammadiyah tahun 1971 dan Khittah Denpasar 2002. Khittah Muhammadiyah adalah Garis kebijakan Persyarikatan dalam menghadapi perkembangan politik, khususnya yang dikenal dengan "politik praktis" (*real politics*). Khittah Muhammadiyah yang hingga kini berlaku ialah "Khittah Perjuangan Muhammadiyah" tahun 1971, yang merupakan hasil Mukhtamar di Ujung Pandang tahun 1971. Khittah inilah yang menjadi acuan utama dan berlaku serta dikenal luas da-

lam Muhammadiyah selama ini. Secara substansi Khittah tahun 1971 tersebut kemudian disempurnakan dan menjadi satu kesatuan dengan "Khittah Perjuangan Muhammadiyah" tahun 1978 (Hasil Mukhtamar ke-40 tahun 1978 di Surabaya) yang menjadi acuan resmi yang utama dan berlaku hingga saat ini dalam menentukan posisi dan sikap Muhammadiyah dengan politik.

Khittah Muhammadiyah tahun 1971/1978 tersebut esensinya mengandung dua garis perjuangan Muhammadiyah sebagai berikut: (1) Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu Partai Politik atau Organisasi apapun; dan (2) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, *Pedoman Bermuhammadiyah* (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2003: 24.). Khittah tersebut dalam aplikasinya diterjemahkan dengan Kebijakan PP Muhammadiyah mengenai ketentuan tentang rangkap jabatan dalam Muhammadiyah dengan jabatan dalam partai politik.

Sedangkan "Khittah" yang lainnya dan bersifat umum sebagai pelengkap dan menjadi bagian tak terpisahkan dari Khittah tahun 1971 dan tahun 1978 ialah "Khittah Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" hasil Tanwir di Denpasar tahun 2002. Khittah tersebut yang mengandung posisi umum Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang me-



nempatkan Muhammadiyah sebagai kekuatan moral dan "interest groups" (kelompok kepentingan) dalam kehidupan Negara Indonesia. Khittah tersebut tetap berpijak pada Khittah tahun 1971, bahwa Muhammadiyah tidak memiliki hubungan organisatoris apapun dengan kekuatan atau partai politik mana pun serta memberi kebebasan kepada warganya untuk menyalurkan aspirasi politik sesuai hak asasinya. Namun, Khittah Denpasar tersebut memberi kerangka agar warga Muhammadiyah tidak alergi dan negatif terhadap politik, lebih khusus lagi tidak menjauhkan Muhammadiyah dari persoalan-persoalan kebangsaan dan kenegaraan secara lebih luas. Muhammadiyah tetap harus berkiprah dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan Khittah tahun 1971.

Aspek ideologis lainnya yang cukup menyeluruh ialah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah hasil Mukhtar ke-44 tahun 2000 di Jakarta. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah-laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. PHIWM merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni budaya, yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* atau teladan yang baik.

Dimensi ideologis mengenai Muhammadiyah juga

secara substansi dapat dirujuk pada esensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam sejak awal kelahirannya hingga saat ini. Bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *Tajdid*, ber-sumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah ber-asaskan Islam. Sedangkan maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan keberadaan gerakan yang fundamental itu Muhammadiyah memiliki misi yaitu (1) penegakkan tauhid yang murni, (2) penyebarluasan Islam yang ber-sumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan (3) mewujudkan amal Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Misi yang utama tersebut dilaksanakan melalui berbagai usaha, yang diwujudkan dalam amal usaha, program, dan kegiatan Persyarikatan.

Dalam upaya melaksanakan misi dan mencapai tujuan yang strategis itu maka Muhammadiyah melakukan gerakannya melalui sistem organisasi. Karena itu Muhammadiyah pun dinamakan Persyarikatan, suatu tempat berhimpun atau berserikat yang memiliki seperangkat idealisme dalam satu sistem gerakan baik menyangkut wadahnya (*jam'iyah*), anggotanya (*jama'ah*), maupun kepemimpinannya (*imamah*) untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Karena demikian penting adanya organisasi, maka kelahiran Muhammadiyah dengan keterkaitan pada Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat ke-104, sering dinyatakan antara lain sebagai perintah untuk berhimpun dalam suatu organisasi dalam menjalankan da'wah amar ma'ruf dan nahi munkar. Menurut H. M. Djindar Tamimy, keberadaan suatu organisasi bagi Muhammadiyah sangatlah penting memenuhi kaidah *mā layatimu al-wajib illâ bihi fa huwa al-wajib*,

bahwa jika untuk mencapai sesuatu itu mensyaratkan adanya suatu alat (organisasi) maka alat tersebut menjadi wajib adanya.

Muhammadiyah sejak berdirinya tanggal 18 November tahun 1912 M/ 8 Dzulhijjah tahun 1330 H terus berkiprah tetap konsisten sebagai gerakan Islam. Muhammadiyah sejak awal kelahirannya itu tetap konsisten dalam melakukan gerakan "kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah" dengan gerakan "*tajdid fil-Islam*" yang meliputi empat langkah utama yaitu (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan (4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (H. A. Mukti Ali, 1990: 332). Dengan orientasi gerakan yang fundamental dan strategis tersebut Muhammadiyah hingga usianya yang satu abad ini terus berkiprah untuk kemajuan umat dan bangsa, bahkan untuk kemajuan peradaban umat manusia sebagai wujud risalah *rahmatan lil-'alamin*. Kini dengan berbagai masalah dan tantangan yang semakin berat, Muhammadiyah tidak kenal surut dan tetap istiqamah untuk melangsungkan gerakannya ke arah dan tahapan yang lebih baik

Karena itu segenap anggota dan lini organisasi di seluruh lingkungan Muhammadiyah dituntut untuk menyatukan komitmen, pengkhidmatan, integritas, dan segenap kemampuannya secara optimal untuk melangsungkan gerakan Muhammadiyah yang luhur dan mulia itu. Di sinilah pentingnya idealisme gerakan yang didukung oleh ikatan yang kokoh dari seluruh anggota dan lini organisasi sebagaimana pesan Allah dalam Al-Qur'an agar "berjihad di jalan-Nya dalam satu barisan yang kokoh" (Qs.

Ash-Shaf: 4), sehingga Muhammadiyah tetap kuat sebagai gerakan Islam di negeri ini. Tanpa barisan yang kokoh maka sebesar apapun suatu organisasi atau gerakan akan mengalami pelemahan atau sekadar berjalan sebagaimana apa adanya.

Bahwa dari segi substansi atau isi konsep ideologi dalam Muhammadiyah sesungguhnya cukup lengkap dan mendasar sebagai acuan bagi pandangan dan tindakan anggota Muhammadiyah dalam menghadapi kehidupan. Namun karena selama ini kurang sosialisasi dan usaha-usaha untuk internalisasi dan institusionalisasi secara intensif, serius, dan sistematis maka sebagian kalangan di tubuh Persyarikatan menjadi kehilangan pedoman atau tonggak orientasi ideologis. Di sinilah pentingnya revitalisasi ideologi dalam Muhammadiyah, sebagai upaya sistematis untuk memahamkan kembali dan mempraktikkan pandangan hidup Muhammadiyah dalam seluruh gerakannya.

#### **E. Langkah Revitalisasi**

Revitalisasi Ideologi sebagai upaya sistematis untuk meneguhkan kembali sistem paham dan strategi perjuangan Muhammadiyah di seluruh lingkungan Persyarikatan merupakan suatu langkah yang penting dan strategis terutama untuk memperkuat, mengintegrasikan, dan melangsungkan gerakan Muhammadiyah. Di antara langkah revitalisasi ideologi yang cukup penting dan strategis tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan usaha-usaha penanaman, pemasyarakatan, dan pengamalan paham Islam dalam Muhammadiyah disertai tuntunan, arahan, pedoman, dan bimbingan ke seluruh anggota dan lingkungan

- kelembagaan Persyarikatan secara lebih intensif, serius, dan tersistem. Termasuk di dalamnya usaha memasyarakatkan dan mengamalkan keputusan-keputusan Tarjih Muhammadiyah. Di sinilah pentingnya penyusunan buku **Risalah Islam** dalam pandangan Muhammadiyah secara komprehensif sebagai acuan umum sekaligus pegangan utama bagi anggota Muhammadiyah, sekaligus bahan rujukan mengenai pandangan Muhammadiyah mengenai Islam.
- 2) Mengintensifkan usaha-usaha untuk meneguhkan dan menanamkan kembali pemahaman dan penghayatan atas pemikiran-pemikiran formal dalam Muhammadiyah seperti Muqaddimah Anggaran Dasar, Kepribadian, Khittah, Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad, AD dan ART Muhammadiyah, dan pemikiran-pemikiran serta keputusan-keputusan formal lainnya yang menjadi pedoman dalam Muhammadiyah. Dalam kaitan ini penting juga disusun buku **Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam** yang menjadi buku rujukan utama dalam memahami Muhammadiyah.
  - 3) Memantapkan arah dan langkah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bergerak di bidang dakwah dan *tajdid*, serta tidak terlibat dalam politik praktis. Termasuk mensosialisasikan kembali pelaksanaan Khittah Perjuangan Muhammadiyah di kalangan anggota dan lingkungan kelembagaan Muhammadiyah. Dengan tidak terlibat dalam politik praktis (*real politics, low politics*, politik kekuasaan) maka Muhammadiyah dapat bergerak leluasa ke segala penjuru dan golongan masyarakat untuk mengemban misi

dakwah dan *tajdid*. Muhammadiyah juga dapat terhindar dari konflik yang dapat merusak sendi-sendi gerakannya. Namun, tidak berpolitik praktis, bukan berarti apatis terhadap keadaan, Muhammadiyah bahkan harus memainkan peran-peran moralnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di sinilah pentingnya integrasi konsep Khittah Palembang 1956, Khittah Ujung Pandang 1971 yang disempurnakan di Muktamar ke-40 di Surabaya tahun 1978, dan Khittah Denpasar 2002, serta Kebijakan PP Muhammadiyah tentang larangan rangkap jabatan dengan partai politik ke dalam satu konsep integral mengenai **Khittah Muhammadiyah**; sehingga tidak terjadi banyak intepretasi mengenai sikap dan hubungan Muhammadiyah dengan politik.

- 4) Konsolidasi amal usaha sebagai bagian dari pembinaan ideologis. Jangan biarkan amal usaha itu lepas dari komitmen dan kewajiban mengemban misi Persyarikatan. Amal usaha merupakan milik Muhammadiyah, sedangkan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karena itu, amal usaha haruslah berada dalam sistem gerakan Muhammadiyah. Perlu disusun konsep dan langkah mengenai "**Pola Pembinaan Amal Usaha Muhammadiyah**".
- 5) Diintensifikannya penyelenggaraan kaderisasi di seluruh tingkatan dan lini Persyarikatan yang lebih terintegrasi/tersistem secara terpadu, termasuk di amal usaha dan lembaga-lembaga milik Persyarikatan. Termasuk menyiapkan kader Persyarikatan dalam berbagai aspek dan lini gerakan yang benar-benar memiliki komitmen, integritas, kemampuan, dan

- solidaritas kolektif yang tinggi dalam mengemban misi Muhammadiyah sekaligus membentengi dari berbagai proses pengeroposan baik dari dalam maupun yang datang dari luar dengan sikap yang kuat/istiqamah, cerdas, berani/tegas, dan taat kepada garis perjuangan dan kebijakan Persyarikatan. Karena itu keputusan Mukhtamar ke-45 tentang penyempurnaan **Sistem Perkaderan Muhammadiyah** yang kini tengah digarap oleh Majelis Pendidikan Kader, segera direalisasikan dengan sistem yang lebih terpadu dan satu atap, termasuk dengan kaderisasi di lingkungan organisasi otonom dan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah.
- 6) Menggerakkan/membangkitkan kembali etos jihad dan amal *fi-sabilillah* di lingkungan anggota lebih-lebih anggota pimpinan Muhammadiyah, sebagai basis untuk membangun semangat/spirit/ruh gerakan. Dengan etos jihad dan amal dalam makna dan cakupan yang luas, bahkan Muhammadiyah dapat berkiprah lebih optimal di tengah denyut kehidupan umat, bangsa, dan dunia sesuai dengan misi dakwah dan *tajdid* yang diembannya.
  - 7) Melaksanakan dan mengintensifkan pembinaan-pembinaan ideologis di seluruh lini dan tingkatan Persyarikatan seperti Darul Arqam/Baitul Arqam, Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah, pengajian pimpinan, pengajian anggota, refreshing, up-grading, kajian-kajian / Majelis-Majelis intensif, pembinaan masjid/mushala yang tersistem, dan kegiatan-kegiatan Persyarikatan lainnya yang bersifat ideologis atau penanaman idealisme secara lebih terprogram dan tersistem.

- 8) Memasyarakatkan dan melaksanakan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 149/KEP/I.0/B/2006 tentang Konsolidasi Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah di seluruh tingkatan pimpinan dan lingkungan kelembagaan Persyarikatan.

#### **F. Khatimah**

Ideologi dalam Muhammadiyah tidak sekadar diyakini dan dipahami tetapi juga memerlukan implementasi sehingga membentuk sikap dan tindakan yang sejalan dengan ideologi tersebut di seluruh lini/tubuh Persyarikatan. Karena itu diperlukan revitalisasi ideologi Muhammadiyah, yakni suatu langkah sistematis dengan melakukan penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan untuk menguatkan kembali komitmen dan ikatan setiap anggota terhadap nilai-nilai, misi, usaha, dan kepentingan utama Persyarikatan.

Muhammadiyah merupakan gerakan dan organisasi yang telah berpengalaman panjang dalam sejarah perjalanan bangsa di negara tercinta ini. Kiprahnya terhadap umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan telah teruji dan signifikan. Dukungan dan simpati masyarakat luas pun tinggi. Karena itu diperlukan perekat ideologis yang mampu mendayagunakan potensi tersebut secara optimal sekaligus memobilisasi kemampuannya dalam mewujudkan tujuan gerakan. Jika terdapat kekurangan di tubuh Muhammadiyah maka sudah menjadi kewajiban seluruh anggotanya, termasuk mereka yang berada di lingkungan amal usaha serta seluruh lini Persyarikatan untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan Muhammadiyah.



Muhammadiyah harus dibangun, dibesarkan, dan dikembangkan oleh anggota Muhammadiyah sendiri dengan penuh kesetiaan dan pengkhidmatan. Masa depan Muhammadiyah berada di pundak anggota Persyarikatan sendiri, lebih-lebih bagi para kader dan pimpinannya. Dalam menggerakkan Muhammadiyah sungguh dituntut kesetiaan, tanggungjawab, dan kiprah seluruh anggota dan lini organisasi untuk berada dalam satu barisan yang kokoh dan teratur rapih, sehingga terdapat akumulasi atau pelipatgandaan pengkhidmatan dan usaha dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Karena itu diperlukan langkah revitalisasi ideologi yang intensif, serius, dan tersistem dalam seluruh lini Persyarikatan. Dengan revitalisasi ideologi semacam itu Muhammadiyah sebagai gerakan Islam selain akan kokoh ke dalam sekaligus akan mampu menjalankan peran-peran penting dan strategis secara optimal dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika kehidupan global. Akhirnya, melalui langkah-langkah yang penting dan strategis itu Muhammadiyah tidak saja mampu mengoptimalisasikan usaha-usahanya dalam mencapai tujuannya yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sekaligus dapat meningkatkan/mengembangkan peranannya dalam menyebarkan risalah Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*.





## BAB IX

# PERNYATAAN PIKIRAN MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA

### A. Pengantar Penulis

Muhammadiyah pada tanggal 3-8 Juli 2010 Miladiyah bertepatan 22-27 Rajab 1431 Hijriyah menyelenggarakan Muktamar yang ke-46 di kota kelahirannya, Yogyakarta. Muktamar ke-46 disebut juga Muktamar Satu Abad karena pada rentang tahun tersebut Muhammadiyah berusia seabad atau seratus tahun, sekaligus memasuki babak baru abad kedua dalam perjalanan sejarah pergerakannya. Pada Muktamar Seabad tersebut dihasilkan salah satu keputusan penting yakni Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Sebenarnya pada Muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang juga diputuskan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad, namun demikian pemikiran tersebut lebih sebagai jembatan dan embrio yang kemudian diserap serta diintegrasikan isinya ke dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua pada

Muktamar ke-46.

Pernyataan Pikiran Muhammadiyah dapat dimasukkan ke dalam pikiran ideologi Muhammadiyah karena mengandung pernyataan-pernyataan pikiran yang mendasar atau fundamental, yang harus menjadi acuan dan bingkai pemikiran Muhammadiyah memasuki abad kedua. Dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua terkandung pikiran-pikiran mendasar tentang Refleksi perjuangan gerakan Islam ini selama satu abad sejak kelahirannya, Pandangan Keislaman, Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan, serta Agenda Gerakan Muhammadiyah.

Pada Pernyataan Pikiran tersebut secara resmi dirumuskan Pandangan Keislaman Muhammadiyah yaitu Islam yang Berkemajuan, yang sangat mendasar dan berwawasan luas, yang tentu saja harus menjadi alam pikiran setiap anggota lebih-lebih aktivis, kader, dan pimpinan Muhammadiyah. Pandangan lainnya tentang Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan yang mengandung isi dalam hal pandangan kebangsaan Muhammadiyah menegaskan komitmen tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta konsisten dalam mengintegrasikan keislaman dan keindonesiaan. Dalam hal wawasan kemanusiaan, Muhammadiyah menegaskan pandangan tentang Kosmopolitanisme Islam, yang mengandung pesan Islam sebagai *Rahmatan Lil-'Alamin*. Sementara tentang agenda abad kedua, Muhammadiyah menegaskan tekad dan usaha untuk secara terus menerus menjadikan gerakannya sebagai Gerakan Pencerahan yang mengandung misi membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan.

Pikiran-pikiran mendasar tersebut tidak utopis dan tidak untuk gagah-gagahan, tetapi memang menggambar-

kan ideologi Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berkemajuan dalam mengemban misi dakwah dan *tajdid*, yang terbukti berperanan signifikan selama satu abad yang telah dilaluinya serta kini memasuki di abad kedua yang penuh masalah dan tantangan sangat kompleks. Dalam memasuki abad baru itu sebagaimana sebelumnya Muhammadiyah memiliki idealisme sekaligus pikiran-pikiran mendasar sebagai arah dan bingkai gerakan, sehingga mampu melalui perjuangan pada abad baru itu dengan fondasi yang kokoh dan mencerahkan. Pikiran-pikiran mendasar Muhammadiyah tersebut menggambarkan spirit dan pesan yang terkandung dalam tema Muktamar Satu Abad: “Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama”.

## **B. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah**

### **PERNYATAAN PIKIRAN MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA ZHAWÂHIR AL-AFKÂR AL-MUHAMMADIYYAH LI AL-QARNI AL-TSÂNI**

#### **BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM**

### **I. Kesyukuran**

Satu abad merupakan tonggak sejarah yang penting bagi Muhammadiyah dalam ikhtiar mengemban misi dakwah dan *tajdid* di tengah lintasan zaman yang penuh gelora. Dalam rentang seratus tahun Muhammadiyah telah berjuang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan peradaban manusia semesta. Perjuangan Muhammadiyah akhirnya memperoleh pengakuan masyarakat luas sebagai gerakan Islam yang menorehkan tinta emas pembaru-

an di Indonesia.

Keberhasilan perjuangan satu abad merupakan anugerah Allah SwT yang harus disyukuri berdasarkan firman Allah SwT Q.s. Ibrahim ayat 7 dan menjadi modal ruhaniah paling berharga untuk melangkah ke depan dengan optimis. Kesyukuran itu disertai kesadaran bermuhasabah diri atas kekurangan dan kelemahan yang harus diperbarui dengan seksama guna mengukir kisah sukses yang lebih utama di abad kedua.

Dengan senantiasa mengharap ridha Allah SwT disertai ikhtiar pembaruan yang berkesinambungan guna memasuki abad baru maka Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan *tajdid* mendeklarasikan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua yang mengandung manifesto gerakan pencerahan yang berkemajuan, berkeadaban, dan berkeadilan bagi kehidupan warga Persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

## II. Refleksi Satu Abad

Muhammadiyah sejak berdiri tahun 1912 menegaskan diri sebagai gerakan Islam yang berjuang menyebarkan dan memajukan ajaran Islam di Indonesia yang diilhami oleh firman Allah SwT dalam surat Ali Imran 104. Misi Muhammadiyah tersebut dikenal dengan gerakan dakwah dan *tajdid* yang diwujudkan melalui kepeloporan dalam pembaruan pemahaman agama, reformasi sistem pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan-pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), memajukan peran perempuan muslim (Aisyiyah) di ruang publik, pengorganisasian zakat dan haji, merintis taman pustaka dan publikasi, tabligh yang mencerdaskan, dan mengembangkan

amaliah Islami yang memajukan kehidupan.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah telah berkiprah melewati berbagai fase zaman yang sarat dinamika yang dihadapi dengan penuh keikhlasan dan perjuangan tanpa kenal lelah. Di era kolonial Muhammadiyah berperan dalam pergerakan kebangkitan kebangsaan menuju kemerdekaan Indonesia. Menjelang dan pada awal kemerdekaan, Muhammadiyah berperan aktif dalam meletakkan fondasi negara-bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 19945. Pada masa Orde Lama Muhammadiyah istiqamah dalam menegakkan Negara Republik Indonesia agar tetap berada dalam koridor konstitusi dan cita-cita kemerdekaan, disertai usaha-usaha modernisasi sosial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di era Orde Baru, Muhammadiyah terus berkiprah dengan kerja-kerja kemasyarakatan untuk memajukan kehidupan bangsa, disertai sikap hikmah dalam menghadapi situasi politik nasional. Pada era Reformasi, Muhammadiyah menjadi pilar penting masyarakat madani (*civil society*) dan memelopori era baru Indonesia yang demokratis, menghargai hak asasi manusia, berwawasan kemajemukan, serta bersikap responsif dan kritis kepada pemerintah sesuai dengan Kepribadian Muhammadiyah. Pergerakan Muhammadiyah dalam lintasan satu abad itu merupakan perwujudan dari pembaruan (*tajdid*) yang dipelopori Kyai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri gerakan Islam ini. Spirit pembaruan telah menjadi kesadaran yang melekat dalam gerakan Muhammadiyah generasi awal untuk memahami dan menerjemahkan kembali ajaran Islam ke dalam kerja-kerja kemanusiaan dan kemasyarakatan yang mencerahkan. Setiap babakan sejarah telah dilalui Muhammadiyah dengan sikap optimis untuk terus berjuang mewujudkan Islam da-

lam pencerahan kehidupan.

Muhammadiyah dalam lintasan satu abad telah memantapkan proses modernisasi sosial berbasis pembaruan Islam. Pemahaman agama dan metode dakwah yang dikembangkan Muhammadiyah telah menjadi cetak biru modernisme Islam di Indonesia. Islam yang ditampilkan Muhammadiyah berkarakter tengahan (*wasithiyah*) dan menyejarah sehingga melahirkan format Indonesia yang Islami (*Islamic Indonesia*). Alam pikiran yang maju disertai sikap kokoh dalam prinsip mampu membuahakan tradisi amaliah yang melembaga untuk kepentingan hajat hidup orang banyak. Pandangan dan cita-cita hidup Islam yang berkarakter pembaruan menjadi berbobot dan implemen-tatif karena dilembagakan ke dalam bentuk organisasi (Persyarikatan) yang didukung sumber daya manusia yang berideologi kemajuan dan pranata-pranata sosial baru yang modern, sehingga terbentuk sistem sosial Indonesia yang bercorak Islami.

Dalam kiprah kebangsaan yang penuh dinamika perjuangan Muhammadiyah bersama elemen umat Islam yang lainnya ikut meletakkan dasar konstitusi dan orientasi politik Islam yang berbasis moral dan berwawasan kebangsaan. Pada saat yang sama karya nyata Muhammadiyah di bidang pemikiran, pendidikan dan kepedulian sosial juga menjadi persemaian budaya madani dan nilai-nilai demokrasi untuk tegaknya keadaban dan kemajuan masyarakat. Dengan ideologi pembaruan yang melahirkan modernisasi itulah Muhammadiyah sesungguhnya telah berkiprah sepanjang masa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh dan luas sebagaimana terkandung dalam cita-cita kemerdekaan.

Kini Muhammadiyah menghadapi kehidupan keuma-



tan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang berada dalam pertarungan yang krusial karena dilanda berbagai persoalan yang dilematik. Bahwa Umat Islam Indonesia sebagai penduduk terbesar masih menghadapi masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, kemiskinan, ketertinggalan, dan keterbelakangan dalam banyak aspek kehidupan. Kendati di tingkat dunia jumlah dan perkembangan umat Islam terutama di negara-negara Barat cukup menggembirakan dan menjanjikan harapan, tetapi masih dihadapkan pada sejumlah masalah keterpinggiran, konflik, dan pandangan negatif dari luar. Di tengah kecenderungan baru kesemarakkan Islam di ruang publik terdapat masalah keumatan menyeruak ke permukaan seperti kemiskinan kepemimpinan, komoditisasi agama, konservatisme dan formalisasi agama yang mengabaikan kemajuan dan substansi, bias pandangan dalam memaknai kemajemukan, dan belum terciptanya relasi sosial yang berkeadilan gender.

Dalam kehidupan kebangsaan, di tengah harapan baru reformasi dan tumbuhnya demokrasi yang dihargai dunia, bangsa Indonesia masih dihadapkan pada banyak masalah krusial. Di bidang politik terdapat masalah kerancuan dalam sistem ketatanegaraan antara sistem presidensial dan parlementer yang menimbulkan banyak masalah, kelembagaan negara yang tidak efektif antar lembaga-lembaga negara yang permanen dan *ad-hoc*, sistem kepartaian yang bercorak multipartai yang tidak produktif dan rawan masalah, dan berkembangnya pragmatisme politik yang dilakukan elit maupun partai politik. Dalam bidang hukum terdapat krisis kepercayaan terhadap lembaga-lembaga penegakan hukum, lemahnya pemberantasan korupsi, mekarnya mafia hukum, dan erosi moral para penegak

hukum. Di bidang ekonomi berkisar pada paradigma ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi yang dualistis, kebijakan fiskal yang tidak mandiri, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat, kebijakan perdagangan dan industri yang liberal, dan cengkeraman ekonomi neoliberal yang melahirkan banyak dilema dalam membangun perekenomian konstitusional dan memihak rakyat. Sedangkan dalam aspek sosial-budaya tumbuh masalah memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi sosial, dan melemahnya karakter dan mentalitas positif bangsa.

Dalam ranah kemanusiaan universal masih terdapat sejumlah masalah yang meniscayakan keprihatinan seluruh kekuatan dunia. Masalah-masalah krusial yang bersifat mondial adalah krisis kemanusiaan modern, kemiskinan sejumlah negara sedang berkembang di tengah melimpahruahnya kemakmuran negara-negara maju, krisis pangan dan energi, krisis ekonomi khususnya keuangan dan fiskal, krisis lingkungan dan perubahan iklim, migrasi global, dan yang berkaitan dengan relasi antarperadaban. Masalah lain ialah terorisme internasional, ketidakadilan politik dan standar ganda yang dilakukan negara-negara maju terhadap negara-negara sedang berkembang, dan secara khusus masalah Islamofobia yang dihadapi umat Islam di negara-negara Barat yang berlangsung masif dan sistematis.

Dalam gerak melintasi zaman dari abad kesatu ke abad kedua dan dalam menghadapi masalah-masalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang sangat kompleks itu Muhammadiyah berkomitmen kuat untuk menjadi bagian dari penyelesaian masalah (*problem*

*solver*) dengan mengambil prakarsa, partisipasi, dan langkah-langkah yang proaktif dan strategis. Muhammadiyah pada abad kedua meneguhkan komitmen gerakannya untuk berperan lebih proaktif dalam melakukan pencerahan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal yang sarat tantangan.

### III. Pandangan Keislaman

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdid* untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Bagi Muhammadiyah Islam merupakan nilai utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh denyut-nadi gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam sebagai risalah yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad Saw. adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun da'wah dan *tajdid* bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehi-

dupan.

Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan *tajdid* secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjungtinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diksriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengem-

bangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912. Pandangan Islam yang berkemajuan yang diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah telah melahirkan ideologi kemajuan, yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup umat manusia.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarkan pencerahan, maka Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam mu'amalat duniawiyah yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang *tajdid* yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (*al-ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapkan Islam dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang auten-

tik pada sumber ajaran. Ijtihad dan *tajdid* dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai “akal pikiran yang yang suci”, sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut “akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam”.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memelopori penafsiran ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma’un. Dari teologi Al-Ma’un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muhammadiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Qur'an (Qs. Ali Imran ayat 110; Al-Baqarah ayat 143),

masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan *khaira ummah* (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *umatun wasatha* (umat menengah), dan *syuhada 'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berikhlas, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat menengah, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeimbangan.

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (masyarakat madani) menjunjung tinggi kemajemukan agama dan pemihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu melahirkan peradaban yang utama sebagai alternatif yang membawa pencerahan hidup umat manusia di tengah pergulatan zaman.

#### **IV. Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan**

Muhammadiyah dalam melintasi zaman dari abad kesatu ke abad kedua menegaskan pandangan tentang

wawasan kebangsaan dan kemanusiaan universal sebagai komitmen yang menyatu dalam gerakannya. Bahwa bangsa Indonesia dan dunia kemanusiaan universal merupakan ranah sosio-historis bagi Muhammadiyah dalam menyebarkan misi dakwah dan *tajdid*. Misi dakwah dan *tajdid* dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan merupakan aktualisasi dari fungsi kerisalahan dan kerahmatan Islam untuk pencerahan peradaban.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah sejak awal berjuang untuk pengintegrasian keislaman dan keindonesiaan. Bahwa Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa dan telah berkiprah dalam membangun Indonesia sejak pergerakan kebangkitan nasional hingga era kemerdekaan. Muhammadiyah terlibat aktif dalam peletakan dan penentuan fondasi negara-bangsa yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Muhammadiyah berkontribusi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta memelihara politik Islam yang berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia. Sejak awal Muhammadiyah memiliki wawasan kebangsaan yang jelas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 merupakan konsensus nasional yang final dan mengikat seluruh komponen bangsa dengan menjadikan Muhammadiyah sebagai perekat dan pemersatu bangsa, sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13.

Muhammadiyah memandang bahwa proklamasi 1945 merupakan fase baru bagi Indonesia menjadi bangsa merdeka. Dengan kemerdekaan itu bangsa Indonesia secara berdaulat menentukan nasib dan masa depannya sendiri yang dimanifestasikan dalam rumusan cita-cita nasio-



nal sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu terwujudnya (1) Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; (2) Perikehidupan kebangsaan yang bebas; dan (3) Pemerintahan Negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Cita-cita nasional yang luhur itu merupakan pengejawantahan semangat kebangsaan dan kemerdekaan, sekaligus sebagai nilai dan arah utama perjalanan bangsa dan negara.

Pembentukan Negara Indonesia selain menentukan cita-cita nasional juga untuk menegaskan kepribadian bangsa sebagaimana tercermin dalam Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan perjanjian luhur dan konsensus nasional yang mengikat seluruh bangsa. Dalam falsafah dan ideologi negara terkandung ciri keindonesiiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (humanisme religius). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran.

Cita-cita nasional dan falsafah bangsa yang ideal itu perlu ditransformasikan ke dalam seluruh sistem kehidupan nasional sehingga terwujud Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat di hadapan bangsa-bangsa lain. Paham nasionalisme serta segala bentuk pemikiran dan usaha yang dikembangkan dalam membangun Indonesia haruslah berada dalam kerangka negara-bangsa dan diproyeksikan secara dinamis untuk terwujudnya cita-cita nasional yang

luhur itu. Nasionalisme bukanlah doktrin mati sebatas slogan cinta tanah air tetapi harus dimaknai dan difungsikan sebagai energi positif untuk membangun Indonesia secara dinamis dan transformatif dalam mewujudkan cita-cita nasional di tengah badai masalah dan tantangan zaman.

Bahwa segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mencita-citakan bentuk negara yang lain sesungguhnya bertentangan dengan komitmen nasional dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demikian pula setiap bentuk penyelewengan dalam mengurus negara, korupsi, kolusi, nepotisme, penjualan aset-aset negara, pengrusakan sumberdaya alam dan lingkungan, penindasan terhadap rakyat, otoritanisme, pelanggaran hak asasi manusia, tunduk pada kekuasaan asing, serta berbagai tindakan yang merugikan hajat hidup bangsa dan negara merupakan penghianatan terhadap cita-cita kemerdekaan.

Bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki nilai-nilai keutamaan yang mengkristal menjadi modal sosial dan budaya penting. Di antara nilai-nilai itu adalah daya juang, tahan menderita, mengutamakan harmoni, dan gotong royong. Nilai-nilai keutamaan tersebut masih relevan, namun memerlukan penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan dinamika dan tantangan zaman. Tantangan globalisasi yang meniscayakan orientasi kepada kualitas, persaingan dan daya saing menuntut bangsa Indonesia memiliki karakter yang bersifat kompetitif, dinamis, berkemajuan, dan berkeunggulan disertai ketangguhan dalam menunjukkan jatidiri bangsa.

Dalam menghadapi perkembangan kemanusiaan universal Muhammadiyah mengembangkan wawasan keislaman yang bersifat kosmopolitan. Kosmopolitanisme

merupakan kesadaran tentang kesatuan masyarakat seluruh dunia dan umat manusia yang melampaui sekat-sekat etnik, golongan, kebangsaan, dan agama. Kosmopolitanisme secara moral mengimplikasikan adanya rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggungjawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat primordial dan konvensional.

Muhammadiyah memiliki akar sejarah kosmopolitan yang cukup kuat. Secara sosio-historis, Muhammadiyah lahir di era kolonialisme dengan interaksi antar-bangsa baik pribumi, Eropa, Cina, dan Arab, yang membentuk persatuan nasional. Para perintis Muhammadiyah generasi awal memiliki wawasan dan pergaulan budaya yang bersifat kosmopolit yang berinteraksi dengan orang-orang asing dari Eropa, Turki, Arab, Cina, India, dan lain-lain. Secara intelektual pendiri dan tokoh Muhammadiyah berinteraksi dengan pikiran-pikiran maju dari Timur Tengah dan Barat, yang membentuk dan memperluas cakrawala kosmopolitan. Secara ideologis Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang banyak mengadopsi perangkat, metode, dan unsur-unsur modernisme Barat sebagai embrio sikap kosmopolitan tanpa terjebak pada pembaratan.

Kosmopolitanisme Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dapat menjadi jembatan bagi kepentingan pengembangan dialog Islam dan Barat serta dialog antar peradaban. Dalam perspektif baru konflik antar peradaban merupakan pandangan yang kadaluwarsa dan dapat menjadi pemicu benturan yang sesungguhnya. Tatanan dunia baru memerlukan dialog, kerjasama, aliansi, dan koeksistensi antar peradaban. Dalam kaitan relasi antar

peradaban dan perkembangan kemanusiaan universal saat ini sungguh diperlukan *global ethic* (etika global) dan *global wisdom* (kearifan global) yang dapat membimbing, mengarahkan, dan memimpin dunia menuju peradaban yang lebih tercerahkan.

Bersamaan dengan itu Muhammadiyah memandang bahwa peradaban global dituntut untuk terus berdialog dengan kebudayaan-kebudayaan setempat agar peradaban umat manusia semesta tidak terjebak pada kolonisasi budaya sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kolonialisme masa lampau yang menyengserakan kehidupan bangsa-bangsa. Globalisasi dan multikulturalisme tidak membawa hegemoni kolonialisme baru yang membunuh potensi kebudayaan lokal, tetapi sebaliknya mau berdialog dan mampu memberikan ruang kebudayaan untuk tumbuhnya *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang menjadi pilar penting bagi kelangsungan peradaban semesta .

## V. Agenda Abad Kedua

Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan (*tanwir*) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekeerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pence-

rahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan *tajdid* untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjungtinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.

Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasayarakatan yang memihak kaum *dhu'afa* dan *mustadh'afin* serta memperkuat *civil society* (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran Muhammadiyah berpijak pada koridor *tajdid* yang bersifat purifikasi dan dinamisasi, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Sementara pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada penyesuaian nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat-

duniawiyah yang membangun keshalehan individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan humanistik.

Dalam gerakan pencerahan, Muhammadiyah memaknai dan mengaktualisasikan jihad sebagai ikhtiar mengerahkan segala kemampuan (*badlul-juhdi*) untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan Muhammadiyah bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan yang kompleks dituntut untuk melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihad li-al-muaradhah*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihad li-al-muwajahah*) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah mengagendakan revitalisasi visi dan karakter bangsa, serta semakin mendorong gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih luas sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju maka diperlukan transformasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai kebangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan,

dan keunggulan.

Pada abad kedua Muhammadiyah menghadapi perkembangan dunia yang semakin kosmopolit. Dalam perspektif kosmopolitanisme yang melahirkan relasi umat manusia yang semakin mendunia, Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga semesta dituntut komitmennya untuk menyebarluaskan gerakan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban, dan nilai-nilai yang utama. Orientasi gerakan yang kosmopolitan tidak sertamerta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah keindonesiaan dan lokalitas kebudayaan setempat, serta mencerabut dirinya dari kepribadian Muhammadiyah.

## VI. Penutup

Muhammadiyah setelah melewati abad pertama memasuki abad kedua senantiasa memohon pertolongan Allah SwT untuk terus menguatkan tekad dan langkah yang sungguh-sungguh dalam menjalankan gerakan dakwah dan *tajdid* yang bersifat pencerahan. Gerakan pencerahan dilakukan melalui proses transformasi yang bersifat membebaskan, mencerahkan, dan memajukan kehidupan.

Karena itu Muhammadiyah menyeru kepada semua elemen umat, bangsa, dan masyarakat luas untuk bekerjasama dalam gerakan pencerahan menuju terciptanya tatanan kehidupan yang lebih utama. Gerakan pencerahan Muhammadiyah diproyeksikan bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan tersebarluaskannya Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Q.s. Al Anbiya' ayat 107) yang melahirkan peradaban utama.

## Rujukan Ayat Al-Qur'an:

1. Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذِ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

2. Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

3. Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk*



manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

4. Surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِلنَّعَامِ ۗ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن  
كَانَتْ لِكَبِيرَةً ۗ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ  
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ .

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pe-

*ngasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

5. Surat Al-Hujuraat ayat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ .

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

6. Surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*



## BAB X

### PENUTUP

Ideologi Muhammadiyah adalah sistem paham yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ideologi Muhammadiyah ialah ideologi Islam, yang mengandung paham Islam yang berkemajuan dan dalam rujukan akademik disebut ideologi Islam reformis-modernis. Ideologi Muhammadiyah yang berwatak Islam yang berkemajuan, reformis, dan modernis itu bersifat tengahan atau wasithiyah atau moderat yang membedakannya dari ideologi lain yang menganut paham serba ekstrem. Ideologi tengahan itu jelas dan memiliki prinsip, bukan ideologi yang plin-plan dan abu-abu, sebagaimana dapat dicermati dengan seksama dalam Kepribadian Muhammadiyah dan pemikiran resmi Muhammadiyah yang lainnya.

Ideologi Muhammadiyah dalam politik lebih memilih perjuangan dakwah pembinaan masyarakat dan peran-peran kebangsaan secara umum, serta tidak memilih strategi perjuangan politik-praktis yang berorientasi pada politik

kekuasaan melalui partai politik. Melalui pilihan strategi itu Muhammadiyah tidaklah sekuler, karena dilandasi pandangan keislaman yang jelas. Bahwa ideologi politik Muhammadiyah tersebut merupakan wujud ijtihad politik melalui Khittah, yang berangkat dari pandangan keislaman yang menempatkan politik (*as-siyasah*) sebagai *al-umur al-duniawiyyah* (urusan duniawi) yang format dan strateginya tidaklah tunggal dan monolitik serta *kaifiyah* atau caranya diserahkan pada pilihan masing-masing. Hal yang harus melandasi ialah misi membawa dan mencerminkan nilai-nilai Islam untuk kebaikan hidup bersama. Dengan strategi perjuangan yang tidak berpolitik-praktis itu Muhammadiyah terbukti mampu bertahan dan berkiprah secara signifikan dalam kehidupan umat, bangsa, dan negara hingga satu abad dan kini memasuki abad kedua.

Ideologi Muhammadiyah dalam konteks gerakan sosial (*social movement*) ialah ideologi amal shaleh, yang menempatkan Islam bukan sekadar ajaran normatif dan teoritik tentang segala rupa kebaikan, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam makna yang seluas-luasnya. Bagi Muhammadiyah, tidak manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal, amal yang menyatu dengan iman dan ilmu. Peradaban umat Islam tidak akan terwujud tanpa gerakan amaliah yang sistematis sebagaimana komitmen dakwah dan tajdid Muhammadiyah yang bersifat *bi-lisan* dan *bil-hal*. Karennya Muhammadiyah membangun amal usaha di berbagai bidang kehidupan sebagai perwujudan ideologi amal shaleh selain gerakan dakwah yang bersifat langsung ke pembinaan masyarakat untuk mencerahkan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan semesta. Amaliah Muhammadiyah bahkan bersifat membebaskan sebagaimana dalam gerak-

an Al-Ma'un yang dirintis Kyai Dahlan sejak awal berdiri, sehingga ideologi Muhammadiyah dalam gerakan sosial keumatan dan kemasayarakatan ialah ideologi Islam pembebasan (*The Ideology of Liberation in Islamic Movement*).

Ideologi Muhammadiyah dari segi substansi dan ke-sejarahan melekat dengan spirit dan paham Kyai Haji Ahmad Dahlan tentang Islam yang diaktualisasikan dengan kelahiran Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir mendobrak kemapanan dan kekeliruan dalam cara pandang Islam, kemudian melahirkan *tajdid* atau pembaruan, yang ditentang dan berbeda dari kalangan tradisional. Pembaruan Muhammadiyah bercorak pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi), sehingga bercorak moderat sebagaimana ideologi kaum reformis dan modernis. Gerakan pembaruan Muhammadiyah juga melahirkan gerakan amaliah yang melembaga dan membawa pada kemajuan umat dan bangsa, yang membedakan dari gerakan pembaruan Islam di dunia Islam sebelumnya. Kekhasan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tersebut menunjukkan karakter ideologi gerakan Muhammadiyah sebagaimana diletakkan fondasinya oleh pendiri Muhammadiyah yang dikenal Sang Pencerah. Karenanya tidaklah cukup anggota Muhammadiyah memahami Islam secara steril tanpa memahami dan mengaitkan dengan karakter Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam. Maka, ideologi Muhammadiyah melekat dengan karakter Muhammadiyah sejak kelahirannya.

Ideologi Muhammadiyah secara substansi dan bersifat khusus terkandung dalam pemikiran Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah serta Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Namun pikiran-pikiran ideologis itu terkandung pula dalam Kepribadian

Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, dan pikiran-pikiran resmi Muhammadiyah lainnya. Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah khususnya bagian pendahuluan dan umum terkandung pula pikiran-pikiran ideologis, selebihnya menyangkut norma-norma berperilaku secara Islami, yang dalam buku ini tidak dibahas dan dicantumkan karena sudah merupakan buku pedoman tersendiri. Pikiran-pikiran ideologis tersebut kemudian dirumuskan dalam Kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah hasil keputusan Tanwir Bandung tahun 2012, yang mengandung pokok-pokok pikiran yang bersifat intisari.

Ideologi Muhammadiyah yang bercorak reformis-modernis dan berbasis Islam yang berkemajuan telah teruji dalam sejarah pergerakan Islam dalam lintasan satu abad yang telah dilaluinya dan kini memasuki abad kedua. Ideologi Muhammadiyah sebagai seperangkat paham dan strategi perjuangan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Islam yang sebenar-benarnya memerlukan komitmen, pemahaman, dan pelaksanaan yang total dari seluruh anggota dan institusi Persyarikatan. Karenanya diperlukan pembahasan yang bersifal lengkap dan menyeluruh dengan mencari kaitan substansi dan konteksnya dari pemikiran-pemikiran ideologi Muhammadiyah sebagaimana dikupas dalam buku *Memahami Ideologi Muhammadiyah* ini. Melalui pemahaman yang utuh, lengkap, dan menyeluruh maka dapat diperoleh pemahaman yang benar dan tepat, sehingga dalam setiap anggota Muhammadiyah tertanam keyakinan, komitmen, integritas, militansi, dan sikap istiqamah dalam berideologi Muhammadiyah.

Ideologi Muhammadiyah tidak hanya dipahami dan menjadi komitmen lisan atau tulisan tetapi harus diaktualisasikan, yakni disosialisasikan dan ditanamkan dalam alam pikiran seluruh anggota sehingga menjadi acuan bagi perilaku dan tindakan seluruh anggota Persyarikat-an. Melalui organisasi otonom, Majelis, Lembaga, Amal Usaha, dan institusi-institusi lainnya dalam Muhammadiyah harus digerakkan proses ideologisasi seperti dengan menyelenggarakan Darul Arqam, Baitul Arqam, *Up-Grading*, *Refreshing*, Ideopolitor, pengajian-pengajian, dan berbagai aktivitas lain yang tersistem. Melalui anggota, kader, dan pimpinannya ideologi Muhammadiyah tercermin dalam keyakinan, pandangan, sikap, dan tindakan sehingga menjadi "*mode for action*" (model bagi tingkah laku) dan "*state of mind*" (alam pikiran) yang menyatu dan mendarahdaging. Dari kedua jalur itulah, jalur personal dan institusional, maka proses ideologisasi Muhammadiyah berjalan secara simultan atau menyeluruh.

Proses ideologisasi Muhammadiyah akan berhasil manakala digerakkan oleh para pelakunya benar-benar meyakini, memahami, dan berkomitmen kuat dalam memegang prinsip, sistem, dan usaha yang dilakukannya dengan pengkhidmatan yang tinggi. Dalam hal ini peran pimpinan di seluruh lini struktur, sangatlah penting. Peran dan tugas pimpinan antara lain memberi motivasi, mengarahkan, menunjukkan, membimbing, mengontrol, mengatur, dan memberikan contoh dalam menggerakkan organisasi dalam mencapai tujuannya. Para pimpinan tidak kalah pentingnya menunjukkan uswah hasanah atau keteladanan yang baik, yakni berkhidmat secara optimal dalam mengurus organisasi dan menyukseskan seluruh usaha mencapai tujuan berbasis pada ideologi gerakan.

Para pimpinan Muhammadiyah dari pusat hingga Ranting, termasuk yang berada di Majelis, Lembaga, Organisasi Otonom, dan Amal Usaha tidak boleh ragu-ragu dan abu-abu dalam berideologi Muhammadiyah, sehingga anggota atau umat dapat meneladani dengan pasti dan istiqamah sebagaimana makmum mengikuti gerakan imam dalam shalat berjama'ah. Segenap anggota lebih-lebih kader dan pimpinan termasuk yang berada di amal usaha harus berada dalam satu barisan dalam berideologi Muhammadiyah sebagaimana perintah Allah dalam berjuang di jalan-Nya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh" (Q.s. Ash-Shaf: 4). Semua itu dilakukan untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah, yakni terbentuknya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Kenapa diperlukan ideologisasi dan apa urgensi dari ideologi dalam Muhammadiyah? Urgensi atau kepentingan memahami, menanamkan, dan menjalankan ideologi Muhammadiyah didasarkan pada sejumlah hal, antara lain: (1) Gerakan Muhammadiyah dalam aktualisasinya harus selalu terikat dengan "Keyakinan dan Cita-cita Hidup" sebagai prinsip dan idealisme yang melandasi, menjiwai, membangkitkan, mengarahkan, dan menjadi pusat orientasi dan komitmen gerakan; (2) Makin bermunculan gerakan-gerakan lain yang kelihatan selintas sama, selain yang berbeda, tetapi memiliki pandangan dan karakter Islam yang sesungguhnya berbeda dengan Muhammadiyah sehingga sering mengaburkan sikap dan komitmen sebagian anggota Muhammadiyah serta tidak menduakan Muhammadiyah dengan gerakan-gerakan yang lain; (3) Muhammadiyah memiliki manhaj atau prinsip, misi, strategi,



tujuan, dan kepentingan yang harus terus menerus diperjuangkan hingga berhasil oleh setiap anggotanya yang benar-benar memahami ideologi Muhammadiyah atau tidak berideologi lain; (4) Dalam mewujudkan usaha melalui amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah dalam berbagai bidang sasaran tidak hanya aspek-aspek strategis dan praktis yang harus dijadikan pertimbangan tetapi juga pertimbangan ideologis sehingga terjadi integrasi atau penyatuan visi, misi, dan strategi gerakan; (5) Semakin beragam latarbelakang, pengalaman, kecenderungan, dan kepentingan personal anggota Muhammadiyah di berbagai lembaga dan tingkatan pimpinan yang memerlukan ikatan dan komitmen ideologi secara kolektif dan terorganisasi sehingga seluruhnya berjiwa, berintegritas, berpandangan, bertujuan, dan bermisi Muhammadiyah; (6) Adanya peluruhan atau pelemahan ideologis di sebagian kalangan Muhammadiyah yang memerlukan penguatan kembali ideologi Muhammadiyah sehingga setiap anggota, lebih-lebih kader dan pimpinan, benar-benar mantap dalam ber-Muhammadiyah serta rela berkorban memperjuangkan misi dan usaha gerakannya sebagai ibadah dan jihad di jalan Allah melalui Muhammadiyah; (7) Keniscayaan mewujudkan cita-cita atau tujuan Muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui seluruh usaha yang dilakukan yang menuntut komitmen, integritas, pandangan, pemahaman, dan konsistensi pelaksanaan yang dilandasi idealisme gerakan sebagaimana ditanamkan dalam prinsip ideologi Muhammadiyah; dan (8) Kelangsungan Muhammadiyah sangat tergantung pada nilai-nilai dan jiwa ideologis yang tertanam dalam seluruh anggotanya.

Karenanya diperlukan pemahaman, penanaman, dan penerapan ideologi Muhammadiyah secara tersistem dan berkesinambungan. Ideologi tidak boleh berhenti sekadar sistem paham yang ideal belaka, ideologi harus diwujudkan dalam kehidupan warga sekaligus menjadi identitas dan strategi perjuangan yang melekat dengan keberadaan Muhammadiyah. Ideologi sebagai konsep paham harus dijalankan sehingga dapat menentukan arah strategi (khittah perjuangan) dan langkah-langkah (kebijakan dan usaha) Muhammadiyah yang berbasis pada idealisme ideologis. Seiring dengan perjalanan gerakannya, Muhammadiyah kadang mengalami pasang-surut karena berbagai faktor, ketika surut antara lain disebabkan adanya peluruhan atau pelemahan ideologi. Peluruhan atau pelemahan ideologi tersebut dapat ditunjukkan antara lain oleh kecenderungan sebagian orang Muhammadiyah yang tidak paham Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, kurang komitmen dan integritas terhadap misi gerakan, berada dalam Muhammadiyah tetapi berpandangan serba negatif, lebih condong pada paham dan gerakan lain atau menduakan Muhammadiyah, aktif kalau ada kepentingan sesaat, dan menjadikan Muhammadiyah sebagai tunggangan politik atau meraih keuntungan-keuntungan tertentu yang tidak berkaitan dengan misi dan cita-cita gerakan Islam ini. Di situlah pentingnya apa yang telah diputuskan oleh Tanwir Muhammadiyah tahun 2007 di Yogyakarta, yakni melakukan Revitalisasi Ideologi.

Revitalisasi Ideologi ialah proses penguatan kembali ideologi dalam Muhammadiyah melalui langkah-langkah penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan pada aspek-aspek yang bersifat ideologis. Revitalisasi sebagai ikhtiar untuk menanamkan dan meneguhkan sistem

paham dan perjuangan Muhammadiyah kepada seluruh anggota dan institusi dalam Persyarikatan memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Tersosialisasi dan tertanamnya idealisme Muhammadiyah baik yang menyangkut paham dan pemikiran-pemikiran yang fundamental maupun sikap berkhidmat dan ketaatan atas kebijakan-kebijakan Persyarikatan bagi anggota dan seluruh kalangan yang berada di lingkungan Muhammadiyah; (2) Berfungsinya secara optimal seluruh institusi/kelembagaan di lingkungan Persyarikatan dalam menjalankan misi dan kepentingan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta *tajdid*, baik ke dalam maupun ke luar; (3) Terbinanya anggota Muhammadiyah di seluruh lini organisasi, termasuk di akar rumput, sehingga menjadi kekuatan inti gerakan Muhammadiyah; dan (4) Terlaksananya program dan kegiatan yang menyangkut pembinaan ideologis yang tersistem dan bersinergi seperti Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, Darul Arqam dan Baitul Arqam, pengajian anggota dan pimpinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Keputusan Tanwir Muhammadiyah, tahun 2007). Dalam menanamkan dan memasyarakatkan ideologi tersebut selain pemikiran-pemikiran resmi dalam Muhammadiyah, juga dapat dimantapkan melalui media lain yang memberi akses pada peneguhan dan pencerahan pemikiran seperti melalui Majalah Suara Muhammadiyah yang berisi pedoman dan tuntunan-tuntunan Islam serta berbagai informasi dan wawasan ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah yang penting dan aktual.

Akhirnya, dalam mewujudkan ideologi yaitu keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan Muhammadiyah meniscayakan adanya ikatan komitmen dan integritas dari setiap anggota, kader, dan pimpinan di segenap institusi

Persyarikatan secara keseluruhan bahwa berjuang melalui Muhammadiyah merupakan manifestasi dari fungsi ibadah dan kekhalifahan untuk meraih tujuan hidup selamat di dunia dan akhirat dalam rengkuhan ridha dan karunia Allah yaitu “*yabtaghuna fadhlan min Allah wa ridlwana*” (Q.s. Al-Fath: 29). Guna meraih ridha dan karunia Allah itu, maka setiap anggota Muhammadiyah harus menjalankan fungsi ibadah (Q.s. Adz-Dzariyat: 56) dan kekhalifahan di muka bumi (Q.s. Al-Baqarah: 30, Hud: 61), maka setiap anggota Muhammadiyah sebagaimana prinsip ideologinya tertanam keyakinan bahwa berjuang melalui Muhammadiyah itu sebagai perjuangan mulia, hakiki, dan fundamental.

Dalam prinsip, makna, dan fungsi ibadah dan kekhalifahan menuju ridha dan karunia Allah yang hakiki itu maka setiap anggota Muhammadiyah lebih-lebih para kader dan pimpinannya di seluruh lingkungan Persyarikatan selain istiqamah dalam berjuang mengemban misi dakwah dan *tajdid*. Pada saat yang sama memiliki komitmen, militansi, dan kesetiaan yang tinggi serta tanpa mendua sikap dalam bermuhammadiyah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan ideologi Muhammadiyah yang mendasari dan mbingkainya, setiap anggota Muhammadiyah yakin sepenuh *qalbu* dan alam pikiran bahwa bermuhammadiyah itu tidak lain dan tidak bukan sebagai panggilan suci mengemban risalah Islam sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.s. Ali Imran: 104).



## PUSTAKA

1. Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya, Ipam, 2002.
2. Charles Kuztmann, editor, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Terjemahan, Jakarta, Paramadina, 2003.
3. Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, PSAP, Jakarta, 2007.
4. Haedar Nashir, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2008.
5. Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2010.
6. Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, Terjemahan, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2002.
7. John B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, Terjemahan, IRCiSoD, Yogyakarta, 2003.
8. M. Djindar Tamimy, "Tajdid: Ideologi dan Chittah Perdjoangan Muhammadiyah", *Prasaran*, dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Putusan Mu'tamar Mu-*

- hammadiyah Ke-37 dengan Segala Rangkaiannya*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1968.
9. M. Djindar Tamimy, "Tajdid: Ideologi dan Chittah Perdjoangan Muhammadiyah", *Prasaran*, dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Putusan Mu'tamar Muhammadiyah Ke-37 dengan Segala Rangkaiannya*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1968.
  10. M. Djindar Tamimy, *Pokok-Pokok Pengertian Tentang Agama Islam*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1978.
  11. Mh. Djaldan Badawi, penghimpun, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 1912-1985*, Dokumen, Yogyakarta, Sekretariat PP Muhammadiyah, 1998.
  12. Olivir Roy, *The Faailure Of Political Islam*, I. B. Taurist Publishers, New York, 1999.
  13. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Putusan Mu'tamar Muhammadiyah Ke-37 dengan Segala Rangkaiannya*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1968.
  14. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 2010.
  15. Suha Taji-Farouki and Basheer M. Nafi, *Islamic Thought In The Twentieth Century*, New York, IB. Tauris Publishers, 2004.
  16. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Anggaran Dasar Muhamnmadijah Lengkap dengan Muqaddimahnya*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1954.
  17. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Buah Keputusan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-33*, di Palembang 17 - 22 Dzulhijjah 1375 H / 24 - 29 Juli 1956, Sekretariat PP Muhammadiyah, 1956.

18. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Putusan Mu'tamar Muhammadiyah Ke-37 dengan Segala Rangkaiannya*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1968.
19. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Prasaran Tajdid: Ideologi dan Chittah Perdjoangan Muhammadiyah*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1968.
20. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Buletin Suara Muhammadiyah*, Nomor Khusus - Maret 1970: Tanfidz Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Ponorogo tahun 1969, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1970.
21. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Organisasi No. 1 - Agustus 1972: Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Ujung Pandang*, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1972.
22. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, Nomor Khusus - tahun 1978, Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-40 di Surabaya, 24-30 Juni 1978, Sekretariat PP Muhammadiyah, 1978.
23. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 93-94 - tahun 1982, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1982.
24. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 02/2002, Maret 2002, Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1422 H/2002 M, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2002.
25. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, PP Muhammadiyah, Sekretariat PP Muhammadiyah, 2005.
26. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 2007*, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2007.

27. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-46 Tahun 2010*, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010.
28. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 2012*, Sekretariat PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2012.
29. Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*; Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1993.